



SOCIOLOGIE

JURNAL ILMIAH MAHASISWA SOSIOLOGI

DAMPAK INDUSTRI PERKEBUNAN KARET PTPN 7 UNIT KEDATON TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG

Dika Yudit Azzabra, Raebel Rodearni, Laura Stephany (Hal. 1-9)

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPUASAN BERMEDIA SOSIAL DENGAN RISIKO BERMEDIA ONLINE

Nuryanti Fransiska M., Ahmad Riza Faizal, Nanang Trenggono (Hal. 10-22)

EDUKASI MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI (MKM) KOMUNITAS SOSIAL START COMMUNITY DALAM KETABUAN ANAK PADA MASA PUBERTAS

Adji Putra (Hal. 23-32)

PARTISIPASI MAHASISWA DALAM ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) SOSIOLOGI

Muhammad Kemal Pasha, Putri Maylana Pratiska, Zeniarico Benyamin Johan, Rizki Gutiani Meirlyana (Hal. 33-42)

ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Andika Jaya Saputra, Chintana Virginia R, Indri Wulandari, Yanti Yosepa (Hal. 43-53)

BELA NEGARA MASYARAKAT MELALUI SOCIAL DISTANCING SAAT PANDEMI COVID-19

Frans Salsa Romando, Rizky Aditya, Rakha Nadhifa Amara, Muhammad Dava Dhipendra (Hal. 54-67)

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI POTENSI LIMBAH KULIT KOPI ROBUSTA (Studi Kasus di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Komang Ariyanto, Alfia Nurhanida, Florensia Ana Tiara Purba, Finka Gisavana (Hal. 68-82)

ANALISIS FAKTOR MENINGKATNYA PEMBANGUNAN GEDUNG WALET DI DESA SRIKATON 3 DITINJAU DARI TEORI PILIHAN RASIONAL

Jesska Ananda, Meli Purnamasari, Puspa Dewi, Shela Febriyanti (Hal. 83-92)

EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI KALANGAN GENERASI MILENIAL: STUDI KASUS DI DESA TELOGOREJO, DISTRIK BATANGHARI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Dwi Aprilia, Abdul Syani (Hal. 93-103)

EKSPLOITASI ANAK JALANAN OLEH KELUARGA (STUDI KASUS PADA ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)

Dewi Ayu Hidayati, Siti Kesuma Ningrum Alam, Usman Raidar (Hal. 104-113)

SOCIOLOGIE

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi

Diterbitkan tiga kali dalam satu tahun oleh Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
berisikan makalah ilmiah dan hasil-hasil Penelitian

SUSUNAN TIM PENGELOLA

Pengarah

Ida Nurhaida, Universitas Lampung, Indonesia

Penanggung Jawab

Bartoven Vivit Nurdin, Universitas Lampung, Indonesia

Pemimpin Redaksi

Asnani, Universitas Lampung, Indonesia

Sekretaris Redaksi

Fuad Abdulgani, Universitas Lampung, Indonesia

Asisten Editor

Damar Wibisono, Universitas Lampung, Indonesia

Azis Amriwan, Universitas Lampung, Indonesia

Junaidi, Universitas Lampung, Indonesia

Muhammad Guntur Purboyo, Universitas Lampung, Indonesia

Editor Bahasa

Gede Eka Putrawan, Universitas Lampung, Indonesia

Bambang Riadi, Universitas Lampung, Indonesia

Reviewer

Hartoyo, Universitas Lampung, Indonesia

Abdul Syani, Universitas Lampung, Indonesia

Akmal Saputra, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Nur Hayati, Universitas Terbuka, Indonesia

Tri Samnuzulsari, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Sujadmi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Fulia Aji Gustaman, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agustinus Gergorius Raja Dasion, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

Nuraisyah, Universitas Tadulako, Indonesia

Alamat Penerbit/Redaksi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145



PENGANTAR REDAKSI

Penerbitan Jurnal Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi Volume 1, Nomor 1 Januari 2022 ini, disajikan beragam tema hangat yang terkait: Dampak Industri Perkebunan Karet PTPN 7 Unit Kedaton terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang; Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kepuasan Bermedia Sosial dengan Risiko Bermedia Online; Edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Komunitas Sosial Start Community dalam Ketabuan Anak Pada Masa Pubertas; Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi; Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung; Bela Negara Masyarakat melalui *Social Distancing* Saat Pandemi Covid-19; Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Potensi Limbah Kulit Kopi Robusta di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus; Analisis Faktor Meningkatnya Pembangunan Gedung Walet di Desa Srikaton 3 Ditinjau dari Teori Pilihan Rasional; Eksistensi Tradisi Baritan di Kalangan Generasi Milenial di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur; dan Eksploitasi Anak Jalanan oleh Keluarga di Lampu Merah Way Halim, Bandar Lampung.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Dewan Redaksi yang telah meluangkan waktunya untuk menelaah artikel-artikel yang masuk ke meja redaksi. Ucapan yang sama disampaikan kepada para penulis yang telah berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulisannya untuk diterbitkan melalui Jurnal Sociologie. Kritik, saran, dan komentar yang konstruktif dari para pembaca kami harapkan untuk peningkatan kualitas Jurnal Sociologie.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

DAMPAK INDUSTRI PERKEBUNAN KARET PTPN 7 UNIT KEDATON TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG

Dika Yudit Azzabra, Raebel Rodearni, Laura Stephany 1-9

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPUASAAN BERMEDIA SOSIAL DENGAN RISIKO BERMEDIA ONLINE

Nuryanti Fransiska M., Ahmad Riza Faizal, Nanang Trenggono 10-22

EDUKASI MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI (MKM) KOMUNITAS SOSIAL START COMMUNITY DALAM KETABUAN ANAK PADA MASA PUBERTAS

Adji Putra 23-32

PARTISIPASI MAHASISWA DALAM ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) SOSIOLOGI

Muhammad Kemal Pasha, Putri Maylana Pratiska, Zeniarico Benyamin Johan, Rizki Gutiani Meirlyana 33-42

ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Andika Jaya Saputra, Chintana Virginia R, Indri Wulandari, Yanti Yosepa 43-53

BELA NEGARA MASYARAKAT MELALUI SOCIAL DISTANCING SAAT PANDEMI COVID-19

Frans Salsa Romando, Rizky Aditya, Rakha Nadhifa Amara, Muhammad Dava Dhipendra 54-67

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI POTENSI LIMBAH KULIT KOPI ROBUSTA (Studi Kasus di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Komang Ariyanto, Alfia Nurhanida, Florensia Ana Tiara Purba, Finka Gisavana . 68-82

ANALISIS FAKTOR MENINGKATNYA PEMBANGUNAN GEDUNG WALET DI DESA SRIKATON 3 DITINJAU DARI TEORI PILIHAN RASIONAL

Jesska Ananda, Meli Purnamasari, Puspa Dewi, Shela Febriyanti 83-92

EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI KALANGAN GENERASI MILENIAL: STUDI KASUS DI DESA TELOGOREJO, DISTRIK BATANGHARI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Dwi Aprilia, Abdul Syani 93-103

EKSPLOITASI ANAK JALANAN OLEH KELUARGA (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung)

Dewi Ayu Hidayati, Siti Kesuma Ningrum Alam, Usman Raidar 104-113

DAMPAK INDUSTRI PERKEBUNAN KARET PTPN 7 UNIT KEDATON TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG

Dika Yudit Azzabra¹⁾, Raebel Rodearni²⁾, Laura Stephany³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Sektor Industrialisasi PTPN 7 Unit Kedaton merupakan satu-satunya industri pengelolah hasil kebun karet yang ada di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang. Kabupaten Lampung Selatan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar industri tersebut. Mulai dari perubahan sosial yang terdiri dari ekonomi, lingkungan, serta mata pencaharian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan untuk menunjang informasi dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sumber data primer dari hasil wawancara dan sumber data sekunder dari instansi pemerintahan Desa Way Galih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya dampak perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi akibat menurunnya kualitas industri. perubahan pada lingkungan sosial masyarakat sekitar, serta perubahan mata pencaharian.

Kata Kunci : Dampak Industrialisasi, Perubahan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses dimana dapat menunjukkan adanya aktifitas guna mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dalam kata lain yaitu dengan adanya pembangunan, maka wilayah tersebut mulai berkembang. Strategi pembangunan yang ada telah mengarah kepada industrialisasi perdesaan dan telah meningkatkan taraf pertumbuhan kembangan ekonomi yang stabil di desa.

Sektor industrialisasi umumnya memiliki peranan penting dalam kelangsungan tata perekonomian nasional di suatu negara. Hal tersebut dapat terjadi lantaran sektor industri memberikan banyak keuntungan baik keuntungan yang di dapat dalam sektor pemerintahan serta kontribusinya terhadap masyarakat. Contoh keuntungan dalam sektor pemerintahan yaitu dapat meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut. Sedangkan dalam masyarakat, sektor industri dapat memberikan peluang usaha yang tentunya akan berdampak terhadap pemerataan kesejahteraan hidup masyarakat.

Hadirnya pembangunan industri, seperti perusahaan dan kawasan-kawasan industri lainnya disuatu wilayah merupakan salah satu tindak upaya demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan industri di suatu wilayah, baik

dalam industri berskala besar maupun industri berskala kecil juga diharapkan memberikan dampak serta pengaruhnya membawa perubahan-perubahan terhadap kondisi sosial serta ekonomi masyarakat yang ada disekitar kawasan tersebut.

Dengan terciptanya lapangan pekerjaan akibat dari hadirnya sektor industri sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya kesempatan baru, baik itu kesempatan yang bersifat langsung dari sektor industri maupun kesempatan lainnya dari daerah sekitar sektor industri (Singgih, 1991). Selain itu dengan hadirnya sektor industri di suatu wilayah, maka kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh sektor industri. Seperti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pengaruh fisik maupun non-fisik, serta usaha-usaha yang ada disekitar masyarakat industri akan terpengaruhi juga (Parker, 1992).

Keberadaan sektor industri yang berdampingan dengan masyarakat pastinya memiliki banyak pengaruh serta dampak yang dirasakan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Desa Way Galih yang memiliki IO dusun berlokasi di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu desa yang kehidupan masyarakatnya saling berdampingan dengan sektor industri, yaitu industri PTPN 7 Unit Kedaton. Maksud dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Way Galih terhadap industri PTPN 7 Unit Kedaton. Melalui penelitian ini juga akan diperoleh hubungan dari adanya dampak industrialisasi PTPT 7 Unit Kedaton terhadap masyarakat Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang. Baik itu dampak positif adanya sektor industri maupun dampak negatif adanya sektor industri yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial dimana setiap masyarakat selalu mengalami perubahan baik itu secara lambat ataupun secara cepat. Setiap perubahan yang terjadi tentunya membutuhkan waktu untuk berproses dan perubahan itu tidak hanya terjadi pada masyarakat kota saja, namun pada masyarakat desa juga dapat mengalami suatu perubahan.

Menurut Maciver masyarakat adalah salah satu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu, meliputi kelompok dan pembagian sosial lain, sistem pengawasan tingkah laku manusia, dan kebebasan. Sistem kompleks yang selalu berubah atau jaringan sosial lain. Jadi masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat bukan berasal dari aspek ekonomi, budaya, namun hal ini, dapat terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat seperti, sifat gotong royong masyarakat, kerjasama masyarakat, tingkat persaingan, tingkat kriminalitas dan aspek sosial lainnya. Tallcot Parsons (2008:9) menjelaskan masyarakat merupakan sebuah sistem yang terintegrasi yang mana terdiri dari subsistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hadirnya sistem baru atau hilangnya fungsi suatu sistem akan berpengaruh terhadap kestabilan sistem.

Perubahan sosial yang terjadi disuatu desa, tidak bisa dikatakan mengalami perubahan sepenuhnya, karena ada desa yang masih mempertahankan keaslian desa. Selain itu, sebagian ada yang berubah total. Jika dikelompokkan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pertama masyarakat asli daerah setempat yang dapat dikatakan masih kental akan adat istiadat dan sikap individu yang masih pedesaan. Kedua masyarakat pendatang, dibagi menjadi masyarakat yang bermukim di kota dan sebagian besar mata pencahariannya pegawai, pedagang ataupun institusi pemerintahan.

Namun perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa terjadi dengan ditandai dengan perubahan mata pencaharian masyarakat desa dari yang awalnya agraris menjadi industri. Industrialisasi adalah proses perubahan suatu masyarakat tertentu menuju masyarakat industri modern yang dapat menjadikan masyarakat yang sejahtera. Agar perubahan tersebut dapat diterima baik oleh masyarakat setempat. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dengan cara penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial disorganisasi dan reorganisasi (Raurek & Warren 1984).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode studi kasus. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perubahan sosial yang terdiri dari ekonorni, lingkungan, dan mata pencaharian. Pada penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah industri PTPN 7 Unit Kedaton di Desa Way Galih. Subyek dari penelitian ini adalah para pekerja PTPN 7 Unit Kedaton dan masyarakat Desa Way Galih. Informan dalam penulisan ini adalah Bapak Sarjito. Beliau adalah Kepala Dusun IA Desa Way Galih.

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Dimana data primer yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan data sekunder berasal dari instansi pemerintahan Desa Way Galih. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Way Galih merupakan desa yang terletak di ujung Lampung Selatan, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini berdiri sekitar tahun 1990-an yang berdekatan langsung dengan Desa Suka Negara, Desa Singosari, Desa Sabah Balau, dan Desa Agung. Memiliki luas 1296,34 ha serta jumlah penduduk 8034 jiwa. Terdiri dari 2675 kepala keluarga (KK) diantaranya 4013 berjenis kelamin laki-laki dan 4021 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa ini memiliki 10 dusun, yaitu dusun IA, IB, 2A, 2B, 3, 4, SA, SB, 6A, 6B, 6C. Desa Way Galih berbatasan langsung dengan 4 desa, diantaranya disebelah utara berbatasan dengan Desa Banjar Agung, Kecamatan Jati Agung. Lalu disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang. Selanjutnya di sebelah barat, berbatasan langsung dengan Desa Harapan Jaya, Kecamatan Sukarame dan di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Sinang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang. Saat ini pada tahun 2021 Desa Way Galih dipimpin oleh bapak Suwarno.

Sebelum terbentuknya Desa Way Galih, sudah terdapat sektor industri penghasil perkebunan karet yaitu PTPN 7 Unit Kedaton yang merupakan badan usaha milik negara. PTPN 7 Unit Kedaton sendiri telah berdiri sekitar tahun 1960-an. Dimana dulu masih merupakan lahan kosong yang diisi oleh lahan gambut. Melihat kesempatan kerja yang tinggi, masyarakat saat itu berpindah ke daerah sekitaran PTPN 7 Unit Kedaton karena masyarakat melihat adanya kesempatan kerja. Semakin banyaknya masyarakat yang pindah dan tinggal di sekitaran PTPN 7 Unit Kedaton, maka lahirlah Desa Way Galih.

Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Way Galih Sesudah Adanya Industri

Kondisi perekonomian di suatu daerah memiliki dampak yang sangat besar. Dimana kondisi perekonomian sangat menentukan pencapaian suatu daerah dan juga masyarakat pedesaan dianggap sebagai individu yang ideal. Dimana masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang kuat dan erat, namun dengan adanya

pengaruh industri di pedesaan ataupun pembangunan yang saat ini tengah berlangsung tak luput ikatan sosial yang ada pada masyarakatpun mulai memudar. Pola perubahanpun telah terjadi pada masyarakat Desa Way Galih, khususnya pada pola perubahan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh penurunan pola kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh geografis serta lingkungan hidup masyarakat, meningkatnya status sosial ekonomi, dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sarjito selaku kepala dusun menyatakan:

"Sekitar tahun 2015 terdapat lebih dari 80% masyarakat Desa Way Galih yang hidupnya bergantung pada PTPN 7 Unit Kedaton, rata-rata mata pencaharian warga disekitar industri bekerja sebagai pegawai "

Menurut Talcot Parsons dalam salah satu skema AGIL yaitu Goal Attainment atau pencapaian tujuan berbunyi "sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya". Masyarakat Desa Way Galih beranggapan dengan hadirnya industri, mereka mengharapkan industri tersebut dapat bermanfaat. Serta memberi kontribusi yang membangun kesejahteraan warga sekitar. Dan hal itu sudah tercapai karena masyarakat yang tinggal di daerah Way Galih beranggapan bahwa industri ini memberi dampak positif seperti kontribusi perusahaan yang diberikan kepada masyarakat membuat warga desa Way Galih memiliki pendapatan yang stabil dan juga memberi peluang usaha baru yang dilakukan disekitar area industri kontribusi PTPN 7 Unit Kedaton di Desa Way Galih memberikan peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat disekitar industri.

Kontribusi yang dirasakan oleh warga desa tersebut antara lain, memberikan pasokan air pada warga sekitar disaat mereka mengalami krisis kekurangan air. Pihak industri tidak mempersulit warga dalam meminta pasokan air yang ada di industri tersebut. Mereka justru mempersilahkan warga untuk mengambil pasokan air yang ada dengan syarat harus digunakan dengan baik. Serta memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Selain itu, para staff dan manager PTPN 7 Unit Kedaton juga memberikan sosialisasi pada masyarakat Desa Way Galih, hal ini sangat dirasakan oleh warga Desa Way Galih di dusun IA dan IB.

Namun pada beberapa tahun terakhir dengan seiring munculnya persaingan yang tinggi di sektor industri serta munculnya pandemi Covid-19 membuat PTPN 7 Unit Kedaton yang dahulunya melayani kegiatan ekspor, namun saat adanya pandemi Covid-19 kegiatan ekspor berkurang dan industri ini hanya melayani masyarakat lokal

dengan harga yang sangat murah. Terjadinya penurunan di industri ini berdampak pada perubahan sosial terhadap masyarakat Desa Way Galih, karena dahulu dengan adanya PTPN 80% masyarakat desa ini adalah karyawan PTPN, namun sekarang karena kondisi industri ini sendiri mengalami penurunan, dari pihak perusahaan melakukan pengurangan karyawan, dan pada tahun 2021 masyarakat Desa Way Galih yang bekerja di PTPN 7 Unit Kedaton ini terbilang hanya 5% saja. Faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya lahan dan produksi yang semakin dikit, jikapun ada produksi besar-besaran, dari PTPN menggunakan sistem karyawan kontrak dari warga setempat, yang digunakan ketika dibutuhkan saja.

Kondisi Lingkungan Masyarakat Desa Way Galih

Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan juga serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Lingkungan merupakan salah satu penunjang kehidupan bermasyarakat, karena dapat memperkuat hubungan antar masyarakat.

Perubahanpun terjadi pada lingkup lingkungan masyarakat, dimana saat ini semakin maju kondisi lingkungan desa tersebut. Lingkungan setempat dikatakan asri, dimana adanya teras-teras pada rumah warga yang terdapat tanaman hias. Sepanjang jalan desa terdapat lampu penerang dan pepohonan rindang yang mengakibatkan kondisi udara disana sangat sejuk. Penunjang aktivitas masyarakat desa pun telah tersedia untuk masyarakat setempat. Tidak seperti sebelumnya, kondisi lingkungan yang masih banyak lahan kosong yang dihiasi tanaman gambut.

Keadaan sumber daya alam yang dirasakan oleh masyarakat Desa Way Galih, kawasan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Way Galih digunakan oleh warga untuk penunjang kebutuhan sehari-hari dan memperbanyak kreativitas para ibu PKK. Jahe yang dipergunakan untuk membuat bandrek. Industri PTPN 7 Unit Kedaton memberikan kontribusi lahan, lahan tersebut berada di dusun IA. Lahan ini dapat disewa untuk menunjang proses kegiatan pertanian masyarakat Desa Way Galih. Tidak diperbolehkan menanam tanaman umbi-umbian karena dapat meninggalkan akar yang dapat merusak kondisi tanah yang menimbulkan kerugian bagi industri PTPN 7 Unit Kedaton. Jagung, kedelai, dan semangka dapat ditanam pada lahan yang disediakan oleh PTPN 7 Unit Kedaton. Hasil pertanian dapat

dijual kepada masyarakat setempat dan diluar dari desa tersebut. Masyarakat mampu menikmati dan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki untuk kepentingan mereka. Selain itu lingkungan yang terletak disetiap dusun di Desa Way Galih dimanfaatkan dengan sangat baik, contohnya pada dusun I A dan IB. Dimana industri PTPN 7 Unit Kedaton memberikan kontribusi lahan kosong, yang dimanfaatkan warga untuk menjadikan lahan tersebut menjadi tempat yang nyaman dengan membangun prasarana olahraga dan sekolah. Tempat ini milik industri PTPN 7 Unit Kedaton namun, dapat digunakan untuk menunjang kegiatan olahraga dan pendidikan oleh masyarakat Desa Way Galih, masyarakat harus merawat dan mempergunakan prasarana yang diberikan dengan bijak dan baik.

Air yang tersedia di Desa Way Galih berasal dari sumur galian yang terdapat di setiap rumah warga. Kemarau tiba, masyarakat akan meminta air kepada PTPN 7 Unit Kedaton, masyarakat merasa dipermudah ketika meminta izin air, permintaan air ini tidak dipersulit oleh pihak industri.

Dampak negatif yang diberikan oleh industri pada lingkungan sosial masyarakat, dimana sernakin luntumya arena sosial. Ketika masyarakat bekerja sebagai petani, mereka lebih mudah untuk bergerak bebas, dapat mengikuti kegiatan yang berjalan ada di desa, melakukan silaturahmi antar tetangga, dan dapat memberikan partisipasi lebih pada desa. Masyarakat yang bekerja pada industri PTPN 7 Unit Kedaton, kurang ikutserta dalam kegiatan yang ada di desa, jarang berinteraksi dengan tetangga, kesulitan mengatur waktu karena tuntutan pekerjaan yang diberikan oleh industri PTPN 7 Unit Kedaton.

Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Menurut sensus penduduk 2000, lapangan pekerjaan ialah bidang kegiatan dari usaha atau perusahaan atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Lapangan pekerjaan dibagi ke dalam 10 golongan, terdiri dari 5 sektor pertanian dan 5 sektor lainnya. Untuk mengamati perubahan yang terjadi dalam sistem mata pencaharian masyarakat, dapat dilihat dengan adanya sebelum dan sesudah masuknya industri.

Menurut Bapak Sarjito selaku Kepala Dusun IA, mengatakan bahwa pada tahun 1990an di Desa Way Galih yang merupakan daerah pusat industri penghasil karet dan hampir 80% dari penduduk merupakan karyawan Industri PTPN 7 Unit Kedaton. Sebagian kecil dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pegawai negeri,

dan pedagang. Hal ini, disebabkan karena sektor industri dikatakan cukup memiliki lapangan pekerjaan. Jika masyarakat berkeinginan menjadi bekerja pegawai negeri, mereka harus berinisiatif keluar desa. Seperti, mencari lowongan ke Kota Madya atau Kabupaten. Namun, setelah masuknya pandemi covid-19 keadaan di Desa Way Galih berangsur-angsur mengalami perubahan. Dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan bahwa adanya pandemi covid-19 memberikan perubahan yang besar bagi masyarakat, dari 80% penduduk yang dulunya bekerja sebagai karyawan PTPN 7 Unit Kedaton sekarang beralih menjadi buruh harian lepas dan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak industrialisasi PTPN 7 Unit Kedaton terhadap perubahan ekonomi, lingkungan, dan mata pencaharian masyarakat di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa PTPN 7 Unit Kedaton memberikan dampak bagi masyarakat di Desa Way Galih. Dampak yang diberikan berupa dampak positif dan dampak negatif, adapun dampaknya sebagai berikut:

1. Dampak positif dari adanya industri PTPN 7 Unit Kedaton adalah memberikan fasilitas olahraga yang disediakan berupa lapangan bola, lapangan basket, dan lapangan badminton. Serta fasilitas pendidikan berupa SD 1 dan SD 5, lahan yang merupakan milik PTPN dan saat ini sudah dialihkan ke Dinas Pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa PTPN masih memberikan akses kemudahan untuk umum.
2. Dampak negatif yang diberikan industri PTPN 7 Unit Kedaton adalah saat ini tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan yang banyak, dan memulai mencari pekerjaan baru ke kota madya. Aparatur desa yang juga sebagai pekerja PTPN sulit memperoleh izin unruk mengikuti kegiatan yang ada di desa karena alasan waktu, dan kontribusi yang diberikan PTPN saat ini semakin berkurang. PTPN mulai mempersulit ketika masyarakat meminta bantuan

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Ismi dan Lina Sudarwati. (2015). *Darnpak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial, dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Perdesaan*. Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol. 3, No. 1.

- Samsul, dkk. (2018). *Analisis Darnpak Positif Industri Terhadap Lingkungan Masyarakat*. Jurnal Geomine, Vol. 6, No. 2.
- Sigmi. *Dampak Industri Sarang Burung Walet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Tunggu Desa Tunngun Jagir Kecarnatan Mantup Kabupaten Lamongan*.

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPUASAAN BERMEDIA SOSIAL DENGAN RISIKO BERMEDIA ONLINE

Nuryanti Fransiska M.¹⁾, Ahmad Riza Faizal²⁾, Nanang Trenggono³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif ini menguji adakah hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan resiko bermedia online, kepuasan bermedia sosial dengan resiko bermedia online, serta hubungan kedua variabel intensitas penggunaan media sosial (X1) dan kepuasan bermedia sosial (X2) dengan resiko bermedia online (Y). Penelitian pada sampel 59 responden dengan tingkat kepercayaan 95% ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara intensitas penggunaan media sosial (X1) dan resiko bermedia online (Y) ($0,954 > 0,5/t_{hitung} 0,058 < t_{tabel} 2,002$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan bermedia sosial (X2) dengan resiko bermedia online (Y) ($0,043 < 0,5/t_{hitung} 2,071 > t_{tabel} 2,002$). Uji F kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung ditemukan bahwa nilai $F_{hitung} 3,325 > F_{tabel} 3,15$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan perilaku intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) mempunyai hubungan yang signifikan ($r^2=82\%$) dengan Risiko Bermedia Online (Y). Dengan menggunakan teori *uses and gratification* ditemukan kontradiksi bahwa kendati tingkat penggunaan media (*uses*) yang rendah, kepuasan responden (*gratification*) tetap dapat dicapai sehingga tetap memunculkan adanya resiko dalam bermedia online, hal ini menandakan bahwa kekerasan dalam dunia maya dapat mengancam siapa saja walaupun tidak begitu aktif bermedia online.

Kata Kunci: Media Sosial, *Uses and Gratification*, Resiko Bermedia Online

ABSTRACT

Aim of this study was to unfold whether there is a relationship between the intensity of social media usage, social media gratification and the risk of online media. As well the correlation both simultaneous independent variables and the dependent one. Respondents of the survey were 59 undergraduate students and been test in 95% confident level. The findings were showed that there was no significant correlation between social media usage(X1) and online media risks (Y) ($0,954 > 0,5/t_{count} 0,058 < t_{table} 2,002$), on contradiction there was a significant correlation between social media gratification (X2) and online media risks (Y) ($0,043 < 0,5/t_{count} 2,071 > t_{table} 2,002$). F test for both independent variables against the dependent variable showed that $F_{count} 3,325 > F_{table} 3,15$ therefore, in simultaneously, social media usage, and social media gratification had a significant influence ($r^2=82\%$) to online media risks behavior. By using uses and gratifications theory, the research showed nevertheless how low social media usage, the satisfaction feelings still among the grasp of its' users thus, the findings reminded us how online abuse behaviors threatening every one of us, in spite how actives we are in using social media.

Keywords: Social Media, *Uses and Gratification*, Online Media Risks

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan bagian dari media baru (new media). Menurut Van Dijk yang dikutip oleh Nasrullah dalam buku Media Sosial (2016:11), mengatakan bahwa “Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai bentuk ikatan sosial”.

Masyarakat menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan sebagian orang menggunakan media untuk mencari informasi, hiburan, atau identitas pribadi. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat menggunakan media karena dimotivasi oleh berbagai macam motif dengan tujuan untuk memuaskan motif tersebut. Dalam bukunya, McQuail (2003:217) menyebutkan bahwa penyebab penggunaan media terletak dalam lingkungan sosial atau psikologis yang dirasakan sebagai masalah dan media yang digunakan untuk menanggulangi masalah itu (pemuasaan kebutuhan). Dapat dilihat bahwa penggunaan media dilatarbelakangi oleh adanya motif seseorang untuk kepuasan bermedia sosial (kebutuhannya).

Dikutip dari databooks.katadata.co.id 2020, hasil riset durasi pengguna media sosial Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun berselancar di internet (pada semua perangkat) dalam sehari rata-rata mencapai 7 jam 59 menit. Mayoritas pengguna tersebut menggunakan ponsel, yaitu sebanyak 171 juta atau 98% dari pengguna internet Indonesia. Media sosial menempati urutan kedua dengan rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 3 jam 26 menit. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia tergolong cukup tinggi yaitu sebanyak 3 jam 26 menit perhari.

Media sosial merupakan teknologi yang memberikan fasilitas untuk interaksi sosial, tetapi meningkatnya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan bahaya maupun risiko yang dapat menimpa remaja dalam penggunaan media sosial. Media sosial menimbulkan situasi sosial yang kompleks.

Penggunaan media sosial menuntut pengguna mengatur presentasi diri mereka, hubungan mereka dengan yang dikenal dan kontak yang tidak diketahui serta keamanan pribadi mereka. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-2020 (Q2) mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa (APJII, 2020)². Berdasarkan jumlah survei tersebut, remaja menjadi pengguna internet yang paling aktif. Internet telah menjadi bagian dari kehidupan remaja saat ini. Menurut Kandell, mahasiswa adalah pengguna media sosial yang lebih rentan terhadap kecanduan penggunaan media sosial dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Mahasiswa berada pada fase emerging adulthood yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa awal dan sedang mengalami dinamika psikologis (Kandell, 1998).

Fasilitas media sosial yang memberikan banyak kemudahan dan efek menyenangkan dapat menyebabkan mahasiswa tertarik terhadap fasilitasnya untuk digunakan secara terus menerus sehingga cenderung menunjukkan gejala kecanduan media sosial. Penggunaan media sosial yang intensif dan berlebihan akan menyebabkan kecanduan media sosial terutama bagi mahasiswa. Sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti banyak waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial, tidak menyelesaikan tugas, tidak masuk kelas, penurunan nilai serta hilangnya hubungan sosial secara langsung.

Dampak lain yang dapat terjadi akibat penggunaan media sosial yaitu konsekuensi dari penggunaan internet tersebut memunculkan adanya aktivitas berisiko. Aktivitas berisiko ini dinyatakan oleh Livingstone (2011), sebagai risiko bermedia online yang dapat membahayakan anak

dan remaja. Konsep risiko bermedia online (Online Risk) di definisikan sebagai serangkaian pengalaman yang sengaja atau tidak sengaja dialami oleh pengguna internet. Pengalaman tersebut mengarah pada konsekuensi yang tidak diinginkan, negatif atau berbahaya yang dapat merusak nilai, kesehatan fisik, dan mental (Sonia, 2011)(Livingstone, 2011; (Livingstone & Helsper, 2010); (Livingstone et al., 2015); (Staksrud & Livingstone, 2009)). Lingkup risiko bermedia online dari hari ke hari semakin luas dan berbeda dari jenis risiko yang dialami remaja dari setiap konteks budaya, termasuk juga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko bermedia online.

Kajian risiko bermedia online menjadi penting dilakukan di Indonesia sebagai upaya antisipasi mencegah terjadinya risiko bermedia online yang semakin tinggi dan berbahaya dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Adakah hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan yang signifikan antara kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online*” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Adakah hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan yang signifikan antara kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online* (studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah hubungan intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel independent/bebas (X1), kepuasan bermedia sosial sebagai variabel independent/bebas (X2), serta resiko bermedia *online* sebagai variabel dependent/terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung berjumlah 132 orang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Random Sampling*, dengan Rumus Slovin:

$$N = 132 \text{ Mahasiswa} =$$

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

10%

$$n = \frac{132}{132(0,10)^2 + 1} = 59$$

Penelitian ini menggunakan 59 orang mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung sebagai sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dan uji asumsi klasik dengan uji statistik menggunakan Skala Likert sebagai skala pengukurannya. Penelitian ini dilaksanakan pada 2021. Uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian penulis menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Untuk kriteria dari responden penelitian yang akan dipilih untuk penelitian ini antara lain:

1. Mahasiswa Aktif Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2017
2. Mahasiswa berusia 18-24 tahun.
3. Mahasiswa yang memiliki Media Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas dengan menyebarkan kuesioner kepada 59 responden yang telah sesuai dengan karakteristik sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics Versi 25* untuk mendapatkan hasil uji validitas, didapatkan hasil bahwa terdapat 3 pernyataan yang tidak valid dari total pertanyaan sebanyak 42 pertanyaan yang terdiri dari masing-masing 15 pertanyaan untuk variabel X1, 13 pertanyaan untuk variabel X2, dan 14 pertanyaan untuk variabel Y. pertanyaan yang tidak valid dikarenakan nilai $R_{hitung} < R_{tabel}$ dengan nilai R_{tabel} sebesar 0,361. Untuk Uji Reliabilitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas variabel X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.748	12

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 2. Uji Reliabilitas variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	13

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 3. Uji Reliabilitas variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	14

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai Cronbach's Alpha yakni 0,748 untuk variabel X1 yang terdiri dari 12 pertanyaan, 0,841 untuk variabel X2 yang terdiri 13 pertanyaan dan 0,891 untuk variabel Y yang terdiri dari 14 pertanyaan. Pengujian reliabilitas dengan Cronbach's Alpha dikatakan reliabel jika nilai alpha > 0,60. Dapat diberikan kesimpulan bahwa kuesioner yang terdiri dari 39 pernyataan untuk digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai alpha > 0,60.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan yang signifikan antara kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online*, adakah hubungan intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online*. Berdasarkan analisis kuantitatif yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik, Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative
 - a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.58281910
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.054
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov didapat nilai signifikansi sebesar 0,20 lebih besar dari 0,5 maka model regresi memenuhi normalitas atau data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1.	(Constant)	8.581	12.478		.520	.599		
	X1	.016	.269	.009	.098	.954	.667	1.500
	X2	.544	.263	.316	2.071	.043	.667	1.500

a. Dependent Variable: Y

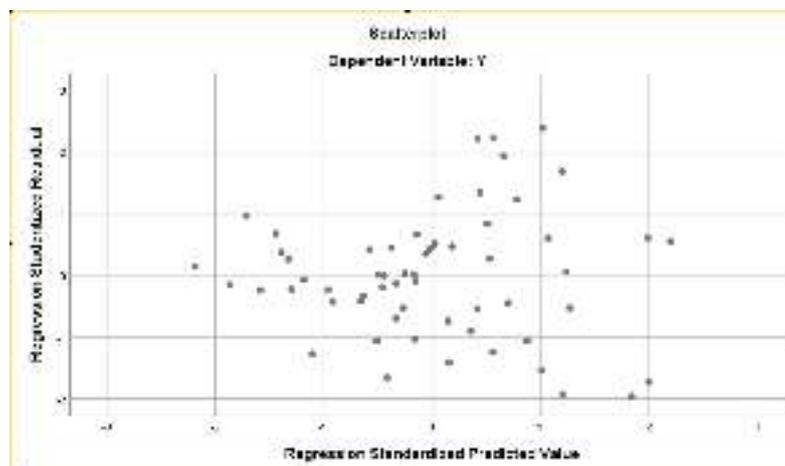
Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa Variabel X1 memiliki *tolerance* sebesar 0,667 atau lebih besar dari 0,1 dan VIF sebesar 1,500 atau lebih kecil dari 10, maka model regresi pada variabel X1 tidak terjadi Multikolinearitas, Sedangkan untuk Variabel X2 memiliki *tolerance* sebesar 0,667 atau lebih besar dari 0,1 dan VIF sebesar 1,500 atau lebih kecil dari 10, maka model regresi pada variabel X2 tidak terjadi Multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Berganda

Metode untuk menentukan apakah satu variabel atau lebih berpengaruh pada variabel lain. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh atau hubungan antara variabel X1, X2, dan variabel Y. Dasar pengambilan keputusandalam uji regresi ini adalah:

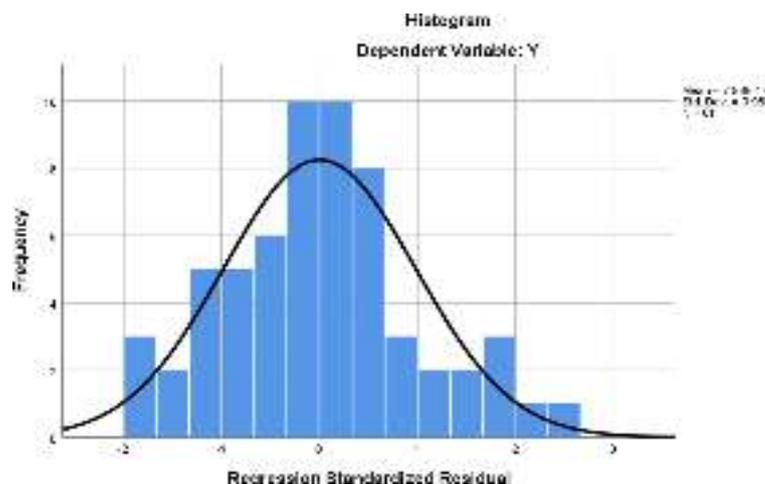
Tabel 7. Hasil Uji regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.	(Constant)	6.591	12.478		.528	.599		
	X1	.015	.205	.009	.058	.954	.667	1.500
	X2	.544	.203	.316	2.071	.043	.667	1.500

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Tabel di atas menunjukkan pada kolom B pada Constant (Risiko bermedia *online*) adalah 6.591 dan nilai variabel X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial) adalah 0,015 dan nilai variabel X2 (Kepuasan Bermedia Sosial) adalah 0.544. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perolehan persamaan regresi linier adalah sebagai berikut:



Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

$$Y = 6,591 + 0,015X_1 + 0,554X_2$$

Keterangan:

Y = Risiko Bermedia *Online*

X1 = Intensitas Penggunaan Media Sosial

X2 = Kepuasan Bermedia Sosial

Memiliki makna antara lain:

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan Konstanta $\alpha = 6.591$ mempunyai makna bahwa nilai konstanta (α) Nilai konstanta (α) sebesar 6,591 menunjukkan besarnya konsisten variable risiko bermedia *online* dalam intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan bermedia sosial nilainya sebesar 6,591. Koefisien regresi X1, $\beta = 0,015$ mempunyai makna bahwa setiap ada pergerakan nilai intensitas penggunaan media sosial, dan koefisien regresi X2 $\beta = 0,544$ nilai kepuasan bermedia sosial, maka variabel resiko bermedia *online* akan meningkat sebesar 0,015 dan 0,544.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T Parsial

Tabel 9. Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.591	12.478		.528	.598		
	X1	.015	.255	.009	.058	.954	.667	1.500
	X2	.544	.263	.316	2.071	.043	.667	1.500

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui nilai signifikansi variabel X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial) adalah sebesar 0,954 atau lebih besar dari 0,5 maka X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial) **tidak ada hubungan yang signifikan** dengan variabel Y (Risiko Bermedia *Online*) dan untuk nilai signifikansi variabel X2 (Kepuasan Bermedia Sosial) memiliki nilai signifikan sebesar 0,043 atau lebih kecil dari 0,5 maka variabel X2 **memiliki hubungan signifikan** dengan variabel Y (Risiko Bermedia *Online*).

1. Uji T X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t_{hitung} variabel X1 adalah sebesar 0,058 dan t_{tabel} sebesar 2,002. Karena nilai t_{hitung} $0,058 < t_{tabel}$ 2,002, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama ditolak.

(H1: tidak ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dengan Risiko Bermedia *Online* (Y)).

2. Uji T X2 (Kepuasan Bermedia Sosial)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t_{hitung} variabel X2 adalah sebesar 2,071 dan t_{tabel} sebesar 2,002. Karena nilai t_{hitung} $2,071 > t_{tabel}$ 2,002, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua diterima.

(H2: ada hubungan yang signifikan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) dengan Risiko Bermedia *Online* (Y)).

b. Uji F

Tabel 10. Hasil Uji T Parsial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	977,912	2	488,956	3,325	,043 ^b
	Residual	7656,154	58	132,003		
	Total	8634,066	60			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui nilai signifikansi uji F adalah sebesar 0,43 atau lebih kecil dari 0,5 maka Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1), Kepuasan Bermedia Sosial (X2) **terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan** dengan Risiko Bermedia *Online* (Y).

Tabel diatas diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 3,325 dan F_{tabel} sebesar 3,15. Karena nilai F_{hitung} $3,325 > F_{tabel}$ 3,15, maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) terdapat **hubungan signifikan** dengan Risiko Bermedia *Online* (Y).

(H3: Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) secara simultan berpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan Risiko Bermedia *Online* (Y)).

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 ^a	.082	.049	10.77014

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan IBM SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui koefisien determinasi antara X1, X2, dengan Y adalah sebesar 82% , maka Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) memiliki hubungan signifikan dengan Risiko Bermedia *Online* (Y) sebesar 82%.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *uses and gratification*, Keterkaitan hasil penelitian dengan *uses and gratification* yaitu bukan media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak sehingga menimbulkan risiko bermedia *online*. Risiko bermedia *online* dalam penelitian ini diukur dari 6 indikator yaitu dimensi *cyberbullying*, pelecehan seksual, kekerasan, pornografi, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure*. *Uses and gratification* dalam penelitian ini yaitu variabel X1 diukur dari 4 indikator yaitu dimensi perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi, sedangkan variabel X2 diukur dari 4 dimensi yaitu kepuasan informasi, kepuasan pribadi, kepuasan interaksi dan integrasi, serta kepuasan hiburan. Pada variabel X1 diperoleh hasil perhitungan jawaban responden pada kuesioner aspek intensitas penggunaan media sebesar 277 jumlah jawaban positif atau sebesar 55,4% responden menjawab setuju, variabel X2 diperoleh hasil perhitungan jawaban responden pada kuesioner aspek kepuasan bermedia sosial sebesar 274 jumlah jawaban sangat setuju atau sebesar 54,5% dan untuk variabel Y diperoleh hasil perhitungan jawaban responden sebanyak 266 menjawab tidak setuju atau sebesar 26,6% hasil angka tersebut memiliki makna bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung mengetahui cara untuk menghindari risiko bermedia *online* dalam mengakses media sosial.

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPUASAAN BERMEDIA SOSIAL DENGAN RISIKO BERMEDIA ONLINE (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI ANGGKATAN 2017 UNIVERSITAS LAMPUNG)

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan bermedia sosial dengan risiko bermedia *online* termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat sebesar 82%. Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti pada variabel X1, terdapat 4 indikator yang diteliti yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi, variabel X2 terdapat 4 indikator yaitu Kepuasan informasi, kepuasan identitas pribadi, kepuasan integrasi dan interaksi sosial, serta kepuasan hiburan, sedangkan pada variabel Y terdapat 6 indikator yaitu *cyberbullying*, pelecehan seksual, kekerasan, pornografi, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure*.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kepuasan Bermedia Sosial dan Resiko Bemedia Online, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dengan Risiko Bermedia *Online* (Y). Artinya dari indikator variabel X1 intensitas penggunaan media sosial seperti perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi tidak terdapat hubungan dengan resiko bermedia *online* yang dirasakan oleh pengguna media sosial yaitu mahasiswa Jurusan Ilmu komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung saat mengakses media sosial. Dalam hal ini Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat mahasiswa membentuk pengetahuan dan pemahaman dalam menggunakan fitur *privacy* yang disediakan media sosial agar mahasiswa dapat menghindari dampak resiko bermedia *online* seperti *Cyberbullying*, pornografi, kekerasan, pelecehan, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure*.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepuasan Bermedia Sosial (X2) dengan Risiko Bermedia *Online* (Y). Artinya dari indikator variabel X2 kepuasan bermedia sosial seperti kepuasan informasi, kepuasan identitas diri, kepuasan integrasi dan interaksi sosial, dan kepuasan hiburan berhubungan dengan resiko bermedia *online*, saat mahasiswa Jurusan Ilmu komunikasi Angkatan 2017 Universitas Lampung mencari kepuasan kebutuhan atau kesenangan dari media sosial tersebut maka timbullah resiko bermedia *online*

seperti *Cyberbullying*, pornografi, kekerasan, pelecehan, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure*, dimana media sosial mampu untuk membantu dan memfasilitasi pengguna dalam mencapai tujuan mereka.

3. Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Kepuasan Bermedia Sosial (X2) secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan Risiko Bermedia Online (Y). Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial (X1) dengan indikator perhatian, penghayatan, frekuensi, dan durasi tetap memiliki dampak resiko bermedia online seperti *Cyberbullying*, pornografi, kekerasan, pelecehan, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure* serta semakin banyak kepuasan kebutuhan yang diperoleh pengguna media sosial seperti kepuasan informasi, kreatifitas diri, dan hiburan berpeluang untuk menimbulkan resiko bermedia online yaitu *Cyberbullying*, pornografi, kekerasan, pelecehan, *cybercrime* (hoaks), dan *privacy exposure* bagi pengguna saat mengakses media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>.
- Effendy, Onong Uchajana. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2010). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self- efficacy*. *New Media and Society*, 12(2), 309–329. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>.
- Luthfia, A., & Triputra, P. (2019). Indonesian Adolescents' Online Opportunities and Risks. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 1-13.
- McQuail, D. 2003. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.
- Sonia, L. (2011). Internet, children and youth. *The Handbook of Internet Studies*, 348–368. Staksrud, E., & Livingstone, S. (2009). *Children and online risk: powerless victims or resourceful participants?* *Information, Communication & Society*, 12(3), 364–387. <https://doi.org/10.1080/13691180802635455>.
- Sabekti, R. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. Skripsi. Universitas Airlangga.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Jayani, D.H. Orang Indonesia Habiskan Hampir 8 Jam untuk Berinternet. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/indonesia-habiskan-hampir-8-jam-untuk-berinternet/>, diakses pada 1 Mei 2021, pukul 10.00WIB.

EDUKASI MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI (MKM) KOMUNITAS *START COMMUNITY* DALAM KETABUAN ANAK PADA MASA PUBERTAS

Adji Putra¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan. Adanya hubungan timbal balik merupakan salah satu faktor pendorong terciptanya kehidupan sosial yang baik. Kehidupan sosial tidak akan terlepas dari problematika sosial, salah satunya ialah problematika terkait minimnya edukasi serta ketabuan terhadap menstruasi. Sosialisasi dan edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menangani masalah menstruasi. Adapun tujuan dari MKM adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana pandangan terhadap menstruasi dan cara pengelolaan kebersihan saat menstruasi. Kegiatan ini dapat serta digunakan sebagai strategi meluruskan mitos-mitos yang beredar di masyarakat terkait menstruasi. Selain bertujuan untuk memberikan informasi tentang menstruasi, MKM dapat pula digunakan untuk mengurangi kasus-kasus perundungan yang terjadi pada anak perempuan ketika pertama kali mengalami menstruasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 7 dari 10 anak perempuan yang telah mengikuti edukasi MKM memiliki pengetahuan terkait manajemen kesehatan menstruasi. Selain itu kegiatan ini membuka kesadaran anak laki-laki untuk tidak melakukan perundungan terhadap anak perempuan yang sedang mengalami menstruasi.

Kata Kunci: Edukasi, Komunitas Sosial, Menstruasi, Pubertas

PENDAHULUAN

Tidak hanya sebagai wadah dalam menyalurkan hobi, dewasa ini peran komunitas sosial dalam usaha edukasi dan pengembangan masyarakat sangat dibutuhkan. Khususnya pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah dengan akses yang sulit serta penerimaan informasi yang minim sehingga menjadi kendala tersendiri bagi para pemangku kebijakan maupun para stakeholder dalam menyampaikan serta mengembangkan program-program dalam usaha pengembangan masyarakat. Komunitas sosial dirasa menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam usaha edukasi maupun sosialisasi kepada masyarakat, mengingat komunitas sosial merupakan wadah yang dirasa lebih dekat serta dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat sehingga kehadirannya dinilai lebih efektif. Dalam faktanya, terdapat banyak sekali komunitas sosial yang hadir di tengah masyarakat dengan berbagai visi dan misi masing-masing dari komunitas tersebut yang seluruhnya sangat berkontribusi dalam usaha kesejahteraan masyarakat, salah satunya ialah komunitas yang bergerak dalam bidang sanitasi dan kesehatan reproduksi anak.

Pada tahun 2030, Pemerintah Daerah Provinsi Lampung berkomitmen mencapai target Sustainable Development Goals atau SDGs, khusus terkait dengan pencapaian tujuan

kelima yakni kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Untuk itu Pemerintah Daerah telah menetapkan 6 target yang terdiri dari mengakhiri segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan, menghapus praktik berbahaya, menjamin partisipasi perempuan pada tingkat pengambilan keputusan, serta menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya, khususnya dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi anak yang seringkali terlewatkan oleh para orangtua.

Masyarakat yang tinggal didaerah dengan akses yang sulit maupun di daerah pinggiran kota seringkali memiliki pengetahuan yang minim terkait hal-hal yang mereka anggap sederhana, khususnya terkait hal-hal yang sudah mengakar dan dianggap tabu contohnya seperti fenomena menstruasi. Pada dasarnya menstruasi merupakan hal yang normal terjadi, namun meskipun begitu fenomena ini memerlukan perhatian khusus mengingat sudah banyak kasus-kasus perundungan yang terjadi baik di institusi formal maupun nonformal serta di lingkungan masyarakat khususnya terhadap anak perempuan yang pertamakali memperoleh menstruasi. Berdasarkan data Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII) 2018, menunjukkan 63% orangtua tidak pernah menjelaskan tentang menstruasi kepada anak perempuannya. Begitu juga di sekolah, para guru sering alpa untuk menjelaskan menstruasi kepada anak didik sehingga tidak heran bahwa sebanyak 39% anak perempuan pernah mengalami perundungan oleh temannya saat menstruasi (Jejaring AMPL, 2019). Di Indonesia edukasi mengenai menstruasi masih dianggap sebagai hal tabu dan tidak pantas dibicarakan di khalayak. Padahal edukasi mengenai kebersihan menstruasi dapat membantu anak perempuan manajemen kesehatan mereka dikala memasuki fase menstruasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunniasih dan Depin Priyati (2018) dalam jurnal berjudul Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Upaya Penanganan Disminorea Pada Siswi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu mendapatkan hasil bahwa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan upaya penanganan dismenorea didapatkan pvalue 0,001 (<0.05). Dismenorea merupakan nyeri yang dialami ketika menstruasi tiba. Biasanya nyeri dialami dibagian perut dengan rasa seperti kram perut. Menurut jurnal dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Dharma Pancasila tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi selanjutnya disebut MKM yang ditulis oleh Nur Asnah Si Tohang

dan Cut Adeya Adella (2019) mengatakan bahwa Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan sikapnya terhadap manajemen kesehatan menstruasi. Pengetahuan siswa sebelumnya dalam kategori cukup meningkat menjadi baik dan sikap siswa juga meningkat menjadi positif. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang manajemen kesehatan menstruasi. Media pendidikan kesehatan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Sedangkan berdasarkan jurnal MKM Pada Remaja sebagai Penerapan Prilaku Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan yang ditulis oleh Netty Herawaty Purba, Erika Fariningsih, Liana Devi Oktavia, Mumiati Safitri (2021) dengan Hasil Pre-test didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang MKM mayoritas dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (70%) dan setelah penyuluhan lewat presentasi dan video interaktif post-test menunjukkan tingkat pengetahuan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 orang (78,5%). Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai menstruasi dapat meningkatkan pengetahuan serta kepedulian anak terhadap organ reproduksinya sehingga anak menjadi lebih peduli dan mengetahui apa saja yang diperlukan dan apa saja yang harus dilakukan dalam upaya menangani kesehatan baik sebelum, sedang, maupun sesudah terjadi menstruasi.

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana keberhasilan edukasi menstruasi yang dilakukan oleh komunitas sosial yaitu *Start Community* sebagai salah satu komunitas sosial yang berada di Provinsi Lampung dengan fokus isu sanitasi khususnya MKM dengan target sasaran anak-anak yang menuju atau sedang mengalami pubertas. Selain itu penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui meneliti pemahaman anak terhadap MKM setelah dilakukannya sosialisasi dan edukasi yang telah diberikan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu media informasi baik bagi pemerintah daerah, komunitas sosial khususnya *Start Community* maupun masyarakat luas terkait pentingnya edukasi MKM anak agar lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi pada diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode yang fokus pada

pengamatan yang mendalam. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dan memperhatikan hal-hal yang penting guna mendapatkan data yang akurat dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu anggota komunitas sosial *Start Community*, peserta kegiatan sosialisasi MKM, serta pihak lain yang terkait. Adapun tempat pelaksanaan penelitian berada di desa Gudang Agen, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 1 s.d. 20 Juni 2021 dengan memperhatikan persiapan kegiatan hingga waktu pelaksanaan kegiatan serta output yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Sasaran pada penelitian ini adalah komunitas sosial *Start Community* dan peserta sosialisasi MKM yaitu anak - anak usia 9-12 tahun dan orang tua khususnya yang memiliki anak usia 9-12 tahun.

Kegiatan sosialisasi MKM ini dilakukan dengan empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan. Persiapan ini dilakukan oleh komunitas sosial *Start Community* untuk meninjau lokasi sosialisasi serta melengkapi keperluan administrasi dan perizinan pihak terkait seperti pemerintah Kecamatan, Kelurahan, hingga Rukun Tetangga serta warga yang tinggal di daerah lokasi sosialisasi. Tahap kedua yaitu pembuatan media sosialisai MKM. Dikarenakan lingkungan sosialisasi tersebut berada di daerah pesisir, maka perlu adanya pengaturan ulang dekorasi dan latar tempat pada media dongeng boneka tangan, serta pembuatan naskah cerita. Pengaturan ini berupa menambahkan aksesoris benuansa pantai dan pembuatan naskah cerita yang berlatar di daerah pantai. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi MKM. Kegiatan dimulai dari persiapan pada tanggal 1 Juni 2021 hingga 18 Juni 2021. Setelah itu tepatnya pada tanggal 19 dan 20 Juni 2021 dilaksanakan acara sosialisasi. Acara sosialisasi ini pada hari pertama ditujukan untuk orang tua yang khususnya memiliki anak usia 9-12 tahun. Kemudian pada hari kedua sosialisasi disampaikan kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan usia 9-12 tahun. Tahap keempat adalah evaluasi. Setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi MKM, perlu dilaksanakannya agenda evaluasi untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki serta untuk menambah inovasi untuk acara-acara selanjutnya. Evaluasi ini dilakukan hanya dalam lingkup internal anggota komunitas sosial *Start Community*.

Indikator keberhasilan dari sosialisasi MKM ini adalah kepehaman peserta sosialisasi terhadap ilmu dan pengetahuan yang disampaikan. Kepehaman dari peserta sosialisasi ini dapat dilihat dari hasil post-test yang dikerjakan oleh peserta.

Sedangkan untuk metode evaluasi kegiatan, dilakukan dengan menggunakan sistem pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Komunitas sosial *Start Community* merupakan sebuah komunitas yang tentunya bergerak di bidang sosial khususnya edukasi tentang MKM. *Start Community* yang berdiri secara mandiri mampu menjalankan kegiatannya dengan baik. Komunitas *Start Community* berdiri sejak bulan September tahun 2019 yang didirikan oleh 16 orang mahasiswa Universitas Lampung Jurusan Sosiologi tahun angkatan 2018. Komunitas ini bermula dengan adanya kesamaan minat antara mahasiswa yang kemudian berinisiatif untuk lebih menekuni minatnya dan mendirikan wadah untuk menyalurkan ide serta untuk wadah melaksanakan kegiatan aksi sosial. Sejak berdirinya komunitas ini, fokus utamanya adalah mengedukasi anak - anak yang sedang dalam masa pubertas yang usianya di antara 9-12 tahun atau khususnya pada awal mengalami menstruasi. Edukasi ini dilakukan bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang "Apa itu menstruasi?" dan "Bagaimana menghadapi menstruasi?". Edukasi ini disampaikan tidak hanya kepada anak yang sedang atau akan mengalami menstruasi, namun anak laki - laki yang berada di lingkungan mereka juga menjadi sasaran penyampaian edukasi, karena selain pentingnya pengetahuan tentang menstruasi pada anak perempuan yang baru mengalaminya, anak laki - laki pun perlu mengetahui tentang menstruasi tersebut agar dapat mencegah terjadinya kasus - kasus seperti yang terjadi di lingkungan anak. Kasus yang banyak terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang menstruasi dan cara menghadapinya adalah bullying atau mengejek, bullying ini dilakukan anak laki - laki terhadap temannya yang perempuan saat sedang mengalami menstruasi. Mereka masih merasa tabu bahkan menganggap itu adalah sebuah penyakit atau hal buruk. Dampak dari kasus ini adalah adanya perasaan malu bahkan depresi bagi anak perempuan yang menjadi korban *bullying* temannya. Selain mencegah bullying, edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi ini juga memberikan edukasi tentang apa yang terjadi pada perempuan jika sudah mengalami menstruasi, yaitu matangnya sel telur dan siap dibuahnya sel telur pada perempuan. Dengan memberikan edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi dan membahas seputar itu pula, diharapkan agar berkurangnya angka kehamilan di luar nikah seperti yang banyak terjadi di daerah yang minim informasi. Selain itu, pentingnya edukasi tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi kepada anak perempuan yang baru atau akan mengalami menstruasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan

tentang bagaimana cara mengatasi menstruasi dan apa saja fakta sebenarnya tentang menstruasi terlepas dari mitos yang beredar di masyarakat.

Edukasi MKM memberikan penjelasan bagaimana cara mengelola saat teradinya menstruasi seperti menjaga kebersihan area vagina serta memakai pembalut dan menggantinya setiap kurang lebih 4-6 jam sekali. Dengan menjaga kebersihan dan rutinnnya mengganti pembalut yang dipakai saat menstruasi akan membersihkan darah di sekitar vagina dan terhindar dari penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi. Rutinnnya mengganti pembalut juga berguna untuk mencegah adanya noda darah yang menempel pada pakaian atau celana yang terlihat dari luar. Dalam edukasi MKM juga dibahas tentang bagaimana cara membuang pembalut. Pembalut yang memiliki noda darah menstruasi dilipat rapat tanpa tangan menyentuh noda, lalu dibungkus dengan kantong plastik dan dibuang di tempat sampah. Ada juga sumber lain yang menyatakan bahwa pembuangan pembalut terlebih dahulu dicuci bersih sebelum dibungkus dengan kantong plastik lalu dibuang ke tempat sampah. kedua cara ini dapat digunakan karena kedua cara ini memiliki penjelasan ilmiahnya masing-masing yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain dari segi kesehatan, edukasi MKM ini juga membahas tentang dampaknya bagi kehidupan sosial perempuan khususnya anak - anak. Dikarenakan minimnya pengetahuan tentang menstruasi, tidak sedikit yang terjadi di masyarakat bahwa anak perempuan yang baru mengalami menstruasi akan merasa malu sehingga bahkan ada yang tidak mau keluar rumah atau bersosialisasi dengan orang lain seperti teman-teman atau guru-guru di sekolah. Bukan hanya malu, interaksi sosial yang menjadi terbatas bagi anak perempuan juga diakibatkan oleh adanya mitos dan aturan budaya yang melarang anak perempuan yang sedang menstruasi untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mitos dan aturan ini masih banyak beredar di daerah lingkungan masyarakat yang minim akan pengetahuan tentang fakta menstruasi dan dikarenakan memegang teguh aturan budaya setempat. Melalui edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi ini diharapkan dapat membenahi budaya masyarakat yang kurang sehat dan agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya bagi kaum perempuan terlebih lagi anak-anak.

Edukasi MKM oleh *Start Community* ini menggunakan cara penyampaian dengan bercerita dalam media dongeng boneka tangan. Dengan media dongeng boneka tangan dan cerita yang menarik akan mendapatkan perhatian dari anak-anak

dan mereka dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Cerita dalam dongeng boneka tangan ini dibuat sesuai dengan konteks pembahasan yaitu menstruasi dan menyesuaikan dengan latar tempat lokasi edukasi MKM juga mengikuti perkembangan zaman seperti kebiasaan yang dilakukan anak sekarang ini. Dengan menggunakan metode ini dapat lebih efisien penyampaian informasi, anak-anak antusias mengikuti kegiatan juga tidak merasa bosan. Dalam penyampaiannya, edukasi MKM ini melibatkan anak-anak untuk turut aktif dengan diberikannya post-test pre-test, diberikannya kesempatan bertanya, serta dibentuknya grup diskusi kecil selanjutnya anak-anak diberikan kesempatan menyampaikan hasil pembelajaran pada acara edukasi MKM tersebut. Selanjutnya selain untuk mendapatkan perhatian dan partisipasi anak-anak, *Start Community* juga ingin memberikan kesan yang baik terhadap anak-anak guna meningkatkan hubungan serta untuk dapat memberiperingat kepada anak-anak dengan memberikan hadiah berupa alat tulis dan buku. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa senang mengikuti kegiatan edukasi MKM karena anak-anak akan senang jika diberikan hadiah atau penghargaan setelah melakukan sesuatu, baik itu barang maupun pujian.

Dalam edukasi MKM yang dilakukan *Start Community* ini juga menggunakan media penyampaian berupa video pendek berisi informasi tentang menstruasi dan Manajemen Kebersihan Menstruasi. Video pendek ini menggunakan aplikasi presentasi dengan animasi yang menarik dan menggunakan musik latar belakang yang menyenangkan agar tidak membuat peserta bosan. Selain itu, diselingi juga dengan nyanyian dari pihak panitia dan juga mengajak peserta untuk bernyanyi bersama. Di akhir penyampaian materi, terdapat praktik langsung tentang cara pemakaian pembalut yang benar menggunakan media boneka sebagai objeknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Kegiatan yang dilaksanakan oleh *Start Community* sebagai salah satu komunitas sosial yang bergerak dibidang isu sanitasi dan reproduksi anak menjelaskan bahwa peran dari komunitas sosial dalam mengedukasi masyarakat sangat dibutuhkan, sebab kegiatan yang dilakukan komunitas ini membuahkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan hasil *post-test* yang penulis terima dari *Start Community*, 7 dari 10 anak perempuan menjadi lebih paham terkait definisi dari menstruasi setelah diadakannya edukasi MKM melalui boneka tangan ini. Mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih memiliki pengetahuan terkait manajemen kesehatan menstruasi

khususnya pada isu-isu terkait menstruasi yang beredar di masyarakat dan diyakini, padahal hal-hal tersebut merupakan mitos atau informasi yang tidak benar.

Sedangkan pada anak laki-laki, setelah dilakukan pos test dan wawancara mereka mengatakan bahwa setelah kegiatan edukasi terkait isu menstruasi ini mereka menjadi lebih paham terkait kondisi alami pada perempuan. Pun mereka menyebutkan bahwa ketika teman perempuan atau saudara perempuannya mengalami menstruasi, maka anak laki-laki harus menolong dan memberi bantuan seperti menawarkan untuk membeli pembalut, dan menawarkan jaket atau benda lain yang dapat menutupi noda darah ketika perempuan mengalami kebocoran pada saat menstruasi. Anak laki-laki yang hadir pun mengatakan bahwa dengan adanya edukasi boneka tangan terkait isu menstruasi ini mereka menjadi paham bahwa menstruasi adalah hal yang normal terjadi pada anak perempuan, karena hal tersebut ialah tanda dari seorang anak perempuan yang mengalami proses pendewasaan sehingga hormon dalam tubuhnya bekerja dengan baik. Untuk itu, sebagai teman laki-laki maka harus menjaga dan merawat ketika teman perempuan mengalami kesulitan dan berhenti untuk melakukan perundungan pada anak perempuan.

Kegiatan Pertama (19 Juni 2021)

Kegiatan pertama adalah penyampaian informasi tentang MKM kepada orang dewasa atau orang tua yang khususnya memiliki anak yang berusia antara 9-12 tahun. Penyampaian ini berupa edukasi mengenai hal-hal dasar dari menstruasi dan memberikan pre-test untuk mengetahui bagaimana pemahaman dari peserta sebelum dilaksanakannya acara ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi MKM oleh Dinas PPPA dan Foto Bersama *Start Community* dengan Dinas PPPA, YSC, dan Peserta Acara Edukasi MKM

Dalam kegiatan yang pertama ini selain diberikan pre-test, peserta juga diberikan post-test guna mengetahui pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi MKM. Setelah dilaksanakannya acara ini, diharapkan agar apa yang telah disampaikan dapat dipahami dan direalisasikan serta diteruskan penyampaian informasinya pada lingkungan masyarakat masing - masing peserta.

Kegiatan Kedua (20 Juni 2021)

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari kedua edukasi MKM ini disampaikan kepada anak laki - laki dan perempuan berusia 9-12 tahun. Edukasi MKM pada hari kedua ini sedikit berbeda dengan hari sebelumnya. Jika sebelumnya hanya diberikan penjelasan mengenai MKM melalui penyampaian langsung, diskusi, dan video pendek, pada kegiatan yang pesertanya anak - anak ini berbeda. Metode penyampaian dengan cara yang sama seperti sebelumnya namun ditambah dongeng boneka tangan yang menceritakan kisah fiktif bertema menstruasi. Cerita pada dongeng ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Ciki yang baru saja mengalami menstruasi serta bullying pada anak-anak yang sering terjadi di kehidupan. Anak-anak juga diberikan *post-test* dan *pre-test* serta dibentuk juga grup kecil atau FGD.



Gambar 2. Dongeng Boneka Tangan, Pemutaran Video Pendek, dan Foto Bersama *Start Community* dengan Peserta Eduksi MKM

Keberhasilan dari kegiatan edukasi MKM ini dapat dilihat dari keaktifan peserta mengikuti dan menyimak materi dari awal hingga selesai. Juga dilihat dari hasil *post-test* yang dikerjakan menunjukkan bahwa peserta sudah cukup mengerti tentang apa yang disampaikan. Pada acara MKM untuk anak - anak, mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi dari grup diskusi yang telah dibentuk. Anak - anak mampu menyampaikan informasi yang telah diperoleh dengan cukup jelas, serta lebih menunjukkan pemahaman anak-anak tentang apa yang telah disampaikan pada acara ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa tidak sedikit daerah atau masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang menstruasi dan penjelasannya secara biologis, juga terdapat banyak mitos yang beredar serta aturan turun - temurun pada suatu wilayah tentang menstruasi seperti larangan memakan sesuatu atau melakukan sesuatu pada saat menstruasi karena akan mengakibatkan hal buruk, bahkan ada aturan yang melarang anak perempuan keluar rumah jika sedang menstruasi. amun bila dipahami secara ilmiah, mitos dan aturan-aturan tersebut tidak berdampak buruk pada menstruasi justru ada larangan mengenai memakan buah nanas sedangkan buah tersebut memiliki kandungan vitamin C yang justru bagus untuk menambah nutrisi pada saat mengalami menstruasi.

Dengan adanya edukasi MKM, hal-hal tersebut yang beredar di masyarakat perlahan akan dapat dipahami dan menjadikan masyarakat untuk lebih menjaga kesehatan saat mengalami menstruasi. Edukasi MKM yang dilakukan *Start Community* sudah berjalan sejak tahun 2019 lalu dan cukup membawa dampak baik bagi tempat yang pernah diadakannya acara edukasi MKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah Sitohang, N., Adeya Adella, C.(2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Dharma Pancasila Tentang Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan. Vol.4 , No.2. 126-130. <https://jurnal.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/view>
- Dwi Purnamasari, V., Ranind Kirana, G.(2019). *Pemberian Edukasi Kesehatan Menstruasi Pada Remaja Putri*. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Kediri. <https://prosidi.ngonline.iik.ac.id/index.php/senias/article/view/>
- Surmiasih, Priyati, D. (2018). *Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Upaya Penanganan Disminorea Pada Siswi Mts Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*. Midwifery Journal: Kebidanan. Vol. 3 1 Januari 2018, hal. 48-53. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/126>



PARTISIPASI MAHASISWA DALAM ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) SOSIOLOGI

**Muhammad Kemal Pasha¹⁾, Putri Maylana Pratiska²⁾, Zeniarico Benyamin Johan³⁾ Rizki Gutiani
Meirlyana⁴⁾**

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi mahasiswa Jurusan Sosiologi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi Universitas Lampung dan hambatan dalam mengikuti organisasi maupun kegiatan HMJ Sosiologi Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan keanggotaan organisasi HMJ Sosiologi, terdapat lebih dari 50% anggota tidak aktif dalam partisipasi organisasi yang hampir semuanya memiliki alasan yang sama. Sementara dari bentuk-bentuk partisipasi mahasiswa yang aktif dalam organisasi ini, partisipasi keanggotaan masih tergolong dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam partisipasi keanggotaan organisasi HMJ Sosiologi terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat keaktifan anggota HMJ Sosiologi.

Kata Kunci : Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Partisipasi, Himpunan Mahasiswa Jurusan

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan *agent of change* yang memiliki peran besar bagi perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Semangat dan sikap kritis yang dimiliki oleh para generasi muda sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era sekarang ini. Para generasi muda ini memiliki kemampuan untuk dapat melakukan suatu gerakan perubahan sosial, misalnya dengan cara memperjuangkan aspirasi masyarakat dari ketidak-sesuaian kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, seperti saat terjadi unjuk rasa oleh mahasiswa akibat dibentuknya UU Cipta Kerja yang dinilai merugikan kaum buruh. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda memiliki sikap yang kritis terhadap politik di Indonesia. Dalam hal ini generasi muda yang dimaksud adalah kaum mahasiswa.

Merujuk pendapat A.M Fatwa (2005), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis pada kancah pembangunan bangsa lantaran mahasiswa adalah merupakan sumber kekuatan moral (*moral force*) bagi bangsa Indonesia. Mahasiswa dianggap sebagai kaum revolusioner yang diharapkan dapat mengubah ke arah yang lebih baik. Seiring dengan identitas yang melekat pada mahasiswa dituntut untuk dapat menjalankan peran sebagai konsekuensi logis dan konsekuensi otomis dari identitas tersebut. Dalam menjalankan peran tersebut terbentuklah sebuah wadah di dalam perguruan tinggi yang disebut organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu tempat untuk belajar dan mengembangkan diri bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan, dan integritas pribadi mahasiswa. Pengembangan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan menyangkut pengembangan penalaran, hobi, minat dan bakat, serta pengetahuan mahasiswa (Paryati Sudarman, 2004). Seperti disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 terkait organisasi kemahasiswaan.

Organisasi mahasiswa membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan terjun ke masyarakat melalui kegiatan yang berlangsung di dalam organisasi tersebut. Dalam organisasi mahasiswa harus berani mengemukakan pendapatnya, mengambil keputusan dengan rasional, dan bertanggung jawab. Selain itu juga organisasi kemahasiswaan dapat menjadi sebuah tempat dalam melatih diri dalam meningkatkan potensi dan minat yang dimiliki oleh mahasiswa.

Salah satu keutamaan organisasi kemahasiswaan adalah untuk sarana penunjang pendidikan juga sebagai sarana peningkatan potensi diri atau disebut *softskill*. *Softskill* atau kemampuan diri tersebut sebuah kemampuan untuk dapat berbaur, berinteraksi, dan bekerja sama dengan baik antara anggota. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk mahasiswa saat terjun ke dunia masyarakat sesungguhnya. Namun terjadi perbedaan pandangan mahasiswa dalam melihat suatu organisasi kemahasiswaan. Beberapa mahasiswa memandang organisasi dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan *softskill* yang tidak dipelajari dalam pendidikan formal tetapi sebagian mahasiswa masih memiliki minat yang rendah terhadap sebuah organisasi kemahasiswaan dengan menganggap bahwa organisasi tidak terlalu penting untuk diikuti karena akan memperlambat masa studi mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini hendak mengkaji seperti apa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan HMJ Sosiologi di Universitas Lampung?.

KAJIAN PUSTAKA

Mahasiswa

Mahasiswa menjadi pemegang peran penting bagi terlaksananya perubahan pada bangsa menuju kearah yang lebih baik. Hartaji (2012) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang saat ini sedang dalam studi di universitas dan melanjutkan studi, baik itu universitas, institut, akademi, politeknik, maupun sekolah tinggi. Sementara Siswoyo (2007) memaknai mahasiswa sebagai individu yang menimba ilmu atau belajar dalam tingkat perguruan tinggi, baik negeri, swasta ataupun lembaga lain yang sederajat dengan perguruan

tinggi. Mahasiswa dianggap sebagai individu berintelektualitas tinggi yang memiliki kecerdasan dalam berpikir secara kritis dan kemampuan bertindak dengan terencana.

Organisasi Kemahasiswaan

Secara definisi organisasi disebut sebagai unit sosial yang berkoordinasi dengan sadar, dan memiliki batas-batas yang relatif dapat dikenali dan bekerja untuk mencapai tujuan yang sama (Robbins, 1990). Sementara itu, organisasi kemahasiswaan di kampus adalah organisasi oleh mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di universitas serta mendapat pendanaan aktivitas kemahasiswaan dari universitas. Bentuk dari organisasi kemahasiswaan di lingkungan universitas yaitu organisasi mahasiswa di tingkat universitas, fakultas, jurusan, serta organisasi kemahasiswaan berdasarkan kegemaran mahasiswa yang dinamai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Manfaat organisasi kemahasiswaan bagi mahasiswa secara umum diantaranya adalah:

- 1) Sebagai tempat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam perkuliahan;
- 2) Belajar untuk mengatur manajemen waktu;
- 3) Menumbuhkan rasa kepemimpinan atau peran kepemimpinan;
- 4) Mengembangkan interaksi sosial mahasiswa sebagai bekal sebelum turun dalam kehidupan bermasyarakat;
- 5) Membangun individu yang kuat menghadapi tekanan serta, mampu berkomunikasi dan menyesuaikan pada kehidupan bermasyarakat;
- 6) Memperluas relasi mahasiswa;
- 7) Memperluas dan membangun jaringan sosial dan menjadi sarana mengembangkan diri sebelum masuk ke dalam dunia kerja;
- 8) Meningkatkan pengetahuan, baik ilmu akademis ataupun ilmu lainnya.

Himpunan Mahasiswa

Himpunan mahasiswa jurusan merupakan organisasi kemahasiswaan yang keanggotaannya berasal dari program studi yang sama. Himpunan mahasiswa merupakan organisasi yang memiliki program kegiatan sosial-masyarakat jelas dan terstruktur di bawah naungan lembaga perguruan tinggi terkait sehingga dalam pelaksanaannya. Himpunan mahasiswa mampu bersinergi secara maksimal. Pada umumnya, di setiap jurusan atau program studi pada suatu perguruan tinggi sudah pasti memiliki organisasi himpunan mahasiswa di

dalamnya, karena organisasi tersebut sangat diperlukan perannya sebagai penerapan dari ilmu studi yang dipelajari.

Peran HMJ, adalah:

- 1) Sesuai dengan bidang studi dan kurikulum, menyusun dan melaksanakan kegiatan kemahasiswaan yang bergabung dalam HMJ, kegiatan tersebut berkaitan dengan pengembangan ide, ilmu pengetahuan, dan profesi sesuai bidang studi.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kompetisi, penelitian dan melaksanakan tri dharma universitas.
- 3) Membuat Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ), yang sesuai dengan kegiatan kemahasiswaan yang sudah dilaksanakan pada ketua jurusan yang bersangkutan.

Partisipasi

Keterlibatan individu sangat dibutuhkan dalam terlaksananya suatu aktivitas atau kegiatan. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan oleh satu orang atau lebih pada suatu aktivitas tertentu, yang aktif berkontribusi mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat tersebut (Mardikanto, 1994; Theodorson, 1969)

Sastroatmodjo (2012) mengklasifikasikan partisipasi dalam dua bagian: partisipasi aktif (keterlibatan dengan ikut berkontribusi langsung, mengajukan usulan, menyalurkan pikiran-pendapat, kritik dan tenaga) dan partisipasi pasif (keterlibatan dengan hanya sekadar terlibat berupa menaati dan menerima aturan, dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan)

Selaras dengan pendapat Hamijoyo (2007), partisipasi terdiri dari tiga bentuk:

1. Partisipasi pikiran, partisipasi yang berupa gagasan atau pendapat konstruktif, baik dalam membuat program kerja atau untuk melaksanakan program kerja.
2. Partisipasi tenaga, partisipasi berupa tenaga sebagai bentuk usaha-usaha yang menunjang kelancaran dan kesuksesan suatu program kerja.
3. Partisipasi materi, bentuk partisipasi berbentuk sumbangan harta dan benda seperti berupa peralatan kerja untuk memperlancar suatu program kerja.

Cohen dan Uphoff (1977) mengemukakan ada 4 jenis partisipasi: 1) partisipasi dalam mengemukakan pendapat, dimana wujud kontribusi berupa sumbangan gagasan atau ide-ide, kehadiran, keterlibatan dalam diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program kerja; 2) partisipasi pelaksanaan seperti kesekretariatan; 3) partisipasi dengan bentuk mengambil manfaat dari hasil pelaksanaan program yang telah dilaksanakan yang berkaitan dengan

kapasitas mahasiswa dan banyaknya program kerja yang dicapai; dan 4) partisipasi pada evaluasi, terkait mengulas pelaksanaan program kerja yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui apakah program sudah sesuai dengan tujuannya.

METODE

Penelitian tentang partisipasi mahasiswa Jurusan Sosiologi dalam organisasi HMJ Sosiologi menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati, berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa atau tafsiran individu dalam lingkungan sosialnya (Zuriah, 2006). Dalam penggunaan metode penelitian ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam memperoleh data melalui observasi langsung berdasarkan permasalahan yang diteliti terkait fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian kepustakaan (*library research*) serta penelitian lapangan (*field fork research*) berupa wawancara dan observasi. Dengan menggunakan kedua teknik ini peneliti dapat memperoleh data secara mendalam dan faktual. Dalam menentukan informan teknik sampling yang digunakan adalah *porpusive* sehingga yang menjadi informan kunci adalah presidium HMJ Sosiologi Fisip Unila. Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup mahasiswa Jurusan Sosiologi Fisip Unila.

Peneliti dalam menganalisa data menggunakan teknik interaktif meliputi 4 unsur yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian yang sudah diambil oleh peneliti tentang partisipasi mahasiswa sosiologi dalam HMJ Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung maka diperoleh hasil berikut ini.

Partisipasi Mahasiswa Sosiologi Dalam Keanggotaan dan Kegiatan di HMJ Sosiologi

Keikutsertaan mahasiswa Sosiologi dalam keanggotaan dan kegiatan HMJ yang sesuai dengan keinginan dan keterampilan yang mahasiswa punyai. Dari jumlah mahasiswa prodi sosiologi dari angkatan 2018 hingga 2019 yang mencapai hampir 200 mahasiswa, hanya sekitar

atau bahkan kurang dari 50% mahasiswa yang aktif dalam keanggotaan dan kegiatan himpunan.

Dari temuan yang didapatkan melalui wawancara, peneliti melihat adanya kesulitan yang hampir sama dari para mahasiswa untuk aktif dalam keanggotaan dan kegiatan yang dilakukan oleh HMJ Sosiologi. Padahal dalam sarana dan prasarana, cukup memadai dalam menunjang kegiatan, seperti ruang yang dapat dipakai untuk diskusi ataupun untuk menaruh barang kepentingan HMJ, dan ruang aula untuk melaksanakan kegiatan diskusi yang berskala kecil. Selain itu, program kerja yang dimiliki presidium selama satu periode kepemimpinan yang telah disosialisasikan cukup menarik untuk diikuti. Menurut Charles Bernard (1983), organisasi adalah sistem kerjasama antara 2 atau lebih individu dengan visi-misi yang sama. Ini memiliki arti dengan adanya program kerja yang sudah disusun dan disepakati bersama dan tidak akan berjalan program kerja tersebut, jika tidak didukung kerjasama antar anggota HMJ Sosiologi.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, penyebab umum mahasiswa tidak berpartisipasi aktif keanggotaan dan kegiatan HMJ adalah sulitnya membagi waktu. Pembagian waktu antara kuliah atau pembagian waktu karena telah mengikuti organisasi selain HMJ menyebabkan tidak aktifnya di dalam keanggotaan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh HMJ Sosiologi. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan tidak menarik bagi para mahasiswa untuk diikuti sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan HMJ Sosiologi. Padahal, dengan mengikuti HMJ Sosiologi diharapkan dapat mempunyai daya analisis dan nalar yang tinggi. Masa perkuliahan ini adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan pengembangan potensi diri.

Bentuk Partisipasi Mahasiswa Sosiologi Dalam HMJ Sosiologi Universitas Lampung

Selanjutnya adalah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh mahasiswa Sosiologi dalam HMJ Sosiologi:

1. Partisipasi Pikiran

Menurut Hamjiyo (2007), partisipasi yang berupa gagasan atau pendapat konstruktif, baik dalam membuat program kerja atau untuk melaksanakan program kerja.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat ketidakaktifan dalam partisipasi pikiran yang diberikan oleh anggota himpunan dikarenakan pemahaman akan tujuan dan ideologi HMJ Sosiologi tidak sejalan atau kurang memahami akan hal itu. Kurangnya pemahaman ini, diakibatkan kurangnya mahasiswa diluar kepengurusan untuk berpendapat

terkait tujuan dan ideologi organisasi. Ini mengakibatkan anggota HMJ Sosiologi hanya menunggu intruksi pengurus HMJ Sosiologi untuk melaksanakan kegiatan.

2. Partispasi Tenaga

Menurut Hamjiyo (2007), partisipasi berupa tenaga merupakan bentuk usaha-usaha yang menunjang kelancaran dan kesuksesan suatu program kerja.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, partisipasi ini pada dasarnya dilakukan secara sadar maupun tidak. Sebagai contoh, pergi menuji kesekretariatan atau diluar aktivitas mereka berbicara tentang kegiatan HMJ merupakan bentuk partisipasi tenaga. Partisipasi ini dilakukan kebanyakan karena mahasiswa ditunjuk sebagai bagian dari kepanitian untuk melaksanakan kegiatan atau program. Mereka juga melakukan partisipasi tenaga dikarenakan hanya untuk meramaikan kegiatan yang dilaksanakan.

3. Partisipasi Materi

Menurut Hamjiyo (2007), bentuk partisipasi berbentuk sumbangan harta dan benda seperti berupa peralatan kerja untuk memperlancar suatu program kerja.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, kurangnya partisipasi ini dikarenakan keterbatas harta dan benda dari mahasiswa. Kebanyakan dari mahasiswa Sosiologi adalah perantau sehingga adanya keterbatasan dalam partisipasi ini, sehingga tidak maksimalnya kegiatan yang akan dilaksanakan. Padahal partisipasi ini dilakukan dengan sukarela tidak ada paksaan. Mahasiswa beranggapan bahwa segala kebutuhan dalam kegiatan sudah diberikan oleh jurusan dan fakultas. Anggapan ini mengakibatkan kebutuhan materi diberikan hanya kepada pengurus HMJ Sosiologi dan menyebabkana mereka melakukan partisipasi tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Mahasiswa Sosiologi Dalam HMJ Sosiologi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa sosiologi mengikuti keanggotaan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh HMJ Sosiologi. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat partisipasi mahasiswa sosiologi dalam HMJ Sosiologi.

1. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung partisipasi mahasiswa sosiologi dalam HMJ sosiologi adalahnya adanya surat keaktifan mengikuti organisasi, surat ini penting ketika akan melamar kerja. Pada saat melamar kerja, keaktifan dalam organisasi menjadi pengisi curriculum vitae (CV) yang akang menjadi bahan pertimbangan untuk diterima dalam dunia pekerjaan, bukti dari keaktifan dalam organisasi adalah dengan melampirkan surat aktif mengikuti organisasi,

ini lah yang menjadi salah satu faktor mahasiswa sosiologi aktif berpartisipasi dalam HMJ Sosiologi.

Selain itu, faktor lainnya adalah HMJ menjadi salah satu tempat atau wadah dalam mengembangkan potensi diri. Faktor ini ada karena HMJ Sosiologi adalah organisasi terkecil di universitas yang dapat diikuti dan ada banyak program yang dapat mengembangkan potensi diri.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat adalah gagasan-gagasan yang dilakukan oleh HMJ Sosiologi kurang menarik bagi mahasiswa untuk aktif mengikuti keanggotaan dan kegiatan HMJ. Ini terlihat dari banyak mahasiswa hanya mengikuti kegiatan untuk meramaikan dan pulang sebelum kegiatan selesai. Selain itu, minat yang tidak tersalurkan juga menjadi faktor penghambat, dimana dalam menyusun kegiatan mahasiswa di luar kepengurusan atau anggota tidak ikut dalam proses menyusun kegiatan.

Faktor lainnya adalah anggapan (*mindset*) dari mahasiswa yang tidak menganggap penting untuk aktif dalam HMJ Sosiologi karena hanya berlingkup kecil juga menjadi salah satu faktor. Mereka cenderung untuk aktif menjadi anggota atau aktif dalam kegiatan organisasi lain diluar HMJ Sosiologi. Faktor terakhir, mahasiswa Sosiologi belum mampu mengatur waktu antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan HMJ Sosiologi.

SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan HMJ Sosiologi yang terdiri dari angkatan 2018 dan 2019 dengan jumlah keanggotaan hampir 200 mahasiswa namun lebih dari 50% tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan hampir semuanya memiliki alasan yang sama.

Dalam organisasi HMJ Sosiologi bentuk partisipasi baik partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, dan partisipasi materi masih tergolong dalam kategori rendah. Seperti dalam partisipasi pikiran: masih kurangnya pemahaman akan tujuan dan ideologi HMJ Sosiologi. Dalam partisipasi tenaga: kurangnya kesadaran dan hanya menunggu instruksi dari pengurus. Kemudian, kurangnya partisipasi materi sebab sebagian anggota HMJ Sosiologi adalah mahasiswa dari luar daerah sehingga terdapat keterbatasan harta benda untuk berpartisipasi dalam bentuk materi.

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam HMJ Sosiologi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendukung seperti adanya sertifikat keaktifan yang dapat digunakan untuk membantu CV mahasiswa ketika terjun ke dunia kerja. Selain itu organisasi kemahasiswaan

Sosiologi dapat menjadi tempat untuk meningkatkan kapasitas diri dan menambah pengalaman terjun ke masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya partisipasi mahasiswa yaitu belum berkembangnya anggapan (*mindset*) mahasiswa terkait pentingnya organisasi kemahasiswaan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Pihak Fakultas dapat bersinergis dengan HMJ dalam mendukung mahasiswa untuk aktif di kegiatan organisasi mahasiswa jurusan yang ada.
2. Pengurus HMJ diharapkan dapat memberi penjelasan yang sejelas-jelasnya terkait visi-misi dan program kerja organisasi kepada anggota.
3. Pengurus HMJ diharapkan memperbaiki sikap, perilaku, dan penampilan yang membuat mahasiswa baru tidak berminat dalam kegiatan HMJ.
4. Pihak Fakultas diharapkan dapat memberikan keleluasaan dan atau kepercayaan penuh kepada organisasi mahasiswa jurusan untuk melakukan aktivitas ataupun kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku di fakultas, jurusan, dan organisasi.
5. Pengurus HMJ diharapkan dapat menggunakan ruang kesekretariatan organisasi mahasiswa jurusan dengan baik dan sesuai fungsinya, serta menjaga keamanan, ketertiban, dan juga kebersihan dari ruang kesekretariatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. (2005). *Membedah Konsep dan Teori Partisipasi Serta Implikasi Operasionalnya dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Dinamika Pendidikan, Nomor 01/Th.XII. Hal. 78-97.
- Desmawangga, Christoper. (2013). *Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Dalam Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*. eJournal Ilmu Administrasi, Volume 1 Nomor 2. Hal. 683-697.
- Dukomalamo, Gafur, Benedicta J. Mokaluk, dan Selvie M. Tumengkol. (2020). *Partisipasi Anggota Badan Tadzkir Dalam Menjalankan Tugas dan Fungsi Kajian Sosiologi Organisasi*. Jurnal Holistik, Volume 13 Nomor 4. Hal. 1-18.
- Hendra, Faisal. (2018). *Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. Volume 5 Nomor 1, Juni 2018 Hal. 103-120.
- Hulukati, Wenny dan Djibran, Moh. Rizki. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. Jurnal Bikotetik, Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018, Hal. 73 – 114.

Kosasih. (2016). *Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 25 Nomor 2 Hal. 64-74.

ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Andika Jaya Saputra¹⁾, Chintana Virginia R²⁾, Indri Wulandari³⁾, Yanti Yosepa⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, akan dilihat apakah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan (sekolah), dan lingkungan masyarakat mempengaruhi penggunaan bahasa Lampung yang kemudian dikategorikan kedalam faktor eksternal dan internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disesuaikan dengan kompleksitas masalahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilengkapi dengan instrumen penelitian, yaitu pencatatan dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Lampung yang disebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal (transmigrasi dan penimbunan kebudayaan) dan internal (adanya ragam atau variasi bahasa, tingkat percaya diri yang rendah, kesinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal).

Kata Kunci : Pergeseran Penggunaan Bahasa, Bahasa Lampung, Generasi Z

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan individu yang lahir setelah 1995. Generasi Z lebih banyak berinteraksi dengan individu lain melalui dunia maya (*cyberspace*) dan dikelompokkan sebagai salah satu generasi yang kreatif dan inovatif. Pendapat populer terkait generasi ini klaim bahwasannya mereka sangat paham teknologi (bahkan lebih dari generasi Millennials) dikarenakan mereka sejak lahir sudah mengenal dan paham akan menggunakan smartphone dan media sosial (Zorn, 2017). Generasi Z memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa daerah ke generasi selanjutnya. Mengingat perkembangan zaman dan era globalisasi membuat perubahan yang bersifat *regress* terhadap penggunaan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah yang menjadi focus dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa Lampung di Kota Bandar Lampung yang semakin lama ditinggalkan oleh penuturnya maupun calon penuturnya (generasi Z). Keberadaan masyarakat yang multietnis pada masyarakat di Kota Bandar Lampung menyebabkan bahasa Lampung mengalami pergeseran dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Fasold (Lukman: 2000) mengatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan suatu bahasa seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu sisi dengan sisi lainnya. permasalahan ini merupakan dua masalah yang terjadi bersamaan. Bahasa menggantikan bahasa lain atau bahasa yang tak tergantikan oleh bahasa lain, bahasa yang tergantikan adalah bahasa yang tidak mampu menjaga eksistensinya. Keadaan tersebut terjadi apabila suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk tidak menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa daerah. Pilihan atas salah satu dari

keadaan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang relatif panjang. Waktu yang relatif panjang ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi berikutnya.

Bahasa Lampung sendiri tidak mengenal adanya tingkatan seperti halnya yang terdapat di dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Meskipun begitu, sama halnya dengan bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam atau variasi. Bahasa Lampung mempunyai dua sub-dialek. Pertama, sub-dialek A (*api*) yang umumnya dipakai masyarakat suku Lampung yang beradat Lampung Saibatin. Kedua, sub-dialek O (*nyo*) yang dipakai oleh masyarakat suku Lampung yang beradat Lampung Pepadun). Dengan demikian bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang penuturnya merupakan *Ulun Lampung* dan juga identitas Provinsi Lampung yang harus dilestarikan.

Bahasa Lampung merupakan alat interaksi masyarakat suku Lampung namun kenyataannya di lapangan Bahasa Lampung sudah sangat jarang digunakan terutama di perkotaan oleh generasi Z. Masyarakat suku Lampung sebagian besar hanya mengetahui bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Lampung sebagian kecil hanya digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung dengan sub-dialek yang sama, dan pada acara upacara adat Lampung. Dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang yang datang dari latar belakang bahasa yang berbeda, masyarakat suku Lampung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang semakin lama kian terkikis, dengan adanya masyarakat multietnis dan perkawinan campuran (*amalgamasi*) telah memperkecil ruang lingkup perkembangan bahasa Lampung dan memperlebar ruang lingkup perkembangan bahasa daerah masyarakat pendatang.

Posisi provinsi Lampung yang bersempangan dengan pulau Jawa menyebabkan arus transmigrasi dan tingkat interaksi masyarakat pendatang dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda sangat tinggi. Kondisi ini mengharuskan setiap masyarakat suku Lampung menggunakan bahasa Indonesia guna mencapai tujuan komunikasi yang baik dan dapat dimengerti. Besarnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia membuat penggunaan bahasa Lampung di provinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung semakin berkurang. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari banyak digunakan generasi Z dalam berkomunikasi bukan hanya digunakan untuk masyarakat yang berbeda bahasa ibu, namun komunikasi antarsesama suku Lampung pun menggunakan bahasa Indonesia, bahkan di ranah keluarga. Dengan demikian, sudah terjadi pergeseran penggunaan bahasa khususnya pada generasi Z dari bahasa Lampung ke bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang berbahasa Lampung telah menjadi penutur banyak bahasa dengan tingkat penggunaan

bahasa Lampungnya yang sangat rendah seiring dengan lebarnya ruang perkembangan bahasa daerah lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori evolusi sosial (perubahan sosial) sebagai alat analisis dan mengkonstruksi hasil penelitian terkait faktor-faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung.

Perubahan sosial yang bersifat evolusi merupakan perubahan secara lambat dengan waktu yang relatif lama serta tidak adanya kehendak dari semua masyarakat yang terlibat. Perubahan evolusi berlangsung sesuai dengan perkembangan pada masyarakat yang selaras dengan bagaimana usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain, terlaksananya sebuah perubahan merupakan akibat dari adanya dorongan usaha yang dilakukan masyarakat sebagai tahap penyesuaian diri terhadap terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidupnya bersamaan dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu (Abdulsyani, 2018: 167).

Pendapat Spencer menyatakan bahwa sebuah evolusi di ranah sosial dimulai dari adanya evolusi individu yang kemudian bergabung menjadi apa yang disebut sebuah keluarga, kemudian terbentuklah komunitas, perkembangan komunitas berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu menjadi sebuah masyarakat, kemudian terbentuklah lingkup masyarakat yang lebih luas yaitu negara, dan demikian seterusnya. *First principles* (1862) merupakan bagian dari salah satu karya Spencer yang monumental dalam buku ini ia berpendapat bahwa sebuah masyarakat harus berpegang teguh pada prinsip ketahanan kekuatan (*the law of the persistence of force*) memiliki makna dimana masyarakat yang kuat yang nantinya akan bertahan. Perubahan evolusi sosial dalam konsepsi Spencer merupakan suatu bagian dari konsepsinya yang lebih umum tentang bagaimana evolusi alam semesta.

Di kutip dalam buku yang berjudul "*The Study of Sociology* (1873)", Spencer sendiri membagi beberapa pandangan sosiologi kedalam beberapa bagian, yaitu 1) faktor ekstrinsik asli atau disebut juga fisik dan iklim; 2) faktor intrinsik yaitu berupa fisik, intelektual, rasa, dan emosi diri manusia; 3) faktor asal muasal yang berasal dari modifikasi sebuah masyarakat, bahasa, kebiasaan, pengetahuan, lembaga, dan hukum.

Soerjono Soekanto (Elly Setiadi, 2006 : 55-56) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya sebuah perubahan sosial didalam sebuah masyarakat. Pertama, faktor intern, meliputi (1) penambahan jumlah penduduk serta berkurangnya penduduk yang relatif cepat menimbulkan terjadinya adanya perubahan didalam

struktur masyarakat; (2) Terdapat sejumlah temuan-temuan baru dimana didalamnya mencakup bermacam-macam proses seperti, temuan sebuah unsur kebudayaan yang baru atau dikenal dengan istilah *discovery*, *invention* atau sebuah pengembangan dari adanya temuan unsur kebudayaan baru dan proses *innovation* atau dikenal dengan pembaharuan; (3) terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat dimana terdapat konflik antar individu (4) terdapat peningkatan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Kedua, faktor ekstern, yaitu (1) perubahan alam di lingkungan masyarakat yang cenderung berubah-ubah (faktor alam) (2) terdapat pengaruh kebudayaan lain yang memungkinkan terjadinya kontak (*akulturasi*) dengan budaya lain. (3) Adanya sebuah kebijakan tertentu yang ditetapkan oleh pemerintahan yang berwenang.

Berdasarkan prinsip teori yang telah dijabarkan oleh Herbert Spencer (dalam Abdulsyani, 2018: 168) menyebutkan bahwa sebuah kebudayaan pada dasarnya telah mengikuti sebuah garis evolusi. Dimana sebuah masyarakat dibentuk dari adanya suatu perkembangan sebuah kelompok yang homogen ke dalam sebuah kelompok yang heterogen baik dari sifatnya maupun strukturnya. Hal tersebut merupakan perubahan yang tidak memiliki kepastian arahnya karna perubahan ini tidak dapat diatur apalagi direncanakan dan pada dasarnya perubahan ini mengarah pada bentuk hidup yang lebih sempurna tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi hal sebaliknya.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mencari kebenaran mengenai suatu kenyataan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Proses pelaksanaan pencarian informasi dalam tulisan ini merupakan hasil kombinasi atau gabungan antara teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Subjeknya terdiri dari masyarakat (generasi Z) yang merupakan suku Lampung di Kota Bandar Lampung. Keterlibatan mereka sangat membantu kelancaran proses penelitian ini hingga selesai, khususnya dalam mengklasifikasikan faktor-faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data tersebut penulis berhasil memperoleh informasi dan menarik keinginan subjek guna berkontribusi dalam melestarikan bahasa Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z adalah suatu

fenomena yang harus disikapi secara bijak. Segala upaya antisipatif dan serius harus dilakukan. Oleh karena itu, mungkin harus dilakukan identifikasi dahulu agar dapat mengetahui akar penyebab pergeseran bahasa Lampung sehingga bisa dilakukan upaya yang bijak dalam menangani masalah tersebut. Ada banyak hal yang bisa mengakibatkan pergeseran penggunaan bahasa Lampung. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung.

Faktor Eksternal

Transmigrasi dan Penimbunan Kebudayaan

Letak geografis Provinsi Lampung yang bersebrangan langsung dengan pulau Jawa menjadikan Provinsi Lampung salah satu daerah tujuan transmigrasi penduduk dalam waktu yang lama sehingga membuat pergerakan kedatangan dan intensitas interaksi antar masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda bahasa sangat tinggi. Mayoritas masyarakat Lampung bukan berasal dari suku Lampung tetapi lebih didominasi suku Jawa. Berdasarkan data BPS Lampung (2021), diketahui bahwa Provinsi Lampung terdapat beranekaragam suku, seperti suku Lampung dengan persentase 25%; suku Jawa dengan persentase 62%; suku Sunda dengan persentase 9%, suku Bali dengan persentase kurang dari 4%, dan sisanya suku lain.

Proses transmigrasi ini yang mengakibatkan terjadinya penimbunan kebudayaan dimana baik budaya dan bahasa Lampung menjadi terpinggirkan (minoritas) dengan keberadaan budaya dan bahasa pendatang (mayoritas). Penimbunan kebudayaan sendiri yaitu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yang sangat penting. Kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi penimbunan. Penimbunan kebudayaan adalah salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat dimana kebudayaan yang semakin lama menjadi beragam (heterogen) dan bertambah terus secara akumulatif. Hal ini pada umumnya disebabkan adanya penemuan baru dari anggota masyarakat (Abdulsyani, 2018: 16).

Masuknya kebudayaan masyarakat pendatang, maka akan terjadi benturan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan pendatang; jika kebudayaan pendatang dianggap lebih besar fungsi dan manfaatnya oleh mayoritas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan lokal akan ditinggalkan atau melebur menjadi satu kesatuan dengan kebudayaan pendatang. Masyarakat kota adalah salah satu contoh perubahan sosial yang bersifat relative cepat, yang artinya mereka cenderung lebih terbuka dan menerima kebudayaan baru dibandingkan masyarakat desa (Abdulsyani, 2018:164).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, generasi Z sangat terbuka terhadap budaya dan bahasa daerah masyarakat pendatang yang masuk ke dalam Kota Bandar Lampung. Fenomena ini ternyata tidak diseimbangkan dengan pemertahanan bahasa Lampung oleh generasi Z oleh suku Lampung. Sehingga, bahasa Lampung tidak diketahui dan terdengar asing bagi suku Lampung sendiri, serta sebagian besar masyarakat suku Lampung telah terjadi perubahan penggunaan bahasa Lampung ke penggunaan bahasa daerah masyarakat pendatang yang populasi masyarakatnya lebih banyak (mayoritas) dibandingkan populasi masyarakat suku Lampung (minoritas).

Dengan keberadaan masyarakat Lampung yang multietnis mengharuskan masyarakat suku Lampung berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh semua orang dan dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia tersebut menjadikan bahasa Lampung semakin terkikis dan jarang digunakan oleh masyarakat suku Lampung itu sendiri, khususnya masyarakat yang tinggal di Kota Bandar Lampung. Pada era modernisasi, bahasa Indonesia saat ini telah menjadi bahasa pilihan generasi Z untuk berkomunikasi. Tidak hanya sebagai penutur kata bagi masyarakat yang berbeda bahasa ibu, tetapi komunikasi antar sesama masyarakat suku Lampung. Artinya, fenomena transmigrasi dan penimbunan kebudayaan telah membuat sebagian besar generasi Z suku Lampung di Kota Bandar Lampung tidak mengetahui bahkan bagi mereka bahasa Lampung terdengar asing.

Faktor Internal

1. Adanya ragam atau variasi bahasa

Menurut Poedjosoedarmo (2009) perubahan bahasa itu melewati proses yang cukup panjang, terdapat dua penyebab perubahan bahasa yakni, (1) perubahan intern yang biasanya terjadi pada sistem tata bahasa. Perubahan ini biasanya terjadi dalam kurun waktu yang relatif lambat; (2) perubahan ekstern yaitu perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dari masyarakat pendatang yang berbeda bahasa ibu. Secara umum, bahasa Lampung mempunyai dua sub-dialek, yaitu: bahasa Lampung *Api* (disebut juga Lampung Saibatin atau bahasa Lampung sub-dialek A) dan bahasa Lampung *Nyo* (disebut juga Lampung Pepadun atau bahasa Lampung sub-dialek O). Ragam atau variasi bahasa Lampung (antara sub-dialek A dan sub-dialek O) memiliki perbedaan dalam hal pengucapan antara dua sub-dialek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, ragam atau variasi bahasa Lampung merupakan salah satu kendala saat ingin berkomunikasi dengan sesama masyarakat suku Lampung. Selain

perbedaan pengucapan, bahasa Lampung juga mempunyai sistem grammatika yang berbeda antara dialek A dan dialek O. Perbedaan-perbedaan tersebut seakan-akan bahasa Lampung *Api* (dialek A) terlihat seperti bahasa asing bagi bahasa Lampung *Nyo* (dialek O), begitupun sebaliknya. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, dengan adanya ragam atau variasi bahasa Lampung membuat generasi Z suku Lampung khususnya yang tinggal di Kota Bandar Lampung tidak memilih bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan sesama masyarakat suku Lampung agar lebih mudah dimengerti antara satu dengan yang lainnya. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif generasi Z untuk berkomunikasi dalam berinteraksi antar individu dalam masyarakat membuat esistensi bahasa Lampung jarang diketahui keberadaannya. Sehingga, lambat laun masyarakat suku Lampung akan mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari dan bahasa Lampung akan ditinggalkan.

2. Tingkat percaya diri yang rendah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, generasi Z di Kota Bandar Lampung saat ingin berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat merasa tidak percaya diri jika berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung. Pertama, dalam berinteraksi di lingkungan keluarga generasi Z sejak kecil menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain itu, generasi Z tidak pernah diajarkan oleh nenek dan kakek, bahkan orang tua bagaimana cara berbicara bahasa Lampung yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan, bahasa Lampung jika diperhatikan lebih dalam baik sub-dialek A dan sub-dialek O memiliki kategorisasi bahasa Lampung sopan dan tidak sopan (kosakata bermakna positif dan negatif). Sehingga, generasi Z tidak bisa sembarangan dan ada perasaan takut saat ingin menggunakan bahasa Lampung di ranah keluarga.

Kedua, dalam berinteraksi di lingkungan teman sebaya dan masyarakat generasi Z juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di provinsi Lampung terdiri dari beragam ras/suku bangsa. Ada sebagian kecil ras/suku bangsa lain di Kota Bandar Lampung merasa aneh atau tidak nyaman saat masyarakat suku Lampung berinteraksi menggunakan bahasa Lampung. Hal yang membuat ras/suku lain merasa aneh atau tidak nyaman karena pengucapan bahasa Lampung terdengar, seperti orang yang sedang marah (*ngegas*). Akan tetapi, alasan utama generasi Z tidak menggunakan bahasa Lampung saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat yang berbeda ras/suku dikarenakan bahasa Lampung hanya bisa dimengerti oleh masyarakat suku Lampung. Oleh

karena itu, generasi Z kurang percaya diri saat ingin menggunakan bahasa Lampung baik di dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

3. Kestinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi

Generasi Z suku Lampung pada era modernisasi ini, berbicara tentang bahasa Lampung merupakan sesuatu yang dianggap tidak menarik dan menantang. Menurut Nasution, dkk (2008) bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat suku Lampung dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung sudah seharusnya digunakan masyarakat suku Lampung, khususnya generasi Z untuk berkomunikasi pada sesama suku Lampung, supaya dapat mempererat solidaritas antar mereka sekaligus melestarikan bahasa Lampung agar tidak terkikis akibat benturan dengan kebudayaan lain yang ada di Kota Bandar Lampung.

Pada lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga terdapat banyak macam fungsi keluarga yang salah satunya, yaitu fungsi sosialisasi. Dalam menjalankan fungsi sosialisasi kepada anak, keluarga adalah orang pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah kepada anak. Akan tetapi, bahasa yang diajarkan atau dikenalkan oleh orang tua kepada anak yang tinggal di daerah perkotaan justru pengenalan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing, tidak diimbangi dengan pengenalan dan pengajaran terhadap bahasa daerah yang merupakan bahasa yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga besar mereka (Budhiono, 2009). Berdasarkan hasil wawancara mendalam, hampir semua keluarga di Kota Bandar Lampung tidak melakukan pengenalan, pengajaran, bahkan orang tua tidak berkomunikasi dengan bahasa Lampung dalam berinteraksi sehari-hari.

Peralihan penggunaan bahasa ibu ke bahasa Indonesia salah satunya diakibatkan oleh perubahan zaman yang terjadi secara terus menerus. Pada era modernisasi sekarang ini, generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan asing (Inggris) untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dilakukan supaya dapat berkomunikasi dengan banyak orang dan tidak terbatas dalam suatu komunitas tertentu, serta tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, penyebab utama faktor peralihan bahasa ibu ke bahasa Indonesia merupakan sebab utama berkurangnya penggunaan bahasa Lampung di kalangan generasi Z. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal tersebut terjadi karena banyak keluarga tidak menjalankan fungsi sosialisasinya dengan baik. Pergeseran penggunaan bahasa Lampung bukan karena masyarakat suku Lampung berhenti berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, tidak lain akibat dari pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat suku Lampung untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Jika orang tua tidak pernah menggunakan bahasa Lampung di samping bahasa Indonesia kepada keturunannya, akan berakibat pada perubahan penggunaan bahasa Lampung ke arah kepunahan akan semakin cepat. Jadi pada generasi Z di Kota Bandar Lampung khususnya dalam keluarga orangtua di rumah lebih mengajari dan menekankan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sehingga kebanyakan anaknya tidak bisa berbahasa Lampung tetapi sedikit mengerti jika mendengarkan orang lain berbicara bahasa Lampung.

4. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal

Dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan adalah suatu kebudayaan tidak diturunkan secara genetika atau keturunan melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pengetahuan akan kebudayaan diperoleh melalui Pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah hanya sekedar belajar dari buku pelajaran yang diberikan di sekolah dan lebih menekankan pada pengetahuan kebudayaan Lampung serta penulisan aksara Lampung. Akan tetapi, tidak ada praktek penggunaan bahasa Lampung baik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Selain tidak adanya praktek, generasi Z juga di lingkungan sekolah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antara sesama teman sebaya. Tidak jarang di lingkungan sekolah terjadi diskriminatif saat ada teman yang menggunakan bahasa Lampung. Oleh karena itu, generasi Z suku Lampung lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa lampung pada generazi Z di Kota Bandar Lampung diantaranya.

1. Transmigrasi dan penimbunan kebudayaan. Adanya program transmigrasi mengakibatkan banyaknya suku lain yang bukan berasal dari suku Lampung tetapi lebih didominasi suku Jawa. Hal tersebut memicu adanya penimbunan kebudayaan dan mengharuskan

masyarakat suku Lampung untuk menggunakan bahasa Indonesia supaya bisa dimengerti oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

2. Adanya ragam atau variasi bahasa. Adanya variasi bahasa menjadi kendala komunikasi menggunakan bahasa Lampung, dimana bahasa Lampung terbagi menjadi 2 sub-dialek, yaitu sub-dialek A dan sub-dialek O. Dimana keduanya berbeda dalam hal pengucapan antara dua sub-dialek tersebut. Sehingga generasi Z menggunakan bahasa nasional walaupun pada dasarnya mereka sama-sama satu suku Lampung.
3. Tingkat percaya diri yang rendah. Dalam konteks ini tingkat tidak percaya diri dipengaruhi oleh komunikasi di lingkungan keluarga sebagian besar menggunakan bahasa nasional, sehingga tidak memahami dengan pasti bagaimana berbahasa Lampung yang baik dan benar dan itu menimbulkan perasaan takut untuk berkomunikasi bahasa Lampung di lingkup keluarga. Selain itu, sering terjadi diskriminatif, bahwa orang yang menggunakan bahasa Lampung adalah orang-orang kampungan.
4. Kesenambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi. Generasi Z hidup dalam modernisasi dimana kesadaran penggunaan bahasa nasional dan internasional (Inggris) kian maju, hal tersebut terjadi karena mengikuti perkembangan zaman, anak tidak lagi diajarkan bahasa Lampung, sehingga kebanyakan generasi Z tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Lampung.
5. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal. Diketahui bahwasannya pendidikan bahasa Lampung terfokus pada budaya dan aksara sehingga kebanyakan generasi Z paham akan aksara tetapi tidak dengan bahasa karena tidak adanya praktek penggunaannya, dan kebanyakan beranggapan bahwa orang yang menggunakan bahasa Lampung merupakan orang yang tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2018). *Sosiologi: Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budhiono, R. Hery. (2009). Bahasa Daerah (Bahasa Ibu) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *Jurnal Adabiyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009.
- Lukman. (2000). *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial*. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Poedjosoedarmo, S. (2008). "Perubahan Bahasa" dalam makalah seminar *Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu – Jawa Fakultas Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Spencer, Herbert. (1862). *First Principles*. London: William and Norgate

Zorn, R. L. (2017). Coming in 2017: *A New Generation of Graduate Students--The Z Generation*. *College & University*, 92(1), 61-63.

BELA NEGARA MASYARAKAT MELALUI SOCIAL DISTANCING SAAT PANDEMI COVID-19

Frans Salsa Romando¹⁾, Rizky Aditya²⁾, Rakha Nadhifa Amara³⁾, Muhammad Dava Dhipendra⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang telah terjadi sejak awal tahun 2020. Pandemi Covid-19 merupakan ancaman yang berbahaya karena untuk menghadapi pandemi diperlukan kedisiplinan serta rasa cinta tanah air dan bela negara yang tinggi dalam rangka menghadapi kepanikan di tengah masyarakat. Bela negara merupakan suatu sikap warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya karena kecintaannya dan kesetiiaannya terhadap negaranya. Pada pandemi Covid-19 ini bela negara juga diperlukan dalam bentuk menjaga diri dengan mengikuti aturan aturan yang diberikan oleh pemerintah, seperti melakukan social distancing dalam rangka memutus rantai penyebaran pandemi. Kata kunci: bela negara, social distancing, pandemi covid-19.

Kata Kunci : Bela Negara, Social Distancing, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Dipenghujung tahun 2019 dunia telah digemparkan dengan ditemukannya virus baru yang saat ini telah menjadi pandemi global, dengan adanya virus tersebut telah memberikan berbagai pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. *World Health Organization (WHO)* mengumumkan bahwa virus ini berbahaya dan menetapkannya sebagai pandemi global dengan sebutan Covid-19 (Coronavirus disease 2019). Pandemi Covid-19 berkembang tidak terkendali secara cepat dan sampai saat ini telah banyak korban berjatuhnya akibatnya, hampir setiap saat kita mendengar dan melihat dari media massa mengenai korban pandemi ini. Virus ini pada awalnya ditemukan pada pasar ikan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir bulan desember 2019 yang kemudian menyebar tidak terkendali secara cepat dan memaksa para kepala negara untuk menutup wilayahnya. Hampir seluruh negara yang ada di dunia telah terpapar oleh kengerian virus ini, begitu pula dengan Indonesia, pada beberapa kasus ditemukan bahwa efek yang ditimbulkan oleh virus ini hanyalah gejala ringan dan sedang, namun tidak sedikit pula kasus berat seperti infeksi *pneumonia* yang disebabkan oleh virus ini.

Dugaan sementara mengatakan bahwa virus ini awalnya menular melalui hewan sampai akhirnya menjangkiti manusia, namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa virus ini juga dapat menular melalui perantara manusia ke manusia yang lainnya. Untuk menghadapi pandemi Covid-19 beberapa negara telah mengambil kebijakan untuk menghalau penyebaran virus ini secara cepat dan masif. Salah satu kebijakan yang diambil oleh beberapa negara yaitu melakukan *lockdown* atau melakukan karantina wilayah

dengan menutup perbatasan dan mengurangi kegiatan perekonomian di negara tersebut. Tidak hanya pemerintahan, masyarakat juga terdampak dengan adanya virus ini. Salah satu hal baru yang harus dilakukan masyarakat adalah melakukan jaga jarak, memakai masker, mengurangi kegiatan di luar ruangan, dan berbagai kegiatan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar penyebaran virus tidak terjadi secara masif dan kondisi masyarakat selalu sehat. *Social dan Physical distancing* merupakan salah satu kebijakan yang dapat menghentikan virus Covid-19 (Wilder-Smith & Freedman, 2020). Hal tersebut memang bukan merupakan hal baru, karena memang sebelumnya pernah digunakan pada pandemi-pandemi yang telah terjadi sebelumnya, memang aturan tersebut bukan hal baru, karena sebelumnya pernah diterapkan di beberapa kasus pandemi sebelumnya.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pemerintah Indonesia harus selali bersikap waspada dan harus mengambil kebijakan yang terbaik bagi masyarakat. Beberapa kebijakan tersebut diantaranya PSBB, New normal, PPKM dan berbagai kebijakan lainnya. Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah selalu menuai kontroversi, selalu ada saja kalangan yang menolak kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa kalangan juga beranggapan bahwa seharusnya pemerintah Indonesia sudah menetapkan kebijakan Lockdown sejak virus tersebut pertama kali masuk ke Indonesia. Namun, pemerintah tidak menghendaki kebijakan tersebut, karena kebijakan tersebut akan berdampak bagi kegiatan perekonomian masyarakat terutama mereka yang bekerja pada sektor informal di daerah perkotaan. Pada kenyataannya, walaupun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sudah diusahakan untuk tidak membebani ekonomi masyarakat, tetapi masih banyak masyarakat yang melakukan penolakan terhadap kebijakan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan penolakan oleh masyarakat, seperti kurangnya pemahaman masyarakat serta banyaknya hoax yang bertebaran di dunia maya. Sebagai warga negara yang baik dan taat kepada negara, sudah sepantasnya masyarakat selalu mengikuti seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Mengikuti dan melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dapat juga dikatakan sebagai wujud bela negara, karena tujuan melaksanakan kebijakan tersebut untuk kebaikan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan bahwa virus corona merupakan sebuah pandemi semenjak 11 Maret 2020 karena penyebaran virus corona yang sangat cepat. Kondisi pandemi menunjukkan bahwa Covid-19 menyebar dengan sangat cepat. Tidak ada negara di dunia yang dapat menjamin bahwa mereka terlindungi dari virus. (Widiyani, 2020)

WHO saat ini mengumumkan keadaan darurat karena jumlah kematian akibat virus corona meningkat. WHO juga memberikan pedoman pencegahan infeksi virus, antara lain menjaga kebersihan, menjaga kontak sosial, dan menerapkan karantina wilayah. Dalam hal ini,

Presiden Joko Widodo Republik Indonesia mengumumkan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran virus melalui rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO. Salah satunya adalah istilah untuk menjaga jarak fisik dan sosial. Dalam keadaan ini, pemerintah merekomendasikan untuk bekerja, belajar dan ibadah dari rumah.

Pandemi ini telah menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 memanglah sangat cepat, hal tersebut terlihat dari sangat sedikitnya negara atau wilayah di dunia yang tidak terjangkit virus corona ini. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat dan memerlukan penanganan segera. Sayangnya, hingga saat ini, belum ada obat khusus untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh virus Covid-19.

Untuk memerangi pandemi virus corona membutuhkan peran seluruh wilayah tanah air, termasuk masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, kita tidak bisa berjalan sendiri, jadi dia memainkan beberapa peran di semua lapisan masyarakat untuk menangkal ancaman virus corona yang mewabah hampir di seluruh dunia. Salah satu yang bisa kita lakukan adalah menghormati Hinbawan yang dikeluarkan oleh penanggung jawab kasus ini, salah satunya adalah anjuran dari pemerintah dan para dokter dan tenaga medis. Demi menjaga keutuhan NKRI, hal ini tidak boleh diremehkan dan diremehkan oleh publik.

Bela Negara

Di dalam UU RI No. 3 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat (2) huruf b telah dijelaskan pengertian dari bela negara dengan bunyi “yang dimaksud dengan pengabdian sesuai dengan profesi adalah pengabdian negara yang mempunyai profesi tertentu untuk kepentingan pertahanan negara termasuk dalam menanggulangnya dan atau memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh perang, bencana alam, atau bencana lainnya”.

Menurut (Winarno, 2012) membela negara adalah suatu keharusan bagi setiap warga negara. Selain kewajiban, bela negara juga dapat dikatakan sebagai hak yang diperoleh setiap warga negara terhadap negaranya. Di dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 Perubahan Kedua sudah jelas tercantum bahwa membela negara Indonesia merupakan suatu kewajiban beserta hak dari setiap warga negara, mereka wajib mengikut sertakan diri di dalam pertahanan negara dan setiap usaha bela negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Setiap warga negara juga berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan negara dan dalam keikutsertaan dalam setiap usaha bela negara harus sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

Sebagai warga negara Indonesia, kita harus melakukan bela negara. Dan dalam konteks pandemi Covid-19 yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat Indonesia. Kita

harus bisa menghormati segala kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu kebijakan yang ada di pusat maupun di daerah. Pada kondisi seperti ini, menjaga jarak fisik atau sosial, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, makan sehat dan tinggal di rumah merupakan bentuk bela negara. Di sisi lain, telah ditetapkan dalam dasar hukum pasal 9 ayat 1 undang-undang 23 tahun 2002 yang mengatur bahwa semua warga negara berhak dan berkewajiban untuk ikut andil dalam usaha melindungi tanah airnya. Jadi, mengikuti himbauan pemerintah, ini dilihat sebagai upaya untuk melindungi negara.

Menurut (Winarno, 2014) bentuk dari usaha bela negara ialah adanya rasa yang timbul dari seluruh warga negara untuk berjuang serta berkorban untuk mempertahankan kedaulatan, kesatuan dan keutuhan negara.

Bela negara merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh badan legislatif beserta pejabat nasional perihal patriotisme individu, kelompok, atau semua anggota suatu negara untuk kepentingan rakyat untuk mempertahankan eksistensinya. Secara terlihat, bela negara dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk melindungi diri dari serangan fisik dan serangan dari pihak-pihak yang mengganggu serta mengancam kedaulatan negara, namun konsep ini juga merupakan sebuah upaya yang digaungkan agar masyarakat berperan aktif dalam pembangunan negara, baik melalui pendidikan, moralitas, pembangunan dan peningkatan sosial, beserta kesejahteraan rakyat yang membentuk negara. Bela negara juga dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku beserta tindakan warga negara yang timbul akibat adanya rasa kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks pandemi Covid-19, banyak partai politik yang mencari kesadaran untuk melindungi negara. Melindungi bangsa adalah perwujudan cinta kita, semangat kebangsaan kita terhadap bangsa yang harus ada bagi seluruh warga negara kita. Tanpa rasa perlindungan yang tinggi dari negara yang kuat dan kokoh, negara tersebut akan rentan dan kalah dalam menghadapi ancaman global.

Unsur dasar bela Negara:

1. Rasa cinta akan tanah air.
2. Timbulnya kesadaran akan berbangsa dan bernegara di dalam hati.
3. Meyakini sepenuh hati bahwasanya pancasila merupakan ideologi negara.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
5. Mempunyai kesanggupan dasar untuk melaksanakan bela negara.

Upaya keamanan nasional tidak boleh lepas dari berbagai ancaman yang terkadang mengancam negara Indonesia dan harus dilandasi oleh keyakinan sendiri. Di atas segalanya, ancaman merusak persatuan dan kesatuan bangsa, bertentangan dengan Pancasila dan UUD

1945. Oleh karena itu, diperlukan pertahanan yang kuat untuk menjamin bangsa dan kelangsungan hidupnya dari berbagai ancaman.

Tujuan bela Negara :

1. Menjaga keberlangsungan serta kedaulatan bangsa dan negara.
2. Memelihara dan melestarikan budaya yang ada.
3. Melakukan yang terbaik demi bangsa dan negara serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
4. Menjaga tegaknya identitas beserta integritas bangsa

Ketahanan bangsa adalah keadaan bangsa Indonesia yang dinamis dan kekuatan dan ketangguhan berarti kemampuan untuk memajukan kekuatan bangsa serta menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman dan hambatan. Kekhawatiran, kegagalan internal dan eksternal, langsung atau tidak langsung. Ancaman langsung terhadap integritas identitas dan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Semakin tinggi kemampuan seorang warga negara dalam membela negara, semakin lemah konflik yang muncul. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah kemampuan setiap warga negara untuk melindungi Tanah Air, semakin besar kemungkinan konflik akan muncul. Orang-orang yang memiliki semangat bela tanah air yang tinggi tidak akan mementingkan kepentingan individu, kelompok dan kepentingan golongan, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak luar untuk mengangkat isu-isu yang saling bertentangan dan berujung pada runtuhnya integritas nasional.

Saat ini, membela negara tidak lagi berarti mengangkat senjata dan berperang. Kekuatan pertahanan negara dapat menjadi alat tidak hanya bagi bangsa dan dalam menghadapi ancaman, tetapi juga untuk mencapai tujuan nasional mereka. Dikutip dari G.S. Hamdi Muluk dari Dr M.Si mengatakan: "Saat ini bela tanah air bukan hanya soal kekuatan fisik dan senjata, tetapi juga melalui berbagai upaya dan profesi. Masyarakat sipil dan militer berjuang untuk menjalankan tugas mereka di semua jalan di negara ini Semua departemen negara dan negara bekerja keras untuk melindungi negara. Dia harus secara psikologis belajar sejarah pelatihan dari orang Indonesia dan benar-benar menghargainya untuk meningkatkan patriotisme, kejujuran dan kesabaran dalam mengejar upaya untuk melindungi negaranya. "Secara fisik, tanah Indonesia pada awalnya tidak ada. Indonesia adalah komunitas fiktif yang dibentuk dengan sengaja melalui proses sosial dan politik yang sulit," tegas cinta dan tanggung jawab negara. Berdasarkan pernyataan bahwa semua warga negara memiliki Muktdi dan R. Madakomala (2018), hati nurani adalah bahwa melindungi bangsa pada dasarnya adalah keinginan untuk mengabdikan pada bangsa dan diri sendiri untuk melindungi bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

Fungsionalisme struktural merupakan salah satu konsep yang ada pada perspektif sosiologis, dimana di dalam konsep ini masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang berjalan dengan saling bergantung tanpa bisa dipisahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, satu saja bagian yang mengalami perubahan maka tidak dapat dihindari akan terjadinya ketidakseimbangan yang kemudian akan menyebabkan perubahan di bagian lainnya pula. Selain itu, teori yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons ini berasumsi bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian yang saling terhubung dan tidak akan bisa bekerja dengan baik apabila tidak adanya hubungan yang terjadi diantara sistem-sistem yang bekerja.

Pengembangan fungsionalisme didasarkan pada model pengembangan sistem organisasi yang diperoleh dalam biologi, dan asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua faktor harus bekerja agar masyarakat berfungsi dengan baik. melakukan tugasnya dengan benar berarti Anda harus melakukannya. Masyarakat yang terintegrasi didasarkan pada konsensus di antara anggotanya mengenai nilai sosial tertentu yang dapat mengatasi adanya perbedaan sehingga masyarakat akan dipandang sebagai sistem kekuasaan yang terintegrasi dan seimbang secara fungsional. Dengan demikian, masyarakat adalah kumpulan sistem sosial yang saling terkait dan saling bergantung.

Pembahasan teori fungsi struktural seseorang dimulai dengan empat diagram penting tentang berfungsinya semua sistem perilaku. Ini dikenal sebagai paradigma AGIL. Sebelumnya, Anda harus mengetahui terlebih dahulu fitur-fitur yang dijelaskan di sini. Fitur adalah serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sistem Anda. Menurut orang tersebut, empat fungsi penting mutlak diperlukan untuk semua sistem sosial: Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Semua sistem harus dimiliki agar keempat fitur ini ada. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Adaptation*: Merupakan sebuah gambaran dimana sebuah sistem haruslah mampu untuk beradaptasi melewati segala situasi yang mengganggu keseimbangannya. Sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
2. *Goal attainment*: Dapat diartikan bahwa sebuah sistem harus mengerti akan tujuan yang benar-benar ingin ia capai dan bagaimana cara untuk mencapainya
3. *Integration*: Artinya sistem yang berjalan haruslah bisa menjaga keharmonisan hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. *Latency*: Dapat diartikan bahwa sistem harus bisa berfungsi sebagai pemelihara atau pengawas pola-pola yang ada, baik itu secara individu ataupun kultural.

Pertama, adaptasi dicapai oleh organisme yang diberkahi dengan perilaku dengan melakukan fungsi adaptif dengan melakukan penyesuaian serta melakukan perubahan dilingkungannya. Di sisi lain, kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran bekerja dengan menggunakan sistem kepribadian untuk menetapkan apa tujuan dari sistem tersebut dan menjadi penggerak sumber daya yang ada untuk mencapainya. Adapun fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial dan fungsi laten dilakukan oleh sistem budaya. Jawaban atas berfungsinya sistem budaya adalah menyediakan sarana bagi norma dan nilai untuk para aktor agar dapat memotivasi mereka untuk bertindak. Robert Nisbet telah mengatakan jika fungsionalisme struktural merupakan salah satu kerangka teoritis yang paling berpengaruh di dalam ilmu sosial.

Sistem sosial

Dalam pembahasannya, Person mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut: Sebuah sistem sosial terdiri dari sejumlah besar agen individu yang berinteraksi setidaknya dalam situasi dengan aspek lingkungan atau fisik. Agen termotivasi dalam arti bahwa hubungan mereka dengan situasi ditentukan dan mereka berusaha untuk mengoptimalkan kepuasan mereka dalam memediasi simbolisme berbagi yang terstruktur secara budaya. (Parsons, 1951: 56) menyatakan bahwa isu-isu utama yang dibahas dalam sistem sosial ini meliputi aktor, interaksi, lingkungan, optimasi, kepuasan dan budaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara virtual, observasi dan studi literatur. Dalam kasus Pandemi Covid-19 ini penelitian kualitatif digunakan penulis agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tetap menerapkan social distancing dengan cara melakukan wawancara virtual dengan narasumber yang dipilih sebanyak 10 narasumber, lalu melakukan observasi dengan mengamati apa yang terjadi di masyarakat saat pandemic ini berlangsung dengan tetap menerapkan anjuran dari pemerintah yaitu *social distancing* dan melakukan studi literatur dengan membaca artikel dan berita yang memuat kondisi perkembangan pandemic Covid-19 yang terjadi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akibat adanya pandemi, muncul beberapa masalah yang terjadi di Indonesia, antara lain:

1. Kerentanan Sosial

Pandemi COVID-19 adalah sebuah ancaman nyata yang dimana dapat mengancam segala aspek kehidupan, baik itu di dalam aspek sosial, keseimbangan ekonomi, aspek kesehatan, ataupun aspek psikologis. Kerentanan sosial merupakan sebuah realitas yang terus berlangsung di masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kerentanan sosial telah menguji seberapa tangguhnyanya masyarakat untuk menghadapi pandemi Covid-19. Ketahanan masyarakat berpatokan pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sebaik mungkin sumber daya yang tersedia (teknologi, pangan, pekerjaan, keamanan, dll). Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok serta untuk menjalankan fungsi sosialnya. Namun, di dalam situasi pandemi seperti ini akhirnya membuat ketahanan masyarakat bertransformasi menjadi sebuah kerentanan sosial. Kerentanan sosial yang terjadi akan mengurangi produktivitas, mengganggu mata pencaharian, dan juga akan menyebabkan gangguan kecemasan sosial (seperti serangan panik) muncul di masyarakat.

Berdasarkan data survei yang telah diambil oleh Tenaga Kerja Nasional Badan Pusat Statistik tahun 2019, telah terhitung jumlah penduduk berstatus pekerja tetap sebanyak 55.272.968 orang dan jumlah penduduk berstatus pekerja informal sebanyak 74.093.224 orang. Akibatnya, masih banyak yang gagal memberikan pedoman physical distancing untuk mendukung keberlangsungan keuangan keluarga.

Selain masalah ketenagakerjaan, faktor lain yang membatalkan pedoman social distancing adalah karakteristik budaya masyarakat Indonesia dan kebijakan pemerintah yang tidak terlalu solid dan tidak ada kecenderungan untuk tidak mampu mengatasi pandemi ini baik pemerintah pusat ataupun daerah.

Kerentanan sosial dapat menyebabkan tiga perilaku terkait yang dapat menyebabkan orang terlibat dalam sikap apatis, perilaku irasional, dan aktivitas kriminal. Hal ini dapat dilihat dalam fenomena sosial saat ini. Jadi yang terjadi di masyarakat adalah puncak dari trauma sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

Pertama, sikap apatis. Adanya sikap apatis terhadap perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan imbauan pemerintah untuk saling menjaga jarak dan tidak kembali ke kampung halaman. Hal lainnya terlihat dari jumlah orang yang terlibat melakukan demonstrasi dan kegiatan kerumunan lainnya. Selain itu saat ini terdapat banyak masyarakat yang justru memilih untuk kembali ke kampung halamannya. Yang justru kegiatan pulang kampung ini semakin membuat kasus Covid-19 meningkat.

Apakah salah jika masyarakat bersifat individualis seperti yang telah mereka lakukan. Perilaku apatis yang dilakukan oleh masyarakat salah, namun jika dilihat secara sosiologis, fenomena ini tidak serta merta dapat dikatakan salah. Sebab, hal tersebut merupakan suatu respon yang diberikan akibat adanya kerentanan sosial yang dihadapkan pada masyarakat. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas pemerintah memberikan ketahanan sosial pada masyarakat guna menjaga tindakan mereka agar tidak bertindak apatis disaat bangsa ini butuh kerjasama yang erat baik dari pihak pemerintah maupun masyarakatnya.

Kedua, yaitu tindakan irasional. Salah satu tindakan irasional yang terjadi antara lain masih banyaknya masyarakat yang meyakini suatu obat-obatan ataupun metode pencegahan Covid-19 tanpa didasari bukti ilmiah yang ada. Contohnya saja kepercayaan masyarakat yang meyakini jika berjemur dibawah sinar matahari pagi bisa mencegah penularan Covid-19, banyak masyarakat yang melakukannya walaupun belum ada bukti pasti bahwa berjemur dibawah sinar matahari pagi memiliki khasiat untuk pencegahan Covid-19. Hal ini terjadi tidak terlepas dari adanya keterikatan masyarakat akan suatu kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada disekitar lingkungannya. Di dalam Sosiologi kita dapat menyebutnya dengan tindakan tradisional. Selain itu tindakan irasional lainnya adalah panic buying. Panic buying terjadi akibat ketakutan berlebih yang terjadi pada masyarakat akan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Respon yang berlebihan tersebut justru akan membuat harga-harga kebutuhan melonjak naik dan akan menyusahkan masyarakat itu sendiri.

Ketiga, adalah tindakan kriminal. Dapat dikatakan bahwa terjadinya tindakan kriminal merupakan salah satu yang paling diantisipasi dari adanya kerentanan sosial akibat pandemi Covid19. Dilihat melalui kacamata Sosiologi, tindakan kriminal merupakan suatu perbuatan yang mengganggu keseimbangan masyarakat, dimana pelakunya melakukan tindakan melanggar hukum dan akan merugikan korbannya. Beberapa tindakan kriminal yang biasa terjadi yaitu pencurian, penjambretan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, dan pembegalan yang disertai pembunuhan.

2. *Social Safety Net*

Jika kedepannya pemerintah akan mempertegas kebijakan physical distancing melalui sistem karantina wilayah atau lockdown, akankah lebih baik jika memfokuskan terlebih dahulu untuk mempersiapkan instrumen guna meminimalisir kerentanan sosial masyarakat. Salah satu instrumen paling penting yaitu mengenai kebijakan social safety net. Karena seperti yang kita tahu, bahwasanya terdapat potensi kerentanan sosial yang bisa saja terjadi pada masyarakat akibat kebijakan tersebut.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang setidaknya perlu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dikala kebijakan social safety net dirumuskan, antara lain:

1. Seberapa jauh masalah-masalah sosial ini bisa teratasi.
2. Seberapa jauh dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Seberapa jauh dapat tersedianya kesempatan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.
4. Dan seberapa jauh ketergantungan yang akan terjadi pada masyarakat setelah berakhirnya kebijakan ini.

Perkembangan terkait permasalahan Covid-19, akhirnya pemerintah memutuskan untuk membuat suatu kebijakan yang berupa anjuran social distancing. Hal ini dapat dimaknai bahwa pemerintah telah menyadari secara penuh jika penularan dari Covid-19 ini bersifat droplet, yang dimana penularannya bisa melalui percikan lendir yang keluar saat seseorang yang terpapar virus tersebut batuk ataupun bersin. Oleh karenanya, pemerintah saat ini mewajibkan siapapun untuk menggunakan masker dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya penularan melalui droplet yang disebabkan oleh batuk dan bersin. Selain adanya social distancing, pemerintah juga telah membatasi segala kegiatan yang mengundang keramaian atau kerumunan orang. Kita sebagai masyarakat sudah sepatutnya untuk sadar dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan terjadinya kerumunan. Hal ini merupakan salah satu upaya terbaik untuk menekan penyebaran laju Covid-19 yang ada. Oleh sebab itu, social distancing haruslah dilaksanakan sebaik mungkin di dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan rumah tangga.

Selain itu pemerintah juga memiliki tujuan untuk mempertahankan jalannya keberlangsungan hidup bangsa dan negara, melestarikan budaya yang ada, mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila beserta UUD 1945, serta mempertahankan dan menjaga negara dari berbagai ancaman serta menjaga keutuhan wilayah NKRI melalui pelaksanaan bela negara disaat situasi pandemi seperti saat ini. Pelaksanaan bela negara saat pandemi ini juga bertujuan untuk menciptakan sikap disiplin, membentuk fisik dan mental yang tangguh, serta sarana dalam penanaman rasa cinta tanah air pada diri individu. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita sebagai masyarakat untuk mengefektifkan pelaksanaan bela negara tersebut melalui beberapa indikator, yang antara lain; rasa bangga sebagai Bangsa Indonesia, mencintai produk dan budaya lokal serta menjaga harkat dan martabat bangsa. Demi menahan laju penyebaran Covid-19, maka bela negara yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan mengikuti anjuran pemerintah, yaitu:

1. Diberlakukannya social distancing maka dianjurkan untuk masyarakat tetap berada di rumah, yang dapat dikatakan sebagai salah satu tindakan bela negara terhadap Negara Indonesia. Menciptakan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat melalui kebijakan Work From Home (WFH) dan (Sosial Distancing). Dengan tujuan untuk memutus rantai Covid-19.
2. Kedua, yaitu pengendalian dalam berekspresi melalui media sosial dengan tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum jelas info kebenarannya.
3. Ketiga, yaitu dengan membangun rasa solidaritas serta empati sesama anak bangsa. Selain itu masyarakat juga harus menanamkan rasa solidaritas dalam penerapan aturan-aturan pemerintah seperti saling menjaga jarak, tidak berkumpul, tidak melakukan kegiatan yang menyebabkan kerumunan, selalu menggunakan masker saat beraktivitas diluar ataupun di tempat umum, serta rutin untuk mencuci tangan menggunakan air dan sabun maupun menggunakan hand sanitizer.
4. Keempat, dengan terus membangkitkan rasa semangat untuk pulih dari adanya pandemi Covid-19 ini. Empat langkah tersebut adalah contoh dari sikap bela negara yang dapat kita lakukan sebagai masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Pelaksanaan bela negara untuk melawan Covid-19 ini seharusnya cukup sederhana dengan mengikuti segala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai usaha maksimal untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut antara lain sementara waktu tetap di rumah saja, menjaga jarak antar individu, tidak berkumpul di satu tempat, tidak membuat kegiatan yang menyebabkan kerumunan, rajin mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga pola hidup bersih. Kita semua dapat mengatasi wabah lebih cepat dengan menggunakan aksi yang tepat. Dengan kita melakukan kewajiban bela negara, dapat menjadi bukti serta proses bagi masyarakat dalam menunjukkan kesediaan mereka untuk berbakti pada negara.

Dewasa ini jumlah pasien terdampak Covid-19 terus meningkat selaras dengan angka kematian yang disebabkan oleh pandemi ini. Oleh karenanya, pandemi Covid-19 bisa dikatakan sebagai sebuah momentum untuk mempererat kebersamaan kita sebagai bangsa yang besar. Hanya saja perlu kita pahami bahwa Covid-19 ini merupakan pandemi berskala besar yang harus dilawan bersama dan segala informasi terkait kebenaran yang terjadi juga perlu diperhatikan, karena masih banyaknya berita-berita hoaks yang bertebaran sehingga menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat. Selain itu Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya banyak perubahan di dalam segi kehidupan masyarakat, mau tidak mau masyarakat harus beradaptasi dengan adanya perubahan tersebut. Teori Fungsionalisme Struktural yang

dicetuskan oleh Talcott Parsons berpikiran bahwa segala tindakan manusia selalu memiliki tujuan, begitu pula segala perubahan yang terjadi di dalam masyarakat ketika adanya pandemi ini. Semuanya bertujuan untuk menghentikan dan terbebas dari pandemi. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons juga merupakan sebuah penilaian terhadap suatu masalah atau kejadian, beserta fakta dan pengalaman-pengalaman yang difokuskan kepada sebuah terciptanya keteraturan, ataupun keseimbangan sistem yang berjalan di masyarakat atau lembaga. Parsons di dalam pemikirannya menolak adanya sebuah konflik di dalam masyarakat, karena bagi-Nya setiap permasalahan selalu memiliki fungsi positif maupun fungsi negatif. Begitu pula jika kita melihat melalui kasus pandemi Covid-19, segala permasalahan yang terjadi seperti krisis ekonomi dan pangan, ataupun permasalahan kesehatan dan ketahanan negara, pasti memiliki sisi negatif dan positif nya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun dalam teorinya Talcott Parsons menjelaskan mengenai AGIL yang dimana teori tersebut selaras dengan pandemi yang terjadi saat ini, yaitu :

1. Adaptasi (adaptation): Suatu proses dimana masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia hidup, penyesuaian itu mau tidak mau harus dilakukan agar manusia bisa bertahan.
2. Pencapaian tujuan (goal attainment): Diartikan sebagai sebuah sistem yang dimana sistem tersebut haruslah mampu menentukan serta mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.
3. Integrasi (integration): Masyarakat harus mampu untuk menyatukan komponen-komponen di dalam-nya agar fungsi yang ada dapat berjalan dengan maksimal.
4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Yang artinya bahwa setiap komponen di dalam masyarakat harus bisa mempertahankan, memperbaiki, dan juga memperbaharui motivasi-motivasi yang tercipta di dalam masyarakat. Baik motivasi individu maupun pola-pola yang mempertahankan motivasi tersebut..

Selain itu jika menilik Teori Fungsionalisme Struktural, kita dapat melihat bahwa segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat disaat pandemi ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai sebuah kestabilan ataupun keseimbangan yang baru, guna menggantikan keseimbangan yang saat ini telah terganggu fungsinya. Masyarakat berupaya untuk beradaptasi terhadap adanya pandemi, dan mencoba untuk memperbaiki semua kondisi menjadi lebih baik lagi.

SIMPULAN

Bela negara merupakan sikap warga negara yang didasari oleh rasa cintanya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Bela negara memiliki peran penting terutama dalam sudut pandang pertahanan bangsa dan negara. Dalam hal ini, dengan adanya kasus Pandemi Covid-19, masyarakat diharapkan dapat mewujudkan pelaksanaan bela negara dengan cara mematuhi segala kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, misalnya saja menjaga jarak (social distancing), membatasi segala kegiatan di luar rumah, menggunakan media sosial dengan bijak dan secara positif, bersifat solidaritas dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama masyarakat Indonesia, dan tetap menumbuhkan rasa pantang menyerah dan meyakini bahwa bangsa ini dapat melewati Pandemi yang terjadi saat ini. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat tentunya akan menjadi kunci bagi bangsa ini untuk terbebas dari Covid-19, oleh karenanya kita sebagai masyarakat yang cinta tanah air sudah sepatutnya untuk membantu pemerintah dalam mempercepat penanganan dan pemulihan negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, A. P. (2020). *Perjuangan Rakyat Bela Negara Dalam Menghadapi Wabah COVID-19 (Struggle of the People of the Country's Descending in the Face of the COVID-19 Outbreak)*. Available at SSRN 3576351.
- Dalinama. (2020). *Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia*. Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 12 No. 1 (2020) 59-70. Retrieved
- Depending the Country Faces COVID-19). Available at SSRN 3576381.
- Fakhruroji, M., Tresnawaty, B., Sumadiria, H., & Risdayah, E. (2020). *Strategi komunikasi publik penanganan COVID-19 di Indonesia: Perspektif sosiologi komunikasi massa dan Agama*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Janah, N. (2020). *Semangat Bela Negara Untuk Menghadapi COVID-19 Di Indonesia (The Spirit of Defending the Country to Face COVID-19 in Indonesia)*. Available at SSRN 3576587.
- Johnson, D. P. (2001). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Bandung: Mizan). Volume 89.
- Nabila, S. (2020). *Semangat Bela Negara Hadapi Pandemi Covid-19 (The Spirit of Telaumbanua)*.
- Nurhalimah, N. (2020). *Upaya Bela Negara melalui Social Distancing Dan Lockdown untuk Mengatasi Wabah Covid 19 (Efforts to Defend The Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome The COVID-19 Plague)*. Available at SSRN 3576405.

- Oktami Putri, A. (2020). *Aktualisasi Nyata Bela Negara Saat Pandemi Covid-19 (Real Actualization of The State Defense when The Covid-19 Pandemy)*. Available at SSRN 3580876.
- Putra, Putu Merta Surya. (2020). *Bertahan di Rumah Cegah Covid-19 Bagian dari Bela Negara*. <https://m.liputan6.com/news/read/4209024/wamenhan-bertahan-di-rumah-cegah-covid-19-bagian-dari-bela-negara>
- Ritzr, G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Seraficia Gicha. (2020). *Bela Negara, Tujuan, Fungsi dan Manfaat*. *Kompas.com* <https://amp.kompas.com/skola/read/2020/02/05/130000169/bela-negara--tujuanfungsi-dan-manfaat.r>
- Setiawan, Riyan. (2020). *Cegah COVID-19, Anies: Bela Negara Caranya Bertahan di Rumah*. *tirto.id* <https://tirto.id/cegah-covid-19-anies-bela-negara-caranya-bertahan-di-rumah-eGrn>
- Syaifudin. (2020). *Covid 19 Kerentanan Sosial dan Gagalnya Physical Distancing* *Tempo.co* <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI POTENSI LIMBAH KULIT KOPI ROBUSTA

(Studi Kasus di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Komang Ariyanto¹⁾, Alfia Nurhanida²⁾, Florensia Ana Tiara Purba³⁾, Finka Gisavana⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada potensi limbah kopi robusta yang ada di kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus untuk tujuan memberdayakan para Ibu Rumah Tangga petani kopi yang kurang produktif di luar masa panen dengan mengoptimalkan pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk kompos serta berpotensi sebagai cascara yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik sampling yaitu purposive sampling. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi literatur. Metode analisis datanya menggunakan metode analisis triangulasi pada metode pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penghidupan berkelanjutan (livelihood) dan modal sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa limbah kulit kopi Robusta bermanfaat sebagai upaya pemberdayaan para Ibu Rumah Tangga melalui limbah kulit kopi Robusta yang juga dapat dimanfaatkan sebagai cascara dan dengan adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta di desa Sumberejo juga akan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan oleh produksi kopi sehingga tidak membuat pencemaran lingkungan.

Kata Kunci : Limbah Kulit Kopi Robusta, Pemberdayaan Masyarakat, Ibu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanggamus merupakan penghasil kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Barat. Kopi yang dihasilkan oleh Kabupaten Tanggamus adalah jenis kopi Robusta. Salah satu Kecamatan yang ada di Tanggamus yaitu Kecamatan Ulu Belu merupakan kawasan dengan luas lahan terbesar yaitu 7.549 hektar dengan produksi kopi dapat mencapai 4.970 ton (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi Robusta di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dianggap mampu menopang perekonomian daerah dan masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, kopi yang telah dihasilkan dari Kecamatan Ulu Belu akan diolah oleh pelaku usaha yang ada di Kecamatan Sumberejo untuk menghasilkan produk berupa bubuk kopi Robusta.

Pengolahan kopi Robusta di Kecamatan Sumberejo sangat menggantungkan bahan mentah yang berasal dari Kecamatan Ulu Belu. Sejauh ini pengolahan kopi yang dilakukan di Kecamatan Sumberejo masih sebatas pada pengupasan kulit buah sampai menjadi kopi bubuk sebagai produk akhir. Berkembangnya pengolahan kopi baik skala kecil maupun skala industri akan memberikan hasil sampingan berupa limbah kulit kopi Robusta karena pada saat pengolahan kopi akan menghasilkan sekitar 65% biji kopi dan sekitar 35% limbah kulit kopi Robusta. Banyaknya limbah kulit kopi Robusta yang dihasilkan sejauh ini hanya dimanfaatkan kembali oleh masyarakat Desa Sumberejo sebagai pupuk tanaman kopi di kebun mereka.

Padahal, kulit buah kopi berpotensi sebagai bahan pangan lainnya dengan terlebih dahulu melalui berbagai tahap sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Keterbatasan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian penduduk di Sumberejo Tanggamus menjadikan mayoritas penduduk khususnya para Ibu Rumah Tangga berprofesi sebagai petani kopi. Umumnya, mereka yang berprofesi sebagai petani kopi tidak memiliki pekerjaan lain setelah masa panen berakhir, maka banyak diantara mereka yang terpaksa menganggur. Untuk itu, adanya program pemberdayaan bagi ibu rumah tangga ini memberikan alternatif dalam mengisi waktu senggang setelah musim panen dan sebagai upaya pengurangan limbah kulit kopi menjadi produk dengan nilai ekonomis yang tinggi. Kulit kopi mengandung banyak antioksidan yang terdiri dari polifenol berupa flavan 3-ol, antosianin, asam hidraksinat, tanin, plavonol, dan kafrin (Esquivel & Jimenes 2012). Banyaknya kandungan antioksidan dalam kulit kopi menjadikannya sebagai potensi untuk diolah kembali menjadi produk yang berguna, namun potensi itu masih terabaikan (Marcelinda et al. 2016). Kulit kopi Robusta yang selama ini hanya digunakan untuk pupuk tanaman kopi ternyata berpotensi sebagai cascara.

Cascara merupakan salah satu produk yang dapat dihasilkan dari kulit kopi yang dapat dikonsumsi manusia sebagai teh. Tentunya, pengolahan limbah kulit kopi sampai pada produk akhir teh akan melalui berbagai tahap terlebih dahulu. Selain mempunyai cita rasa yang tinggi, cascara ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh untuk mencegah berbagai penyakit seperti maag dan jantung, juga bermanfaat dalam mencegah penuaan dini bahkan menambah energi (dr. Tania, 2021).

Upaya pemanfaatan limbah pengolahan kopi menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan juga sebagai upaya mengatasi polusi bau busuk. Solusi yang ditawarkan adalah program peningkatan kapasitas masyarakat untuk memproduksi ataupun mengolah kembali limbah kulit kopi yang dihasilkan dari pengolahan kopi Robusta di Desa Sumberejo yang berpotensi sebagai cascara dengan nilai ekonomis yang tinggi. Program pemberdayaan ini dirancang sebagai bentuk pendampingan para ibu rumah tangga dalam mengolah limbah kulit kopi.

Berdasarkan tiga jurnal dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang” oleh Andi Nur Fajri Suloi, dkk dari Universitas Hasanuddin; “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Robusta Menjadi Briket (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

Kabupaten Jember)” oleh Nurul Maidah dan Titin Kartini dari Universitas Jember; dan “Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Upaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rafflesia di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” oleh Rita Feni, dkk dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kulit kopi dapat diolah menjadi bubuk kulit kopi, pakan ternak, kerajinan tangan berupa membuat boneka dari kulit kopi, pupuk kompos, dan briket. Kegiatan atau program ini bertujuan untuk memberdayakan para ibu rumah tangga melalui pemanfaatan limbah. Hasil dari pelaksanaan program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang pemanfaatan limbah kulit kopi, menghasilkan produk, dan memiliki nilai ekonomis pada limbah kulit kopi. Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai petani kopi dilatih untuk dapat mengolah kulit kopi. Selain pengetahuan dan keterampilan mengolah limbah, tetapi briket juga dapat dijadikan energi alternatif pengganti gas dan minyak tanah. Dari ketiga penelitian tersebut, dua diantaranya menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Sedangkan, untuk penelitian pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi briket menggunakan action pendekatan research. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen, observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), penggunaan metode ini dipilih untuk monitoring kemiskinan di desa, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai dasar membuat kebijakan. Intinya, limbah kulit kopi dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk baru bernilai ekonomis yang membuka peluang usaha kepada ibu rumah tangga, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

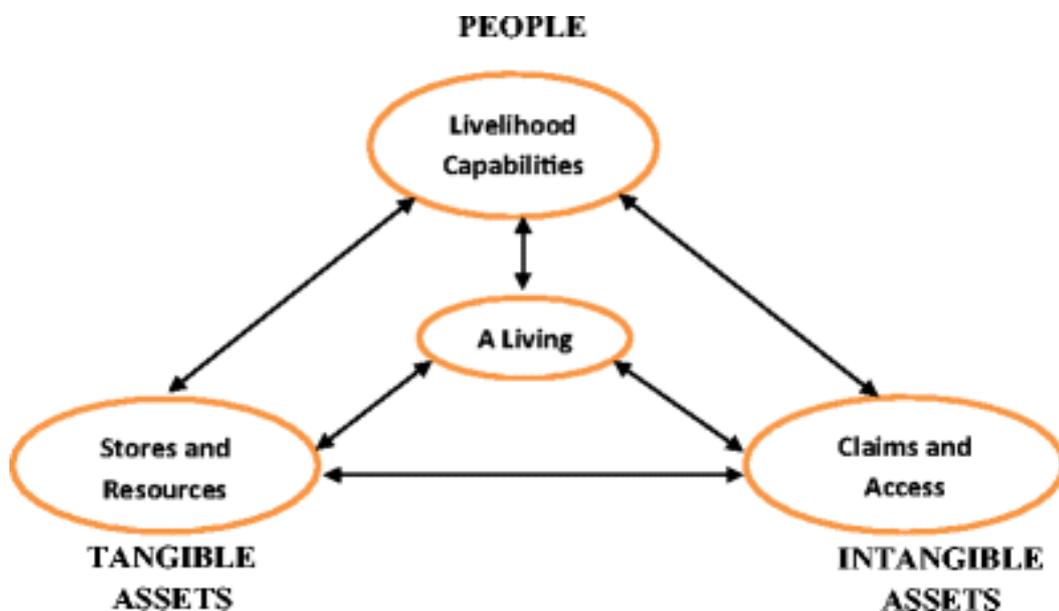
Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SLA (Sustainable Livelihood Approach). SLA (Sustainable Livelihood Approach) atau pendekatan penghidupan berkelanjutan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memahami secara lebih baik dan responsif serta memiliki sifat luas dan multidisiplin terhadap beberapa dimensi dalam kemiskinan. Ide-ide gabungan antara konsep ekonomi dengan konsep ekologi yang mendasari pendekatan SLA dibentuk dari arah pengembangan berkelanjutan. Pendekatan SLA mengacu pada sejauh mana kemampuan sistem penghidupan bereaksi pada guncangan atau sensitivitas dan mengacu pada seberapa baik untuk bisa membangkitkan serta memulihkan kembali dari guncangan tersebut dengan memasukkan sistem ekologi, konsep sensitivitas, dan ketahanan. Kerentanan SLA berhubungan dengan

konsep-konsep dan sensitivitas, ketahanan dimasukkan sebagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan faktor kemiskinan (Allison dan Horemans, 2006a).

Berikut ini beberapa model *sustainable livelihood approach* (SLA), antara lain:

a. Model dari UNDP

Model ini menawarkan untuk mengintegrasikan semua aktivitas pendukung yang ada pada kehidupan masyarakat miskin dan kelompok yang rentan terhadap rencana. Model dari UNDP menganggap teknologi sebagai pendukung dalam investasi sosial dan ekonomi. Penerapan program biasanya berada pada level rumah tangga, lihat Gambar 1.

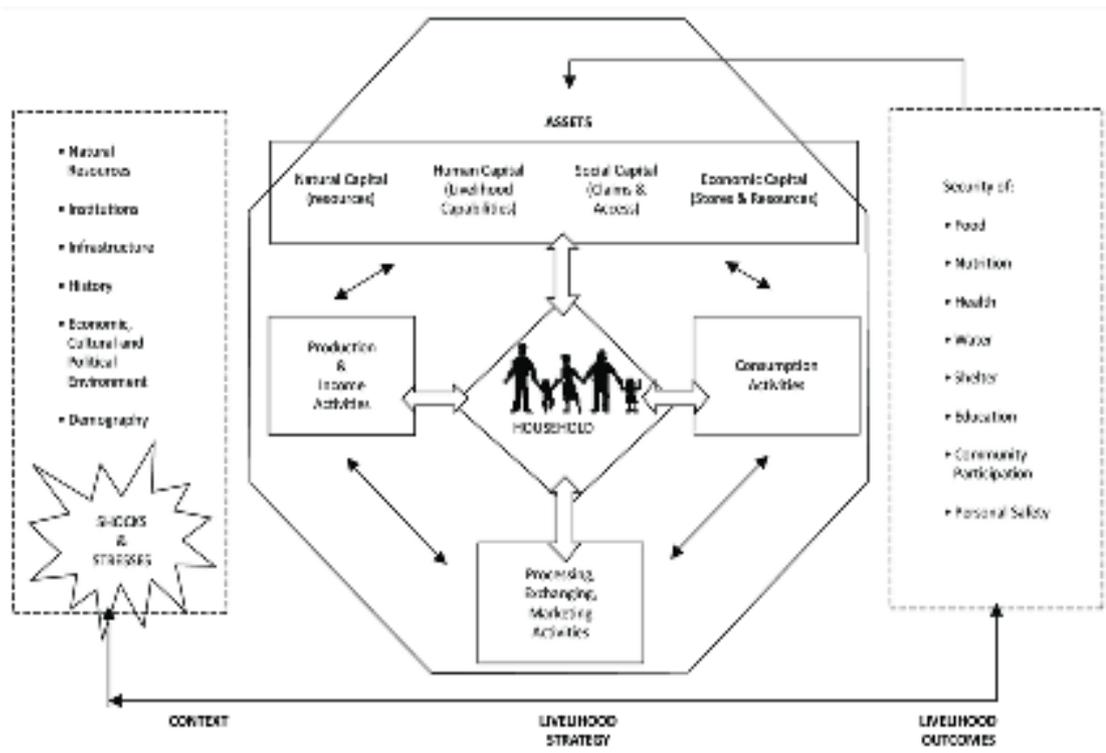


Gambar 1. SLA model UNDP

Sumber: Krantz, 2001

b. Model dari CARE

Model dari CARE memiliki 3 bagian fundamental, yaitu posisi kemampuan masyarakat (seperti skill, pendidikan, kesehatan dan psikologis), akses menuju ke aset-aset *tangible* dan *intangible*, dan keberadaan kegiatan ekonomi yang ada di wilayah tersebut, lihat Gambar 2.

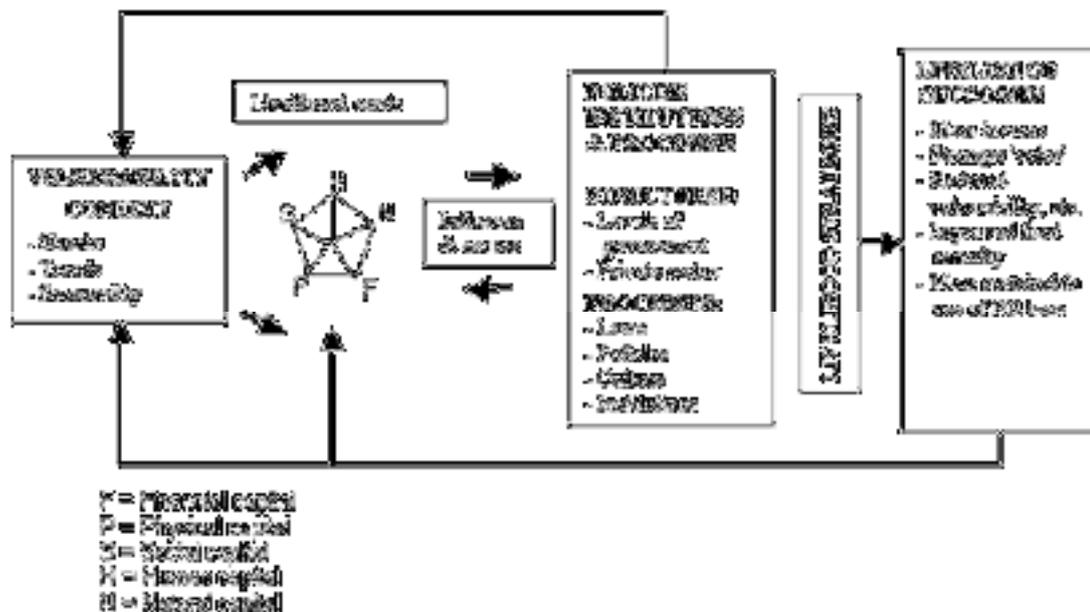


Gambar 2. SLA model CARE

Sumber: Krantz, 2001

c. Model dari DFID

Model DFID mencoba lebih meningkatkan efektivitas stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan program pengurangan kemiskinan. Model ini memiliki beberapa prinsip, yaitu: *people-centred* (mampu memahami masyarakat dengan baik), responsif dan partisipatif (masyarakat miskin berpartisipasi sebagai aktor pembangunan dan mengetahui tanggung jawabnya), *multi-level* (pembangunan disemua level aktivitas), *conduct in partnership* (hubungan yang baik antara sektor publik dengan privat), keberlanjutan (keberlanjutan dalam ekonomi, institusi, sosial dan lingkungan), dan dinamis (program bersifat dinamis dengan menyesuaikan kondisi alam yang berubah-ubah), lihat Gambar 3.



Gambar 3. SLA model DFID

Sumber; Krantz, 2001

Berdasarkan beberapa penjelasan dari teori SLA yang terdiri dari 3 model, penulis memilih model UNDP dikarenakan model ini menargetkan pemberdayaan pada lingkungan rumah tangga dan membantu kesejateraan ekonomi masyarakat di Desa Sumberejo. Penulis juga memilih teori modal sosial sebagai pendukung argumentasi pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam model UNDP.

Selain menggunakan pendekatan SLA, juga ditambahkan konsep modal sosial untuk mendukung pendekatan pemberdayaan tersebut. Dalam kajian paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan, modal sosial bermanfaat dan esensial karena paradigma pembangunan ini diberlakukan secara *bottom up* daripada *top down*. Modal sosial termasuk dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mensinergikan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Modal sosial juga berperan dalam dimensi politik karena mendorong kebebasan, partisipasi, dan aksesibilitas masyarakat sebagaimana termasuk dalam prinsip paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan.

Modal sosial mempengaruhi kualitas hidup personal, inklusi sosial, pertumbuhan ekonomi, pemerintahan yang demokratis, penguatan kapasitas secara personal, dan hubungan sosial tataran makro (Sirovatka dan Mares, 2008). Modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan partisipasi, akses pada informasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan bersifat inklusif (Usman, 2015).

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat harus meliputi semua tingkatan sosial (Wirutomo, 2012: 35). Pemberdayaan di pedesaan maupun perkotaan harus bersifat *community based empowerment*, sebab pada dasarnya masyarakat beraktivitas dalam berbagai ikatan komunitas seperti kedekatan tempat tinggal, kesamaan agama, profesi, hobi atau bahkan suku (Wirutomo, 2012: 34). Hasil dari kebijakan yang dibuat harus dapat mengakomodasi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemerintah mampu mengidentifikasi potensi dalam setiap jenis komunitas dan bersedia untuk bekerjasama dengan semua kekuatan komunitas (Wirutomo, 2012).

METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari dinas terkait dan studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan, data primer dapat diperoleh melalui: (i) observasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya; (ii) wawancara langsung mempergunakan kuesioner (pertanyaan terstruktur) dengan petani, pengelola kopi robusta, dan ibu rumah tangga; dan (iii) dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui suasana serta bagian-bagian penting yang akan di teliti nantinya di industri kopi robusta Sumberejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan alasan peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati pada lapangan dengan lebih mendalam, spesifik, dan transparan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* karena peneliti sudah mengetahui informan yang akan diteliti dengan terlebih dahulu menentukan kategori informan sebagai berikut:

- Kategori Petani Kopi : Memiliki lahan di Kecamatan Ulu Belu, Tanggamus;
Hasil panen di olah di Kecamatan Sumberejo
- Kategori Pengolah : Sudah bekerja lebih dari > 2 tahun;
Mendapatkan bahan mentah dari Ulu Belu
- Kategori Ibu Rumah Tangga : Bermukim di Sumberejo (radius 1 km dari home
industri miliknya);
Memiliki keinginan untuk memanfaatkan limbah kulit
kopi robusta

Tahap terakhir ialah metode analisis data menggunakan metode triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data. Ketika data di cek kembali kebenarannya maka penulis

akan melakukan wawancara ulang atau wawancara lebih mendalam lagi pada informan untuk membuktikan bahwa data yang kita dapatkan merupakan data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk Desa Sumberejo berjumlah 32.718 jiwa (BPS, 2016). Pemanfaatan lahan di Desa Sumberejo didominasi oleh bidang pertanian yang membuat profesi sebagai petani menjadi mayoritas penduduk disini. Selanjutnya, pemanfaatan lahan di Desa Sumberejo yang digunakan sebagai kebun kopi adalah sekitar:

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi (Hektar)

Wilayah	Tahun	
	2018	2019
Sumberejo	3476	3444

Sumber: Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan data luas lahan perkebunan kopi di Desa Sumberejo, maka daerah ini juga merupakan daerah produksi kopi robusta yang cukup besar di Kabupaten Tanggamus. Hasil produksi perkebunan kopi di Sumberejo dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 2. Produksi tanaman perkebunan kopi (ton)

Wilayah	Tahun	
	2018	2019
Sumberejo	3122	3214

Sumber: Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus

Banyaknya produksi tanaman kopi yang dihasilkan mendorong beberapa warga Desa Sumberejo mendirikan pabrik pengolahan biji kopi yang berdiri di daerah tersebut. Berdirinya pabrik ini memerlukan tenaga kerja yang terdiri dari para orangtua yaitu bapak-bapak serta ibu-ibu yang memiliki tugas masing masing. Untuk proses produksi biasanya mereka menyerahkan kepada tenaga kerja bapak-bapak, dari panen hingga mengolah. Biasanya mereka sudah memiliki tenaga kerja kepercayaan yang sudah diajarkan proses pemetikan, proses pengolahan pasca panen, sesudah itu jika sudah kering akan dibawa ke gedung untuk diserahkan kepada ibu-ibu, lalu disortir dan diserahkan lagi kepada bapak-bapak untuk proses produksi, setelah itu dikembalikan lagi di bagian ibu-ibu untuk pengemasan sebelum dikirim lewat jasa pengiriman.



Gambar 4. Proses Pengolahan Kopi Robusta

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Produksi kopi yang dihasilkan di Desa Sumberejo memiliki beberapa keunggulan, yaitu produk 100% halal, kualitas rasa terjaga sesuai warisan nenek moyang, dan produk sudah banyak yang mengenal. Banyaknya pabrik kopi di Desa Sumberejo sudah mampu menghasilkan merk sendiri. Salah satu produk kopi yang dihasilkan yaitu merk Kopi Tani.



Gambar 5. Salah Satu Merek Kopi Robusta yang dihasilkan Kecamatan Sumberejo

Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

Berdasarkan tabel di atas, produksi tanaman kopi Sumberejo telah mencapai angka 3.214 ton pada tahun 2019. Secara keseluruhan pada produksi buah kopi utuh akan menghasilkan $\pm 65\%$ biji kopi yang akan dilanjutkan pada proses produksi dan $\pm 35\%$ kulit kopi yang nantinya akan menjadi limbah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia). Ini berarti jumlah limbah kopi yang dihasilkan sebesar 35% dari 3.214 ton, yaitu sekitar 1.124,9 ton. Jumlah tersebut menandakan bahwa potensi pemanfaatan limbah kopi di Sumberejo cukup besar. Namun, pada kenyataan masyarakat di Desa Sumberejo hanya memanfaatkan limbah kulit kopi robusta baru sebatas penggunaan sebagai pupuk kompos untuk tanaman kopi. Hal ini

sangat disayangkan, karena pemanfaatan limbah kulit kopi juga ternyata berpotensi sebagai cascara.

Cascara adalah produk teh herbal yang berasal dari kulit-kulit biji kopi yang sudah tak terpakai dengan terlebih dahulu melewati proses pengeringan. Square Mile, salah satu coffee roaster yang berada di London telah melakukan penelitian atau uji coba di laboratorium (Jerman) terhadap cascara untuk melihat jumlah kafein yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Jerman tersebut telah membuktikan bahwa cascara mengandung kadar kafein yang ternyata sangat rendah yaitu di angka 111.4 mg/L, walaupun cascara diseduh dalam waktu yang lama dengan menggunakan suhu tinggi. Selain karena rendah kafein dan rasa yang cenderung manis, ternyata cascara juga memberikan banyak manfaat bagi tubuh manusia. Kandungan antioksidan yang ada dalam cascara ternyata sangat bermanfaat bagi daya tahan tubuh manusia, cukup membantu dalam mengembalikan energi yang diperlukan seseorang, serta dapat menjadi minuman alternatif bagi seseorang yang khawatir kesulitan tidur karena mengkonsumsi kopi. Manfaat selanjutnya yaitu meminum cascara juga dinilai mampu dalam membantu meningkatkan kinerja otak, membantu menjaga kesehatan otak, daya ingat, bahkan membantu menstabilkan mood.

Preparasi	Tipe cascara	Tipe	Kandungan kafein dalam cascara					
			100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi
Preparasi	Tipe cascara	Tipe	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi
Preparasi	Tipe cascara	Tipe	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi	100g biji kopi

Gambar 4. Kandungan kafein dalam cascara

Sumber: <https://squaremileblog.com/2013/08/30/cascara-and-caffeine/>

Proses Pembuatan Cascara

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan *cascara* kopi disaat buah kopi sedang diproduksi. Cara-cara tersebut diantaranya adalah:

1. Melalui proses natural dengan buah kopi dijemur di bawah sinar matahari sehingga beberapa dari kulit kopi ada yang terpisah ataupun terkelupas dan memiliki tekstur menyerupai kismis.
2. Melalui proses *washed* dengan buah kopi akan direndam untuk memisahkan antara buah kopi yang akan diproses dengan buah kopi yang belum matang. Setelah proses *washed*, maka masuk pada proses yang akan memisahkan biji kopi dengan kulit kopi sehingga menghasilkan cascara dan akan dijemur berbeda.
3. Melalui proses dengan alat dehydrator yaitu bejana yang mampu menyerap kandungan air dalam kopi sehingga menjadi kering. Selanjutnya, buah kopi akan dibersihkan tanpa penjemuran melainkan menggunakan dehydrator.

Pembuatan teh cascara harus melewati berbagai prosedur pembuatan, sebagai berikut:

1. Pemilihan beserta penimbangan kulit kopi Robusta yang berasal dari buah kopi berwarna merah dengan tujuan produk yang dihasilkan bermutu baik.
2. Membersihkan kulit kopi dari kotoran yang berkemungkinan menempel ketika memanen dengan proses pencucian.
3. Mengurangi kandungan air dalam kulit kopi setelah proses pencucian melalui proses penirisan.
4. Menanak dengan suhu 100°C selama 15 menit guna menghilangkan bau tak sedap dan mempertahankan warna cascara.
5. Mengangin-anginkan dengan suhu ruang guna mendinginkan hasil menanak tadi.
6. Pengeringan dengan suhu mencapai 50°C sesuai dengan metode pengeringan menggunakan Oven Cabinet dryer atau Dehydrator dan lama pengeringan mencapai 6-10 jam yang akan menghasilkan kadar air dalam cascara sekitar 8%. Oven Cabinet dryer adalah alat pengeringan yang memakai udara panas pada ruangan tertutup, sedangkan Dehydrator merupakan alat pengeringan yang biasa dipakai pada sayuran atau bahan makanan lainnya.
7. Melakukan uji kadar air disetiap waktu pengeringan.
8. Penimbangan hasil guna mengetahui hasil pengeringan. Selanjutnya juga akan dilakukan pengujian sifat kimia, fisik, dan juga organoleptic.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Prayitno, dkk. (2019) mengenai lama pengeringan serta jenis alat yang digunakan dalam proses pembuatan terhadap kualitas teh cascara, maka dapat dideterminasi bahwa alat pengering yang digunakan lebih baik menggunakan oven cabinet/dryer guna memberikan kualitas lebih tinggi pada cascara dibandingkan dengan alat pengering lainnya. Selanjutnya dengan menggunakan lama

pengeringan cascara selama 10 jam akan memberikan hasil berkualitas pada kandungan air, *power of hydrogen (pH)*, kandungan tanin, presentasi kafein, serta takaran fenol pada cascara.



Gambar 5. Cascara

Sumber Gambar: <https://majalah.ottencoffee.co.id/>

Pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai cascara ini merupakan usaha dalam memberdayakan para ibu rumah tangga di Desa Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai usaha pemberdayaan ibu rumah tangga dapat digunakan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, selain dari fungsi mengurangi jumlah limbah kulit kopi robusta yang ada di Desa Sumberejo.

Proses-proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Sumberejo

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya bagaimana menjadikan masyarakat yang awalnya terbelakang dan tidak berdaya menjadi masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Dalam melakukan pemberdayaan harus melalui berbagai proses, yaitu:

1. Tahap iluminasi

Upaya iluminasi memberikan pemahaman yang berkaitan dengan hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari keterbelakangan dan jeratan kemiskinan. Upaya iluminasi yang dilakukan yaitu dengan memotivasi, sosialisasi, musyawarah dan pembinaan pentingnya mengelola limbah kulit kopi robusta yang dapat bernilai ekonomis. Upaya iluminasi yang selanjutnya yaitu dengan memberikan sosialisasi serta musyawarah tentang bagaimana cara pemilahan kulit kopi robusta yang baik, pentingnya sikap peduli terhadap potensi lokal dan meningkatkan keterampilan dalam membuat cascara dari limbah kulit kopi robusta.

2. Tahap pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan, yaitu tahap dimana membuat masyarakat mampu agar memiliki keterampilan untuk mengambil kesempatan yang tersedia dengan melalui

pelatihan–pelatihan, dan kegiatan–kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Upaya pengkapasitasan ini dilakukan melakukan pelatihan pemanfaatan dan pengolahan limbah kulit kopi robusta yang dibuat menjadi cascara (teh dari kulit kopi robusta) dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat di Kecamatan Sumberejo yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna secara ekonomis yaitu cascara.

3. Tahap pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahap dimana masyarakat diberi kesempatan sesuai kemampuan mereka dalam berperan aktif dan berkelanjutan dengan memberikan berbagai peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai dengan keahlian masing–masing. Tahap pendayaan ini dilakukan sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan sumberdaya agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan cascara dari limbah kulit kopi cascara.

KESIMPULAN

Limbah dari kulit kopi robusta yang awalnya hanya dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman kopi, ternyata dapat berpotensi sebagai cascara atau teh kulit kopi di desa Sumberejo kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus. Walaupun buah kopi sedang diproses, terdapat tiga metode yang bisa dilakukan dalam menghasilkan cascara, yaitu metode saat proses natural, metode saat proses washed, dan juga metode saat penggunaan *dehydrator*. Adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta di desa Sumberejo akan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan oleh produksi kopi dan juga sebagai usaha pemberdayaan para ibu rumah tangga melalui pengembangan dalam pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai cascara. Cascara memiliki manfaat luar biasa bagi tubuh manusia diantaranya untuk menjaga daya tahan tubuh manusia, mengembalikan energi, meningkatkan kinerja otak, menjaga kesehatan otak, menambah daya ingat, serta menstabilkan *mood*.

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran pemberdayaan di Desa Sumberejo perlu menambah wawasan dalam pengolahan limbah kulit kopi. Penulis melihat bahwa pemanfaatan limbah kulit kopi masih sebatas digunakan untuk kebutuhan pupuk pribadi dan belum memiliki nilai ekonomis untuk dapat membantu mengurangi kemiskinan penduduk. Penulis memberikan saran salah satunya dengan membuat cascara sebagai cara untuk mengatasi limbah kulit kopi di Desa Sumberejo, karena dinilai dapat memberikan keuntungan lebih bagi para petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (t.thn.). *Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Coffeland Indonesia: <https://coffeeland.co.id/pemanfaatan-limbah-kulit-kopi/>
- Badan pusat statistik kabupaten tanggamus.
<https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/54/282/1/produksi-tanaman-perkebunan.html> (diakses pada 10 Juli 2021)
- Badan pusat statistik kabupaten tanggamus.
<https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/54/281/1/luas-areal-tanaman-perkebunan.html> diakses pada 10 Juli 2021)
- Coffeland Indonesia. (t.thn.). *Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Coffeland Indonesia: <https://coffeeland.co.id/pemanfaatan-limbah-kulit-kopi/>
- Fathy, R. (2019, Januari). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fitri Febrina Anggraini, T. D. (2019). *Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(1), 329-342.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Limbah Kulit Kopi Sebagai Alternatif Pakan Ternak. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3198>Lasse, K. (2001). *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction*. Swedish: SIDA. Dipetik 06 19, 2021: https://www.sida.se/contentassets/db4c2101163447c9a7963d77c6418a/the-sustainable-livelihood-approach-to-poverty-reduction_2656.pdf
- Moldvaer, Anette. 2013. *Cascara and Caffeine*. <https://squaremileblog.com/2013/08/30/cascara-and-caffeine/>
- Musika, Y.A. (2017). *Sekilas Tentang Proses Cascara Kopi*. <https://majalah.ottencoffee.co.id/sekilas-tentang-proses-cascara-kopi/>
- Ochi, Evelyn. (2018). *Mengenal Cascara, Teh dari Coffee Cherry yang Rendah Kafein*. <https://journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-cascara/>
- Prayitno, SP, Guntoro, Sri Santi Utami. (2019). *Jenis Alat dan Lama Pengeringan terhadap Kualitas Mutu pada Pembuatan Teh Cascara Kopi*. Politeknik Negeri Jember. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Pranata Laboratorium Pendidikan Politeknik Negeri Jember, ISBN : 978-602-14917-8-2
- Petr, S. T. (2008). *Social Exclusion and Forms of Social Capital*. *Czech Sociological Review*, 44(3), 531-555.
- Riyadi, M. A. (2018, Juni 26). *Limbah Kulit Kopi: Alternatif di Tengah Mahalnya Harga Pakan Ternak*. Dipetik 06 19, 2021, dari Villagerspost.com: <https://villagerspost.com/villagers-forum/limbah-kulit-kopi-alternatif-di-tengah-mahalnya-harga-pakan-ternak/>

Tim Neurafarm. (2021, Januari 26). *Manfaat dan Cara Membuat Teh Cascara, Olahan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Neurafarm: <https://www.neurafarm.com/blog/InfoTania/Teknologi%20Pertanian/manfaat-dan-cara-membuat-teh-cascara-olahan-limbah-kulit-kopi>

Usman, S. (2015). *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyu, N. A. (2014). *Sustainable Livelihood: Penanganan Rural Poor Di India*. *Jurnal Planologi unpas*, 1(2), 72-85.

Wirutomo, P. (2012). *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.

ANALISIS FAKTOR MENINGKATNYA PEMBANGUNAN GEDUNG WALET DI DESA SRIKATON 3 DITINJAU DARI TEORI PILIHAN RASIONAL

Jesska Ananda¹⁾, Meli Purnamasari^{2)*}, Puspa Dewi³⁾, Shela Febriyanti⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada mengenai faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah memilih untuk mendirikan usaha sarang walet ditengah kondisi pandemi covid-19 saat ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi sebagai realitas sosial. Penelitian ini juga menggunakan teori pilihan rasional oleh James Coleman. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dengan cara mewawancarai beberapa narasumber dan dokumentasi. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha sarang walet merupakan usaha yang menjanjikan karena harga jual sarang walet yang tinggi dan tidak akan pernah mengalami penurunan harga. Selain itu, usaha sarang walet dijadikan sebagai investasi jangka panjang. Faktor lain yang melatarbelakangi masyarakat Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah membangun usaha sarang walet di tengah situasi pandemi ini adalah karena adanya motivasi dari tetangga lain yang sudah membangun usaha walet. Melihat tetangga memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga hal tersebut memotivasi masyarakat lain untuk beramai-ramai membangun usaha sarang walet.

Kata kunci : Burung Walet, Pandemi Covid-19, Teori Pilihan Rasional.

PENDAHULUAN

Budidaya sarang burung walet merupakan salah satu jenis bisnis yang tak pernah ada matinya. Malah semakin hari semakin bertambah orang-orang yang membuka bisnis tersebut hal ini bisa dilihat dari jumlah ekspor yang semakin meningkat tiap tahunnya. Sarang walet sendiri dipercaya memiliki berbagai khasiat bagi kesehatan.

Umumnya diolah menjadi makanan atau minuman yang kaya akan manfaat bagi kesehatan, sebagai bahan makanan gizi yang terkandung dalam sarang walet sangat lengkap yaitu, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin serta mineral dan juga dalam sarang walet terkandung zat ODA yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan stamina tubuh (Paimin, 2019: 6).

Dengan banyaknya khasiat yang terkandung dalam sarang walet bukan menjadi hal yang aneh jika harga jualnya menjadi sangat mahal meskipun demikian hal ini tak membuat mengurangnya permintaan pasar terhadap sarang walet walaupun hanya kalangan-kalangan tertentu yang bisa mengonsumsinya.

Indonesia sendiri menjadi negara penghasil dan pengekspor sarang walet terbesar di dunia sekitar lebih dari 75% kebutuhan dunia dan sisanya dihasilkan dan di ekspor oleh Vietnam, Malaysia, Myanmar, China Bagian Selatan dan Filipina. Tak mengeherankan

mengapa banyak sekali pebisnis-pebisnis yang akhirnya terjun ke dunia perwaletan mengingat besarnya permintaan pasar akan walet dan harga jualnya yang sangat tinggi sehingga membuat berbondong-bondongnya orang membuka usaha sarang walet.

Sejalan dengan skripsi yang ditulis oleh Fitriani (2019) dengan judul "*Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Memilih Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo (Perspektif Etika Bisnis Islam)*" dari hasil penelitiannya diperoleh informasi bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih usaha walet adalah keuntungan yang sangat menjanjikan meskipun modal yang dikeluarkan juga besar namun keuntungan yang didapat akan lebih besar dan usaha sarang walet ini tidak merepotkan karena tidak perlu disediakan makan dan minum mereka bisa mencari sendiri kita hanya perlu menyediakan gedung untuk mereka beristirahat dan membuat air liur.

Selanjutnya pada penelitian Meizar Efendi, Defri Yoza dan M. Mardhiansyah dengan judul "*Persepsi Dan Minat Masyarakat terhadap Budidaya Walet Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*" (2016), diperoleh informasi bahwa rata-rata masyarakatnya telah mengenal budidaya walet dan sebanyak 78,38 % masyarakat memilih ingin membudayakan walet dikarenakan keuntungan yang akan diperolehnya nanti sangat menjanjikan. Kemudian yang terakhir pada penelitian skripsi Kiki Dwi Kartika Larasaty, "*Analisis Faktor Internal dan Eksternal Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Tanah Kuning Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan*" (2018). Diperoleh informasi, beberapa faktor yang mendorong terbentuknya usaha sarang burung walet di lokasi penelitian ini yaitu, khasiat gizi dari walet itu sendiri, nilai jual yang tinggi, saluran pemasaran yang mudah, dan tersedianya lahan kosong untuk membangun rumah walet.

Peningkatan pembangunan usaha sarang walet juga terjadi di Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah dimana di desa ini sebenarnya banyak penduduknya telah memiliki usaha sampingan sebagai petani walet. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah disebutkan diatas. Di Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah ini mengalami peningkatan pembangunan usaha sarang walet di masa pandemi covid-19, padahal seperti diketahui dampak pandemi covid-19 ini berimbas keseluruh lini kehidupan masyarakat terutama dibidang ekonomi dimana banyaknya orang-orang harus kehilangan pekerjaan dan mengalami kemandekkan usaha yang pada akhirnya berimbas pada ketidakstabilan perekonomian keluarga.

Namun di Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah. malah menunjukkan hal yang sebaliknya, masyarakat di desa tersebut cukup banyak mendirikan

usaha sarang walet di masa pandemi covid-19 ini padahal seperti kita ketahui pembangunan usaha sarang walet ini membutuhkan dana yang cukup besar karena pembangunan gedung walet yang mahal. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada mengenai faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Srikaton 3 Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah memilih untuk mendirikan usaha sarang walet ditengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional sebagai dasar menganalisis hasil penelitian. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman merupakan teori yang memusatkan perhatiannya pada aktor, dimana aktor mempunyai tujuan dan maksud dari tindakan yang diambilnya untuk sebuah tujuan. Aktor dalam teori ini dipandang selalu mempunyai pilihan, nilai ataupun keperluan (Ritzer, 2008).

Menurut Homans dalam (Ritzer, 2008) pilihan rasional berkaitan dengan tindakan seseorang dalam menentukan pilihan alternatif yang tersedia. Dalam memilih, mereka mengambil pilihan yang memiliki imbalan atau hasil yang tinggi serta sangat mungkin untuk dicapai. Pilihan yang dipilih juga sangat ditentukan dari keuntungan yang akan mereka peroleh. Teori pilihan rasional mementingkan kenyataan berupa tindakan yang diambil oleh aktor dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sang aktor (Riter dan Goodman, 2007: 357).

Burung Walet

Burung walet atau yang bernama latin *Collocalia fuciphaga* merupakan spesies burung walet yang paling sering dibudidayakan di Indonesia. Burung walet memiliki ukuran tubuh yang tergolong kecil, yaitu sekitar 10-16 cm. Meski ukuran tubuhnya kecil, kecepatan terbang burung ini tergolong cepat. Walet memiliki bulu yang berwarna gelap. Burung ini memakan serangga untuk bertahan hidup. Walet merupakan salah satu jenis burung yang bersarang di goa-goa bahkan tak jarang sering menggantung di langit-langit rumah menggunakan cakarnya yang tajam (Budiman, 2008).

Burung walet biasanya menggantung di langit-langit rumah dan membuat sarang sebagai tempat berkembang biak. Sarang walet itu terbentuk dari air liur burung tersebut. Sarang itulah yang banyak dibudidayakan oleh para petani walet untuk dipanen lalu selanjutnya dijual. Bukan tanpa sebab, sarang walet tersebut dapat dikonsumsi karena memiliki banyak manfaat. Sarang walet dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, membuat

kulit menjadi awet muda, serta dapat mencegah penyakit kanker dan aids (Ko Abeng, 2005: 5-6).

Usaha Sarang Burung Walet

Sarang burung walet merupakan sarang yang terbentuk dari air liur walet. Jika walet dijaga dengan baik, maka akan menghasilkan liur yang banyak dan otomatis membentuk sarang walet dengan cepat. Sarang walet merupakan sarang yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga banyak diminati para pelaku usaha untuk dibudidayakan. Sarang tersebut memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan juga sebagai suplemen awet muda. Karena harga jualnya yang tinggi, kebanyakan yang mengkonsumsi sarang walet ini merupakan orang menengah ke atas. Usaha sarang burung walet banyak diminati masyarakat karena sangat menjanjikan dan juga harga sarang walet akan terus naik. Dalam usaha sarang walet, ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh para petani walet. Misalnya saja bangunan bertingkat beserta tempat singgah walet untuk membentuk sarangnya.

Tempat bertingkat yang telah dibangun beserta tempat singgah burung walet, ini kemudian akan mengundang perhatian burung walet dan mereka mulai mengunjungi tempat tersebut untuk singgah. Lama kelamaan burung walet akan terus berdatangan ke lokasi tersebut dan membangun sarang. Kebanyakan dari para pelaku usaha membangun tempat/gedung bertingkat di daerah rumahnya lalu melakukan ternak walet sendiri.

Burung walet memiliki kebiasaan meninggalkan sarang pada pagi hari untuk mencari makan dan kembali di sore hari untuk beristirahat. Usaha walet ini akan tiba dimasa panen saat sudah banyaknya sarang walet yang terbentuk. Sarang walet yang dihasilkan dari usaha walet rumahan akan jauh lebih bersih sehingga pada proses pembersihan sarang walet akan lebih mudah dan hasilnya sarang walet akan lebih putih. Sarang walet dapat dipanen 3 kali dalam setahun atau tergantung dari pemilik usahanya. Sarang burung walet yang sudah dipanen biasanya dijual dengan harga sekitar Rp 8.000.000,00/kg - Rp 13.000.000,00/kg tergantung jenis dan keadaan sarang burung waletnya.

Biaya

Biaya merupakan sejumlah uang yang diperlukan untuk membayar atau sebagai alat kegiatan ekonomi untuk mendapatkan suatu produk (Prasetya, 1995). Biaya yang harus dikorbankan oleh pelaku usaha merupakan timbal balik untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna mengelola usaha yang tengah dirintis demi menghasilkan keuntungan yang maksimal. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013: 12) biaya terbagi menjadi dua, yaitu

biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi lebih kepada biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi seperti bahan baku, biaya pabrik, serta biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya non produksi atau komersil merupakan biaya operasi yang berada diluar produksi.

METODE

Metode kualitatif dijadikan sebagai metode yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian mengenai motivasi masyarakat di desa Srikaton 3 kec. Seputih Surabaya, Lampung Tengah membangun usaha walet di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi sebagai realitas sosial. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dengan cara mewawancarai beberapa narasumber.

Penulis menggunakan teknik pengambilan data dengan cara wawancara yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi *meeting online*. Wawancara ini dilakukan secara virtual mengingat kondisi pandemi yang tidak memungkinkan penulis untuk mewawancarai narasumber secara langsung. Penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi dengan narasumber sebagai salah satu bukti untuk validasi data.

Dalam penelitian kualitatif, narasumber berperan sangat penting guna keberlangsungan jalannya sebuah penelitian. Narasumber bertugas untuk memberikan informasi yang diminta oleh peneliti terkait isi dari penelitian.

Di sini peneliti menggunakan teknik *Purposive* untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pengambilan data. Teknik *Purposive* disini merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara tidak acak dan terdapat beberapa pertimbangan dengan kategori tertentu. Peneliti telah menentukan bagaimana kategori atau karakteristik tertentu narasumber yang dirasa cocok dijadikan sampel. Peneliti telah membagi beberapa kategori narasumber yang dirasa cocok untuk memberikan informasi terkait penelitian ini. Kategori narasumber yang digunakan yaitu masyarakat berdomisili di desa Srikaton 3 dan sedang merintis pembangunan usaha rumah walet. Penelitian ini menggunakan 3 narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan dalam membangun usaha walet di masa pandemi. Penelitian ini berusaha mencari informasi mengenai apa yang melatarbelakangi mereka membangun usaha walet di masa pandemi seperti ini mengingat modal yang dikeluarkan pun cukup besar.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, validitas data merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh penulis. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi, dimana peneliti menggali informasi lebih dalam lagi namun menggunakan sumber yang berbeda. Peneliti melakukan perbandingan melalui wawancara secara virtual juga dengan tetangga narasumber untuk membuktikan informasi tersebut benar adanya. Dalam penelitian kualitatif, sebuah data yang *valid* menjadi faktor terpenting. Maka dari itu peneliti perlu memperhatikan validitas data untuk menghindari data penelitian tersebut cacat. Penelitian ini juga didukung dengan foto-foto dengan narasumber sebagai bukti terjadinya interaksi observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Srikaton 3 merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Desa Srikaton memiliki jumlah penduduk kurang lebih 3.767 jiwa yang terdiri dari 1243 KK dengan berbagai macam etnis dan suku, namun mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Desa Srikaton mempunyai batas-batas wilayah, yaitu batas sebelah utara kampung Mataram Ilir, sebelah timur Kampung Gaya Baru VIII, sebelah selatan Kampung Gaya Baru VI, dan sebelah barat Kampung Sumberkaton. Sebagian besar warga desanya bekerja sebagai petani dan pedagang.

Potensi Usaha Burung Walet Di Desa Srikaton Kecamatan Seputih Surabaya

Sebagian besar masyarakat Desa Srikaton memilih usaha sampingan ternak walet ini mempunyai beberapa alasan, salah satunya karena tergiur oleh para tetangga yang sudah memiliki penangkaran walet dan pendapatan yang dihasilkan dari sarang burung tersebut memang cukup tinggi, meskipun dalam pembangunan gedungnya juga menggunakan biaya yang bisa dikatakan cukup mahal, namun hasilnya sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Selain itu, pengembalian modal pembangunan usaha tersebut juga terbilang tidak terlalu lama.

Awalnya, pada tahun 2013, gedung walet yang ada di Desa Srikaton hanya terdapat 3 gedung saja, yaitu milik Bapak Ngadino, Bapak Katino dan Bapak Herman. Dulunya, usaha walet tidak diminati masyarakat desa Srikaton karena dianggap menghambur-hamburkan uang untuk pembangunan gedungnya, dan juga masih minimnya pengetahuan tentang usaha penangkaran burung walet ini. Namun beberapa tahun belakangan ini, terjadi jumlah peningkatan pembangunan gedung penangkaran burung walet di Desa Srikaton. Hal tersebut karena masyarakat sudah tau hasil dari penjualan sarang burung walet yang memang harganya

sesuai dengan modalnya, juga banyak masyarakat yang mencari tahu dan belajar tentang usaha tersebut kepada pemilik penangkaran burung walet yang ada di Desa Srikaton¹.

Potensi merupakan suatu bentuk sumber daya dan kemampuan yang terbilang cukup besar, namun kemampuan tersebut masih terpendam dan belum dimanfaatkan secara optimal. Sedangkan potensi wilayah ialah segala macam bentuk sumber daya yang terdapat pada suatu wilayah yang bisa dikembangkan atau dimanfaatkan dan diambil hasilnya oleh penduduk setempat secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan kualitas dan kemampuan wilayah yang memadai (Sujadi:1989)². Potensi yang dihasilkan dari sarang burung walet sangatlah tinggi, harga per kilo gram dari sarangnya (air liur walet) berkisaran harga 10jt sampai 16jt, hal tersebut dikarenakan sarang burung walet merupakan komoditas bisnis yang tidak tersedia disembarang tempat, burung walet hanya mau bersarang ditempat atau rumah tertentu sesuai dengan habitat mereka. Sarang burung walet dipercaya mempunyai banyak khasiat bagi kesehatan, selain itu permintaan yang cukup tinggi dan terus bertambah dari luar negeri menjadikan walet sebagai potensi yang cukup tinggi dari masa ke masa.

Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Srikaton Membangun Gedung Penangkaran Walet Dimasa Pandemi Covid-19

Zaman dahulu, habitat burung walet hanya bisa ditemui di goa-goa, namun seiring berjalannya waktu manusia bisa menangkap serta mengembangbiakan walet dengan cara membuat gedung-gedung tinggi yang minim pencahayaan yang hampir mirip seperti habitat asli burung walet. Kemudian, untuk gedung walet yang baru dibangun biasanya gedung dipasang alat pemanggil seperti CD yang isinya berupa suara walet, sehingga walet tertarik untuk menghuni gedung tersebut. Hal diatas menjadi hal yang wajib dilakukan oleh peternak walet supaya penangkaran burung waletnya cepat berhasil. Burung walet yang sudah menghuni gedung yang telah dibuatkan kemudian menempelkan air liurnya untuk membangun sarang yang kemudian digunakan untuk berkembang biak. Biasanya burung walet membuat sarangnya dilangit-langit goa ataupun di plafon gedung walet, hal tersebut dilakukan walet karena untuk menghindari predatornya.

Pada tahun 2020, Desa Srikaton pembangunan gedung walet terus bertambah setiap bulannya. Lebih dari 10 warga desa membangun gedung walet pada tahun 2020 hingga saat ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya masyarakat Desa Srikaton yang membangun gedung walet saat pandemi Covid-19. Usaha penangkaran tersebut biasanya

¹ Hasil wawancara dengan pemilik gedung walet (Bapak Ngadino, 05/07/2021 pada pukul 21.30)

² <http://www.pengertianparaahli.net/pengertian-potensi/> (diakses pada 07/07/2021)

hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan untuk warga desa Srikaton. karena, pada dasarnya mereka memiliki pekerjaan pokok seperti bertani dan berdagang. Adapun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada penduduk desa Srikaton yang membangun walet dikala pandemi, yaitu Mas agus, Ibu Lusmini, dan Ibu Dwi maka dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi latar belakang banyaknya pembangunan gedung walet di Desa Srikaton tersebut antara lain:

1. Investasi jangka panjang (tabungan masa depan) budidaya walet sangat identik dengan pekerja pensiunan, karena modal yang ditanam hanya sekali, yaitu ketika pembangunan gedung walet. Setelah itu beberapa bulan selanjutnya dan seterusnya sudah bisa dinikmati hasil dari sarang waletnya dengan harga yang lumayan tinggi dan cenderung naik setiap tahunnya. Selain itu, penanganan atau pemeliharaan burung walet juga terbilang sangat mudah, kita tidak perlu memberi makan dan minum.
2. Hasil pertanian yang tidak stabil bahkan cenderung turun dikala pandemi, terutama harga singkong dan jagung yang menjadi komoditas pertanian di Desa Srikaton.
3. Keinginan untuk merubah keadaan ekonomi, serta dorongan atau motivasi dari warga dan para sanak saudara yang sudah merasakan hasil dari budidaya atau penangkaran walet yang ada di Desa Srikaton.
4. Modal untuk pembuatan walet bisa dicicil, sehingga tidak terlalu menjadi beban bagi warga yang sedang membangun gedung walet. Pembuatan gedung bisa bertahap, karena terdiri dari beberapa lantai.

Pada penelitian ini menggunakan analisis Teori Pilihan Rasional dari James Coleman untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dalam Teori Pilihan Rasional dijelaskan bahwa aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu atau maksud tertentu. Aktor juga dipandang memiliki pilihan untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer & Goodman, 2007;357). Pada teori ini ditekankan bahwa seorang aktor (individu) yang menjalankan sebuah tindakan dianggap purposif atau bertujuan. Ada 2 hal yang paling utama dalam Teori Pilihan Rasional ini, yaitu aktor dan sumber daya.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Desa Srikaton, Aktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah warga Desa yang membangun gedung walet saat terjadi pandemi Covid-19. Sedangkan sumber daya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah burung walet. Tindakan yang dilakukan warga tersebut tentunya memiliki alasan tertentu dan dianggap rasional. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dwi, ia membangun gedung

walet karena dianggap berpotensi tinggi, dalam keadaan pandemi seperti inipun harga sarang burung walet tetap tinggi, sementara itu usaha lain dibidang pertanian, maupun jasa atau perdagangan sedang terimbas dan cenderung menurun omsetnya. Kemudian, usaha penangkaran walet ini bisa diandalkan kelak saat ia sudah tua (tabungan masa depan).

Seperti apa yang sudah diungkapkan oleh narasumber, langkah yang telah diambil oleh aktor atau warga Desa Srikaton merupakan suatu pilihan yang dianggap rasional. Dalam teori ini, seorang aktor dianggap sebagai kunci utama dalam menentukan dan melakukan sebuah tindakan atau pilihan.

SIMPULAN

Burung walet atau *Collucolia sp* merupakan jenis burung yang sarangnya bernilai ekonomi tinggi. nilai ekonomis tersebut menjadi alasan utama mengapa banyak masyarakat berminat untuk menjalankan usaha penangkaran burung walet. Banyaknya manfaat yang dimiliki oleh sarang walet serta tingginya permintaan ekspor keluar negeri merupakan alasan utama mengapa sarang burung walet bernilai tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi latar belakang masyarakat desa Srikaton membangun gedung walet disaat musim pandemi. Desa Srikaton yang terletak di Kecamatan Seputih Surabaya merupakan desa yang lahan pertaniannya terbilang masih luas, masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Namun, dimusim pandemi seperti ini hasil pertanian seperti singkong, jagung dan sawit cenderung menurun, bahkan petani cenderung merugi karena hasil yang tidak sesuai. Sementara itu, Pada tahun 2020, banyak masyarakat yang beramai-ramai membangun gedung walet, hal itu terjadi karena walet dianggap usaha yang tidak akan mati dalam keadaan apapun bahkan dimusim pandemi seperti ini. kemudian adanya dorongan dari orang-orang yang telah mempunyai gedung dan sudah merasakan hasil dari sarang walet menjadi faktor yang cukup mempengaruhi masyarakat untuk mebangun gedung walet.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid Nurhamidin, A. H. (2019, november). Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet Di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agrinesia*, vol.4, 19-26.
- Fitriani. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Memilih Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo (Perspektif Etika Bisnis Islam)* Diakses melalui https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9044-Full_Text.pdf (6 juli 2021)

- Gunawan Syahrantau, M. Y. (2018). Analisis Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Tembilaan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). *Jurnal Agribisnis Unisi*, vo.7.
- Kiki Dwi Kartika Larasaty. (2018). *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Usaha Sarang Walet di Desa Tanah Kuning Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan*. Diakses melalui http://repository.borneo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1082&keywords= (6 Juli 2021)
- Meizar Efendi, D. Y. (n.d.). Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Budidaya Walet di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Retrieved from diakses melalui <https://faperta.unri.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/10-jiik-walet-kuok.pdf>
- Muhammad Aidihil. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riatang Barat Kabupaten Bone. Diakses melalui https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/107-Full_Text.pdf (7 Juli 2021)
- Paimin, F. B. (2019). *Agribisnis Walet*. Surabaya: Penebar Swadaya.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://www.pengertianparaahli.net/pengertian-potensi/> (diakses pada 7 juli 2021)

EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI KALANGAN GENERASI MILENIAL: STUDI KASUS DI DESA TELOGOREJO, DISTRIK BATANGHARI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Dwi Aprilia¹⁾, Abdul Syani²⁾

¹⁾²⁾ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural dengan beragam suku, agama, dan budaya yang berbeda. Salah satu tradisi Jawa yang masih ada di Desa Telogorejo adalah tradisi baritan. Baritan adalah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang untuk generasi berikutnya. Penelitian ini hendak mengetahui apa yang melatarbelakangi tradisi baritan di Desa Telogorejo, apa saja faktor yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo, dan bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu sampai sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Telogorejo yang mengetahui tentang tradisi baritan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa; (2) faktor pendorongnya adalah faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya; (3) perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan nazar, menghilangkan hal-hal mistis, dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci : Eksistensi, Tradisi Baritan, Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural yang memiliki beragam budaya, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Berbagai suku bangsa dan letak geografis yang ada di Nusantara telah membentuk budaya yang beragam dari setiap suku bangsa. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai budaya yang masih ada hingga saat ini, berdasarkan ras dan agama. Menurut Sholikin (2009: 23) Baritan adalah salah satu bentuk tradisi selamat yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan syuro.

Tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya salah satunya adalah baritan. Baritan berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Telogorejo masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kepercayaan dengan cara tetap melakukan tradisi baritan setiap tahun nya ditengah-tengah era milenial. Milenial merupakan era yang semakin meningkat penggunaan dan keakrabannya dengan komunikasi, media, dan teknologi digital, sama seperti saat ini. Generasi saat ini disebut sebagai generasi milenial, generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an.

Tradisi baritan diadakan dengan tujuan sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang melimpah, menginginkan keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT, mendoakan para tetua dan sesepuh yang telah meninggal, dan sebagai ritual tolak bala. Adapun rangkaian pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar membawa tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat yang telah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual dimana tempat tersebut sudah dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Kemudian tumpeng tersebut di doakan oleh tokoh agama. Makanan yang sudah di doakan oleh tokoh agama setempat kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang mengikuti acara tradisi baritan tersebut.

Saat ini masyarakat sudah jarang sekali yang mengikuti acara tradisi baritan. Karena masyarakat tidak memahami makna dan fungsi ritual adat, banyak generasi milenial yang tidak tau makna dari tradisi baritan tersebut. Perubahan perilaku masyarakat serta gaya hidup mereka, mudahnya akses untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru menjadikan tradisi kebudayaan lama menjadi tergeser. Tergantikanya tradisi daerah dengan budaya barat yang menurut mereka adalah sesuatu yang bagus. Banyak hal yang membuat masyarakat jauh dari prosesi ritual yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Walaupun demikian tradisi baritan masih tetap dilaksanakan dari dulu hingga sekarang meskipun banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna tradisi baritan tersebut , khususnya generasi yang lahir pada era milenial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang tradisi baritan di desa Telogorejo, mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan tersebut tetap eksis, serta mengetahui dan menganalisis perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang.

KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi

Eksistensi juga dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain (Hadi 2003:88).

Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar.

Menurut Imron Rosyadi (dalam Maria Uti Utari, 2011:13) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara kultural adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Dalam pengertian eksistensi menurut penelitian ini adalah suatu hal yang masih ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi merupakan sistem nilai dari suatu pranata-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. (Purwadi, 2012: 3). Setiap tradisi dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya ritual adat atau ritual adat yang kita kenal. Ritual itu sendiri mengandung makna simbolik, etika, moralitas dan nilai-nilai sosial, serta menjadi acuan normatif bagi individu dan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama (Nursid, 2003: 49).

Baritan

Baritan berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, atas limpahan hasil bumi yang di anugerahkan kepada mereka. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap bulan Syuro atau satu Muharam, yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang mata pencaharian maupun latar belakang agama/keyakinan yang berbeda.

Era Milenial

Generasi milenial (disebut Y) lahir di tahun 1980–1990 dan awal tahun 2000 keatas yang menempatkan dunia dalam tangannya lewat internet dan HP (Mulkan:2018:6). Generasi milenial merupakan inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja didalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya (Fatmawati, 2010). Generasi milenial atau disebut juga *Urban Middle-Class Milenial* memiliki tiga karakter utama yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi data yang diperoleh secara maksimal dan data yang diperoleh menjadi valid. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), obeservasi, dan dokumentasi. Adapaun penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Telogorejo.
2. Bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.
3. Mengetahui bagaimana tradisi baritan secara lebih mendalam.

Memiliki wawasan mengenai konsep eksistensi tradisi baritan di era milenial yang berada di desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo

Sejarah awal mula tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo berasal dari daerah Jawa. Tradisi ini merupakan naluri masyarakat pada saat itu. Naluri disini berkaitan dengan kepercayaan akan hal-hal yang gaib yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Baritan yang ada di Desa Telogorejo dari zaman nenek moyang terdahulu sampai dengan sekarang dilaksanakan setiap hari kamis legi pagi setelah panen raya pada musim tanam pertama. Hari kamis legi ini dipercayai oleh masyarakat Desa Telogorejo sebagai harinya hewan. Tradisi baritan ini dilasanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terkhusus masyarakat petani karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Selain itu masyarakat zaman dahulu sampai sekarang juga percaya bahwa tradisi baritan dilaksanakan dengan tujuan agar dijauhkan dari tolak bala.

Kebiasaan masyarakat Desa Telogorejo yang selalu melaksanakan tradisi baritan setiap hari kamis legi setelah panen raya khususnya setelah musim tanam pertama mempunyai sebuah

harapan agar diberikan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga agar hewan ternak yang dipelihara sehat dan beranak pinak yang banyak. Selain itu agar diberikan rezeki yang berkah. Dalam hal ini tradisi baritan mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo tentunya mempunyai sebuah makna, yaitu sebagai ungkapan berdoa, bersyukur, serta tolak bala. Berdoa dalam penelitian ini maksudnya adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan rezeki yang berkah serta mempunyai hewan ternak yang sehat dan beranak pinak yang banyak selain itu dijauhkan dari segala macam hama yang dapat merugikan masyarakat khususnya masyarakat petani. Selain itu tradisi baritan mempunyai makna bersyukur, bersyukur dalam penelitian ini karena dalam satu tahun masyarakat telah diberikan hasil panen yang berlimpah serta telah diberikan kesehatan. Selain itu masyarakat zaman dahulu sampai sekarang juga percaya bahwa tradisi baritan dilaksanakan dengan tujuan agar dijauhkan dari tolak bala.

Masyarakat Desa Telogorejo mempunyai makna yang lebih penting dari adanya sebuah tradisi baritan adalah sebagai ungkapan rasa syukur. Rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Dengan adanya tradisi ini memberikan manfaat atau pesan yang besar bagi masyarakat yang ada sehingga masyarakat Telogorejo tetap eksis melakukan ritual tradisi baritan, Adapun manfaat melaksanakan tradisi baritan yaitu:

- a) Mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.
- b) Mendidik para pemuda untuk tetap menghormati dan menghargai warisan nenek moyang.
- c) Sebagai komunitas kecil warga desa agar menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan sikap kegotong-royongan, dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh manusia lain.

Adapun prosesi yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi baritan yaitu:

- a) Menentukan apakah akan dilaksanakan tradisi baritan atau tidak.
- b) Jika dilaksanakan, maka salah satu masyarakat mengkoordinir ke masyarakat yang lain. Kalau untuk di dusun 2 maka di informasikan saat pengajian bapak-bapak.
- c) Jika masyarakat akan membawa sedekahan, harus menyiapkan janur kuning dan bahan-bahan yang dibutuhkan.
- d) Saat pelaksanaan masyarakat datang dan berkumpul ditempat yang sudah ditentukan.
- e) Kemudian mencari daun pisang disekitar tempat tersebut sebagai alas makanan yang akan dijadikan satu.
- f) Jika acara akan dimulai maka akan membunyikan kentongan 2 kali.

- g) Setelah itu makanan dijadikan satu dan kemudian di doakan.
- h) Setelah di doakan maka didoakan oleh tokoh agama setempat.
- i) Acara yang terakhir yaitu makan bersama.

Faktor Yang Masih Mendorong Adanya Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo

Berikut faktor Internal dan eksternal masyarakat yang masih mendorong adanya pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo, Kabupaten Lampung Timur.

Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal masyarakat Desa Telogorejo masih melaksanakan tradisi baritan adalah sebagai berikut:

1. Naluri, disini adalah panggilan dalam hati untuk mengikuti tradisi baritan karena itu merupakan bentuk menghormati nenek moyang terdahulu yang susah payah membangun Desa Telogorejo. Naluri tersebut ahirnya menjadi sebuah kebiasaan baru yang berada di masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi baritan yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu . Warisan nenek moyang ini agar tetap lestari dan terjaga salah satunya dengan mengikuti tradisi baritan setiap kams legi setelah panen raya dalam satu tahun sekali. Kamis legi ini dipercaya bahwa hari baiknya hewan,
2. Kebutuhan, yang dimaksud disini adalah silaturahmi antar sesama masyarakat Desa Telogorejo lalu kemudian saling bahu membahu satu sama lain. Pada dasarnya manusia itu tidak bisa hidup sendirian mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.
3. Mempunyai Hewan Ternak, karena pada zaman dahulu hewan ternak lah yang membantu para petani untuk melakukan pekerjaanya di sawah sebelum adanya alat seperti traktor tersebut. Maka dari itu setiap setelah panen hewan ternak itu di doakan agar selalu sehat dan beranak pinak yang banyak.
4. Bentuk rasa syukur, ungkapan rasa syukur orang tersebut karena dalam setahun telah diberikan hasil panen yang berlimpah serta hewan ternak yang sehat wal afiat. Rasa syukur masyarakat tersebut dituangkan dalam acara tradisi baritan. Tradisi baritan ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan selama satu tahun. Maka dari itu tradisi baritan dilaksanakan selama satu tahun sekali setelah panen raya pada musim tanam pertama
5. Warisan nenek moyang, tradisi baritan ini merupakan warisan nenek moyang yang masih sampai saat ini dilaksanakan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang maka dari itu tradisi ini harus dilaksnaakan. Tradisi baritan ini merupakan suatu

yang khas dimana tidak semua daerah terdapat tradisi baritan. Maka dari itu warisan nenek moyang yang sudah ada dari jaman dahulu harus tetap dilestarikan dengan cara melaksanakan tradisi baritan setiap satu tahun sekali.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat itu sendiri. Adapun faktor eksternal yang masih mendorong adanya tradisi baritan di Desa Telogorejo sebagai berikut:

1. Faktor Agama, disini maksudnya sebagai doa bersama yang doa ini tidak menyimpang dari ajaran agama. Selain itu faktor agama karena melaksanakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur seseorang setelah satu panen diberikan hasil panen yang berlimpah. Faktor agama disini adalah sebagai suatu wujud dari religi berdasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi baritan ini permohonan dan permintaannya juga murni ditujukan kepada Allah Swt, dan mengharapkan ridho serta keselamatan dari yang Maha Kuasa.
2. Faktor Sosial, dengan diadakanya tradisi baritan masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya hal ini tidak membeda-bedakan antar masyarakat dan semuanya sama saja duduk rata. Selain itu juga masyarakat nya lebih rukun. Membangun silaturahmi antar warga masyarakat yang mewujudkan adanya kebersamaan. Kebersamaan juga terlihat ketika mereka melakukan doa bersama dilanjutkan makan sedekahan bersama-sama saat pelaksanaan Baritan.
3. Faktor Budaya, baritan itu merupakan suatu warisan nenek moyang kita yang berasal dari Jawa. Selain itu karena tradisi itu merupakan sebuah peninggalan yang mahal dan tidak semua daerah itu terdapat tradisi baritan maka harus di jaga dan dilestarikan. Adanya pelaksanaan tradisi Baritan ini tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turuntemurun. Hal itu berarti tradisi Baritan tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang

Perubahan Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Dari Dulu Hingga Sekarang

Tradisi baritan pada awal mula adalah hasil dari sinkretisme terhadap budaya Hindu, pada awal pelaksanaannya tradisi ini kental sekali dengan nuansa ke Hinduan dan animisme, hal ini ditunjukkan dari berbagai barang dan perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan tradisi baritan. Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa tradisi baritan pada awal

mulanya menggunakan kepala kambing sebagai pelengkap utama dalam melaksanakan tradisi baritan, dalam tradisi Hindu penggunaan kepala kambing untuk melakukan ritual atau upacara adalah menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan.

Perubahan ini terjadi dikarenakan adanya modernisasi yang dapat diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi baritan munculnya Islam sebagai kekuatan baru yang semakin menguatnya pengamalan nilai-nilai Islam. Tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dari zaman nenek moyang sampai dengan sekarang tidak banyak yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut hanya dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Perubahan-perubahan tersebut berupa :

1. Pembacaan Doa

Dalam pembacaan doa tersebut pada zaman dahulu masih menggunakan bahasa Kejawen. Namun dengan masuknya agama Islam di Desa Telogorejo pembacaan doa tersebut di rubah kedalam bacaan Islam.

2. Penghapusan hal-hal yang berbau mistis.

Penghapusan hal-hal mistis tersebut bertujuan agar tradisi baritan yang dijalankan di Desa Telogorejo tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama agar terhindar dari sifat musrik. Sekarang tradisi baritan lebih dikemas sesuai dengan ajaran Islam dan lebih memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada zaman dahulu saat pelaksanaan tradisi baritan menggunakan kepala kambing yang kemudian kepala kambing tersebut di kubur di perempatan yang pada saat itu peristiwa tersebut dipercayai oleh masyarakat Desa Telogorejo sebagai tolak bala. Namun pada masa Era Milenial ini masyarakat yang sudah berfikir secara rasional maka prosesi pemotongan kepala kambing yang dikubur tersebut dihilangkan agar tidak menjurus ke hal-hal kemusrikan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

3. Partisipasi

Pada zaman dulu masyarakat Desa Telogorejo saat pelaksanaan tradisi baritan hampir seluruh masyarakat ikut meramaikan acara tradisi tersebut. Namun untuk masa sekarang tradisi baritan yang mengikuti mayoritas masyarakat petani. Selain itu dalam hal perubahan terkait partisipasi masyarakat Desa Telogorejo dimana terjadi perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut disebabkan antara lain:

- a. Berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti tradisi baritan. Pada zaman dahulu sebelum adanya teknologi yang canggih masyarakat masih antusias melaksanakan tradisi baritan terutama anak-anak kecil. Namun pada saat sekarang tradisi baritan

mayoritas partisipantnya orang-orang tua. Anak-anak kecil juga sudah mulai menggunakan *gadget* sebagai hiburan mereka dan sudah menjadi tren anak muda masa kini. Selain itu juga karena sudah berbeda zaman dimana pada zaman dahulu minat masyarakat itu tinggi namun pada masa sekarang minat masyarakat rendah dikarenakan mempunyai kesibukan yang lain

- b. Menurunnya kesadaran masyarakat bahwa tradisi baritan itu sangat penting dan merupakan sebuah warisan nenek moyang terdahulu. Bahwasanya masyarakat pada era ini belum mengetahui bahwa tradisi merupakan suatu ciri khas di setiap daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pada masyarakat zaman dulu karena mereka masih merasakan susah payahnya untuk membuka Desa Telogorejo dan menghormati para leluhur Desa maka sebuah tradisi itu sangat penting jika dilaksanakan. Namun pada masa sekarang yang hanya tinggal menikmati masyarakat terkadang enggan melaksanakan tradisi baritan
- c. Masyarakat berorientasi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada zaman dulu masyarakat mayoritas di Desa Telogorejo adalah petani. Namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai bekerja di sektor yang lainya seperti bekerja sebagai tenaga Pendidik ,PNS ,kuli bangunan , pedagang , buruh , dsb. Bahkan ada sebagian masyarakat yang merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup nya. Maka dari itu partisipasi masyarakat berkurang. Adapun alasan masyarakat berpindah sektor dari pertanian ke sektor yang lainya pada saat ini yaitu yang pertama, karena masyarakat sudah tidak lagi mempunyai sawah. Yang kedua, masyarakat yang mempunyai sawah dikerjakan oleh orang tua atau yang lainya yang mau menggarab sawah dan kemudian hasil panenya di bagi menjadi dua. Yang ketiga, karena hasil dari sawah itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka dari itu perlu adanya sektor lain.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan atas perubahan terkait tradisi baritan sebagai berikut:

Dampak Positif:

1. Masyarakat lebih rasional

Pada zaman dahulu masyarakat masih mempercayai adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Namun, setelah adanya Islam datang dan masyarakat sudah mulai memahami ajaran agama maka kepercayaan terhadap hal-hal gaib mulai ditinggalkan.

Dampak Negatif:

1. Melemahnya nilai-nilai Nasionalisme masyarakat

Pada era nenek moyang zaman dulu masyarakat masih sangat menjunjung tinggi Nasionalisme salah satunya dengan cara melestarikan kebudayaan yang ada di Desa. Namun, pada masa sekarang jiwa Nasionalismenya berkurang yang ditandai dengan menurunnya partisipasi masyarakat pada era sekarang ini.

2. Masuknya Budaya luar kedalam masyarakat

Seiring canggihnya suatu teknologi maka semakin canggih pula masyarakat yang dapat mengakses budaya-budaya luar, salah satunya budaya yang sering diminati oleh generasi muda saat ini adalah budaya K-POP. Generasi muda saat ini lebih mengenal akan budaya luar dibandingkan dengan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa terkhusus daerah Jawa Tengah. Tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang setiap hari kamis legi setelah panen raya pada musim tanam pertama. Tradisi baritan ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Yang Maha Esa karena telah diberikan panen yang berlimph serta kesehatan dan keselamatan.
2. Faktor-faktor yang masih mendorong adanya tradisi baaritan di Desa Telogorejo sampai sekarang adalah faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya.
3. Adapun perubahan pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan doa, penghapusan hal-hal yang berbau mistis, serta partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, E. (2010). *Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Milenial*. Jurnal Visi Pustaka, 12(2).

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogtakarta: ASTI

Nursid, S. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta

Pambudi, O. S. 2014. *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, (Online) 4 (4): 15-16.

SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022: 93-103

Purwadi, 2012. *Ensiklopedi Adat-Istiadat budaya Jawa*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.

Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Uti Utari, Maria. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Unnes

EKSPLOITASI ANAK JALANAN OLEH KELUARGA
(Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim
Bandar Lampung)

Dewi Ayu Hidayati¹⁾, Siti Kesuma Ningrum Alam²⁾, Usman Raidar³⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas anak jalanan yang dieksploitasi, baik oleh orangtuanya maupun oleh pihak lain untuk berprofesi sebagai pengamen, pengemis dan berjualan koran pada jam sekolah, bahkan pada waktu yang seharusnya seorang anak beristirahat. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk dan dampak eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan sebanyak 7 informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung adalah ekonomi keluarga yang rendah (kemiskinan), komunitas anak dan pengaruh lingkungan, keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua dan rendahnya pendidikan orang tua. Bentuk eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung adalah eksploitasi ekonomi, eksploitasi fisik dan eksploitasi sosial. Dampak eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung adalah pertumbuhan fisik termasuk kesehatan secara menyeluruh, kekuatan, penglihatan dan pendengaran; Pertumbuhan pendidikan termasuk minimnya pengetahuan anak dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal dan Pertumbuhan sosial timbulnya rasa menutup diri anak serta membatasi interaksi serta hubungan dengan teman yang tidak sejalan dengan apa yang anak jalanan lakukan. Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan saran, bagi orang tua adalah tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan serta tempat anak untuk berbagi baik berbagi masalah ataupun kebahagiaan. Seharusnya orang tua mampu menjalankan fungsi keluarga dan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anaknya seperti memberikan kasih sayang dan tidak merampas hak anak termasuk mempekerjakannya sebagai pengemis atau sebagai anak jalanan.

Kata Kunci: Eksploitasi, Anak Jalanan, Keluarga

PENDAHULUAN

Tiap anak mempunyai hak asasi (hak dasar) yang dimiliki sejak lahir. Hak anak tidak boleh dirampas atau diambil oleh orang lain, sebagaimana dengan yang ditetapkan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 BAB III pasal 4 hingga Pasal 19 ayat (1) terkait Hak-hak anak. Memasuki tahapan perkembangan, anak hendaknya memperoleh kebebasan dalam proses pertumbuhan yang maksimal pada fisik, sosial, serta mentalnya. Guna merealisasikan hal tersebut, upaya yang bisa dilakukan salah satunya ialah menjamin pemenuhan hak-haknya dalam aspek pendidikan serta perlindungan anak. Melalui upaya tersebut, diharapkan terpenuhinya seluruh kebutuhan anak sebagaimana dengan hak-hak yang dimilikinya (Yuniarti, 2012).

Dimana hal ini juga tercantum dalam UUD Tahun 1945 pasal 34 ayat (1), yang menjelaskan terkait anak terlantar serta fakir miskin yang berada di bawah pemeliharaan

(perlindungan) negara. Pemerintah pusat dan daerah memberikan perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, jaminan sosial., serta rehabilitasi sosial yang menjadi wujud realisasi atas dilaksanakannya kewajiban negara dalam memberikan jaminan pemenuhan hak yang merupakan kebutuhan utama masyarakat yang tidak mampu serta miskin. Hak anak merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sebab anak menjadi generasi penerus yang menentukan nasib masyarakat di masa depan, mereka menjadi penentu sejarah bangsa Indonesia serta menjadi cerminan sikap hidup (kepribadian) bangsa di masa depan (Soetedjo dan Melani, 2013).

Perlindungan eksploitasi terhadap anak di Kota Bandar Lampung telah terjamin dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung Tahun 2016 No. 02 terkait Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Anak merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan sebab berengaruh besar terhadap keberlangsungan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, anak disebut sebagai generasi penerus bangsa, potensi, dan tunas yang diharapkan nantinya bisa bertanggungjawab penuh, sehingga anak hendaknya mendapat peluang seluas mungkin guna berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, dari segi akhlak, sosial, mental, maupun fisiknya. Berdasarkan hal tersebut, anak berhak memperoleh jaminan atas terpenuhinya hak-hak dan terbebas dari tindakan diskriminasi dari pihak lain, dimana menjadi upaya dalam melindungi dan merealisasikan kesejahteraan hidup anak.

Idealnya dalam sebuah keluarga, pihak orang tua hendaknya mengasuh anak sebagai wujud perlindungan kepada anak, sebab keluarga berfungsi untuk melindungi. Selain itu keluarga juga berfungsi menjadi lingkungan pertama yang mencetak kepribadian anak sekaligus membangun masa depannya. Perlindungan anak ialah semua aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakn guna memberikan jaminan dan perlindungan kepada anak, serta memenuhi semua haknya supaya bisa menjalankan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan partisipasi dengan optimal sebagaimana mestinya, dan juga memperoleh jaminan perlindungan dari adanya tindakan diskriminasi (kekerasan). Hak anak ialah salah satu bagian dari HAM (hak asasi manusia) yang harus mendapat perlindungan, pemenuhan, dan jaminan dari berbagai pihak baik negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun orang tua (Raharjo, 2015).

Pihak keluarga adalah lingkungan yang mengayomi kelangsungan hidup anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat yang paling nyaman untuk setiap anak meskipun banyak lingkungan lainnya yang lebih menyenangkan. Selain memberikan perlindungan, keluarga juga memiliki fungsi lain yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyiapkan anak agar mampu bersikap dan berperilaku sebagaimana dengan aturan, norma, dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat di mana tempat keluarga itu tinggal atau bersosialisasi.
2. Mengupayakan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam kehidupan berumah tangga, dalam hal ini keluarga dikenal dengan sebutan unit produksi.
3. Memberikan perlindungan kepada anggota keluarga yang jompo (sudah tidak produksi lagi).
4. Berfungsi dalam proses reproduksi (melanjutkan keturunan).

Berdasarkan hasil riset yang pernah dilakukan oleh Sumiarni (2018) bahwa anak jalan dieksploitasi oleh orang tuanya. Sebagai orang tua, peran keluarga yang semestinya memberikan perlindungan, pemenuhan, serta jaminan terhadap semua hak anak justru berjalan sebaliknya yakni memperlakukan anak demi kepentingan pribadi dengan kata lain memanfaatkannya. Secara umum, orang tua mengaku repot dalam memperoleh penghasilan, berada dalam garis kemiskinan, serta hal-hal struktural lain sehingga para orang tua memilih jalan untuk memanfaatkan anaknya sendiri. Setiap anak memiliki hak atas perlindungan, tumbuh kembang, serta kelangsungan hidup termasuk anak-anak jalanan yang sedang marak selama ini. Pada umumnya tindakan eksploitasi ini sering dijumpai dalam lingkungan keluarga. Banyak anak-anak yang usianya masih di bawah umur dipaksa oleh orang tuanya supaya bisa ikut serta atau memberi kontribusi terkait ekonomi keluarga.

Tabel 1. Data PMKS di Provinsi Lampung

No	Jenis PMKS	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Anak Balita Terlantar (ABT)	-	327	259	272	858
2	Anak Terlantar (AT)	3.665	4.700	5.478	5.752	19.595
3	Anak yang Berhadapan Dengan Hukum	-	25	25	26	76
4	Anak Jalanan	-	250	139	146	535
5	Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)	-	255	122	128	505
6	Anak yang Menjadi Korban Tindak	-	-	-	-	-
7	Anak yang memerlukan perlindungan	60	40	15	16	31
8	Lanjut Usia Terlantar	981	2.355	1.655	1.738	6.729
9	Penyandang Disabilitas	328	520	458	481	1.787
10	Tuna Sosial	45	-	-	-	45

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Lampung (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Provinsi Lampung dari tahun 2014-2017 mengalami penambahan setiap tahunnya sehingga jumlahnya mencapai 535 orang. Banyak anak yang mengalami tindakan eksploitasi, dimana tindakan eksploitasi anak jalanan ini dilakukan oleh orang dewasa bahkan rang tuanya sendiri dengan mengharuskan anak mengemis ataupun mengajak anak agar ikut mengemis. Permasalahan tersebut terjadi setiap harinya diberbagai tempat seperti di pusat perbelanjaan, pasar tradisional, stasiun kereta api, terminal, *traffic light*, jalanan umum, bahkan ditempat pariwisata (Dinas Sosial Provinsi Lampung, 2020).

Berdasarkan hasil obervasi yang dilakukan peneliti, masih terlihat kejadian atau peristiwa setiap harinya yang bisa dilihat khalayak umum atau pengguna jalanan, khususnya di *traffict light* (lintasan lampu lalu lintas), yakni kenyataan bahwa para anak jalanan dieksploitasi orang lain maupun orang tua mereka sendiri untuk bekerja seperti mengamen, mengemis, menjual koran di jam sekolah, ataupun di waktu yang semestinya anak tersebut istirahat. Dari hasil proses wawancara dengan salah satu orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pengamen jalanan di lampu lalu lintas (*traffict light*) Way Halim Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa alasan mereka memperkerjakan anak adalah kondisi ekonomi mereka yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka memanfaatkan anaknya untuk mencari nafkah (Hasil Oberservasi Tanggal 24 Oktober 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Bersumber dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), eksploitasi merupakan pemanfaatan, pendayagunaan, pengusahaan demi kepentingan pribadi yang menguntungkan dirinya. Dengan kata lain disebut sebagai tindakan memeras tenaga orang lain dan tergolong dalam tindakan tindakan tercela. Sebagaimana dengan yang tertulis dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1b) terkait perlindungan anak, bahwa eksploitasi merupakan perbuatan (tindakan) yang memeras, memanfaatkan, serta memperlak anak guna memperoleh keuntungan kelompok, keluarga, maupun pribadi (diri sendiri). Bersumber dari UU No. 23 Tahun 2002 pasal 12 ayat 1 tentang tentang perlindungan anak, mencantumkan bahwa tiap anak yang sedang dalam pengasuhan orang tua atau wali, ataupun pihak lainnya memegang tanggung jawab atas pengasuhan tersebut, memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari berbagai perlakuan diantaranya: ketidakadilan; eksploitasi (ekonomi ataupun seksual); kekerasan, kekerasan, kekerasan penganiayaan; penelantaran, diskriminasi, serta perlakuan buruk lain. (Ikawati, 2002).

Sebagaimana dengan hal tersebut, bisa diketahui dengan jelas bahwa eksploitasi anak ialah perbuatan yang sangat buruk dan tidak terpuji, sebab tindakan ini termasuk upaya perampasan hak-hak anak yakni memperoleh pendidikan yang layak, kasih sayang orang tua, serta sarana bermain sesuai usianya. Selanjutnya, tindakan eksploitasi ini juga memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap masa depan anak, dimana anak menjadi kurang bisa membedakan mana yang benar dan yang salah sebab mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan putus sekolah.

Tindakan eksploitasi dikategorikan menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk eksploitasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Eksploitasi ekonomi

Bentuk eksploitasi ini sering dijumpai dalam lingkungan keluarga. Salah satu contohnya yakni pemaksaan oleh orang tua kepada anak yang usianya masih di bawah umur supaya bisa memberi kontribusi ekonomi keluarga. Sehingga banyak peristiwa yang sering dijumpai meliputi : penjual koran, pengemis anak, pengamen jalanna, buruh, pembantu rumah tangga, anak jalanan, dan lain sebagainya. Beberapa waktu terakhir ini, sangat banyak terjadi khususnya di daerah perkotaan yakni orang tua yang sedang mengalami kesulitan ekonomi atau kesusahan mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan akhirnya mengikutsertakan peran anak guna mengatasi masalah tersebut. Kejadian ini sering terjadi dalam keluarga besar yan memiliki banyak anak namun taraf ekonominya rendah. Adanya desakan guna mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari mengakibatkan pihak orang tua melibatkan anaknya untuk bekerja dan ikut memenuhi kebutuhan keluarganya. Melalui perannya dalam memenuhi kebutuhan, anak tidak haya berusaha mencukupi kebutuhan keluarga namun juga berusaha mencukupi kebutuhan pribadinya. Hal ini menyebabkan anak terbuai dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya putus sekolah sebab tidak ada waktu yang cukup untuk belajar di sekolahan, terlalu lelah setelah pulang bekerja, dan energinya telah terkuras habis untuk bekerja seharian. Dari jumlah kasus tersebut secara keseluruhan, terdapat 438 kasus yang terjadi pada anak berusia 0 hingga 19 tahun. Sedangkan, dalam beberapa kasus lainnya belum ada data yang valid, yakni pada kasus anak-anak di pengungsian, pelacuran anak, trafficking, serta korban kerja paksa. Namun kasus tersebut diperkirakan berjumlah ribuan.

b. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual merupakan semua perbuatan yang berwujud pemaksaan ataupun ancaman guna melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), menyiksa dan berbuat

sadis, bahkan meninggalkan orang khususnya pada mereka yang masih anak-anak, sesudah melakukan hubungan seksualitas. Bentuk eksploitasi ini berupa tindakan pelecehan seksual kepada anak yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Pada umumnya, eksploitasi ini mengorbankan anak guna dijadikan sebagai pelacur anak (*portituted child* atau anak ayng dilacurkan). Perbuatan ini merupakan bisnis yang dilakukan oleh pihak tertentu dengan melibatkan anak-anak demi mencukupi ekonominya. Langkah pertama, anak-anak diiming-imingi uang hingga mereka tergiur dan kemudian memutuskan untuk menjadikannya sebagai pekerjaan. Anak-anak yang sudah menjadi korban prostitusi diyakini bahwa mereka akan kehilangan dunianya yang seharusnya digunakan untuk bermain dan belajar, sehingga hal ini berdampak buruk bagi perkembangan mentak anak (Konvensi ILO No.182, 2010).

Berdasarkan pada keterangan diatas terdapat dua bentuk eksploitasi yang sering terjadi pada anak jalanan yakni eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual. Bentuk eksploitasi ekonomi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan dorongan ekonomi, yang mana mereka mempekerjakan anak demi mencukupi kehidupan ekonominya. Sedangkan eksploitasi seksual adalah bentuk eksploitasi yang sering terjadi dengan memanfaatkan anak sebagai pekerja seksual demi mendapatkan uang.

Faktor kemiskinan merupakan salah satu pemicu terjadinya peristiwa perburuhan anak. Banyaknya pekerja anak yang bekerja di rumah ataupun di bayar supaya bisa meringankan beban ekonomi dan mempertahankan kehidupan keluarganya. Walaupun begitu, pekerjaan anak pun menjadi penyebab kemiskinan itu sendiri. Sebab, pekerjaan anak sangat menyita waktu dan peluang bagi anak guna merasakan pendidikan dan mendapatkan berbagai hal termasuk mengasah keterampilannya, serta memicu terjadinya cacat (ketidakmampuan) fisik yang kemudian mematikan potensi pendapatan korban (Agus, 2006).

Adapun dampak sosial yang terjadi sebagai bentuk akibat dari Eksploitasi:

a. Perilaku Kekerasan dan Tindak Kriminal

Kedua perilaku ini (kekerasan dan kriminal) merupakan akibat dari adanya intimidasi terhadap para anak jalanan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti preman, orang tua, ataupun petugas razia hingga akhirnya menyebabkan anak jalanan tersebut melakukan hal yang sama kepada orang lain.

b. Pergaulan Bebas

Berbagai peristiwa negatif dapat terjadi ketika anak jalanan masih berada di tempat kerjanya. Perilaku-perilaku negatif yang mungkin saja dilakukan yakni seks bebas, ngelem, menyalahgunakan zat adiktif dan obat terlarang, dan sebagainya (Salahuddin, 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan menelusuri data tentang eksploitasi anak jalanan oleh keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan sekunder melalui peninjauan dokumen dan tinjauan pustaka, buku review, hukum, jurnal, dan artikel internet. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni guna menganalisis faktor penyebab eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung, bentuk eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung serta dampak eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksploitasi anak adalah fenomena sosial yang mengakibatkan kerugian pada anak di masyarakat sebab ketidakberdayannya dalam mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya. Anak-anak yang di eksploitasi terpaksa bekerja dimana seharusnya waktu tersebut digunakan untuk belajar di sekolah, tetapi karena suatu alasan tertentu, waktu tersebut justru dipergunakan untuk bekerja guna mencari nafkah atau menghasilkan uang. Biasanya, anak yang di eksploitasi akan melakukan pekerjaan yang ada di jalanan seperti mengemis, mengamen, berjualan koran dan lain-lain, dimana dalam hal pekerjaan anak jalanan tersebut terdapat tuan, juragan bahkan keluarga yang menjadi atasannya, hal ini disebabkan oleh mental psikologis dan usianya yang tergolong masih muda dan belum matang/berpengalaman). Anak menjadi pihak bawahan yang wajib patuh kepada semua aturan dan perintah atasannya sebagai bentuk ketentuan guna memperoleh upah. Sedangkan, pihak atasan memiliki wewenang guna mengontrol dan memerintahkan bawahan demi keuntungannya sendiri.

Bentuk eksploitasi anak-anak jalanan di Lampu Merah Way Halim yakni eksploitasi yang dilakukan orang tua adalah berdasarkan ekonomi randah. Sebagian besar dari mereka diperintahkan oleh orang tuanya untuk bekerja menjadi pengemis. Dari kejadian ini bisa diketahui bahwa orang tua telah memaksa anak bekerja dengan tidak memperhatikan hak yang anak. Mereka telah mengambil hak-hak anak jalanan untuk merasakan pendidikan di bangku

sekolah serta menikmati masa-masa rema sebagaimana mestinya seperti anak-anak pada umumnya. Banyaknya fenomena ini sangat disayangkan, anak-anak yang berusia di bawah umur telah diberi beban untuk bekerja mencari nafkah setiap harinya sejak waktu pagi sampai dengan larut malam. Bentuk eksploitasi fisik berupa tindakan diskriminasi yang dilakukan orang tua kepada anak, seperti diperlakukan dengan tidak adil sebagaimana anak lain seusianya antara lain tidak mendapat kasih sayang orang tua, tidak terpenuhi kebutuhan setiap harinya seperti makanan bergizi, tempat tinggal dan pakaian yang layak, tidak berkesempatan merasakan belajar/pendidikan di sekolah, serta tidak memperoleh layanan kesehatan yang layak. Para anak jalanan di Kota Bandar Lampung masuk dalam kategori anak-anak yang terlantar, sebab waktu mereka dihabiskan untuk bekerja di jalanan setiap harinya. Mereka bekerja demi mendapatkan penghasilan sejak pagi hari hingga larut malam, atau bahkan ada yang tidak pulang ke rumahnya. Sebab lainnya yakni anak tidak memperoleh kasih sayang dan tidak diperhatikan orang tuanya. Dalam fenomena ini, anak jalanan di Kota Bandar Lampung kemungkinan besar terlibat dalam beragam tindakan kekerasan antara lain: berkelahi, bertengkar dengan temannya ataupun tetangga mereka yang memberikan rasa tidak suka serta melarang anaknya untuk bergaul dengan mereka (anak jalanan) dikarenakan tetangga nya takut jika anaknya ikut menjadi anak jalanan. Banyak dari mereka yang mendapatkan pukulan, tendangan, dan perlakuan kasar lainnya apabila uang setorannya di bawah target (kurang). Di samping itu, para anak jalanan pun berkelahi dengan temannya apabila mereka berebut upah atau penghasilannya.

Berdasarkan dari keterangan di atas, dampak dari eksploitasi anak adalah adanya perilaku kekerasan dan tindak kriminal serta adanya kemungkinan terjadinya pencurian oleh anak jalanan, pemberian rokok bahkan obat-obat terlarang pada anak jalanan karena memberikan sesuatu pada anak jalanan sangatlah mudah karena tidak adanya pengawasan dari orang tua. Selain itu, segala dampak dari eksploitasi ini tentu saja berseberangan dengan fungsi keluarga menurut BKKBN yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi perlindungan dimana secara garis besar pihak keluarga menjadi pelindung utama dan berperan besar dalam membimbing, mendidik, memberikan keteladanan, kebenaran serta menjadi tempat dimana anak tinggal dan berindung.

SIMPULAN

Faktor penyebab eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung yakni kemiskinan keluarga (ekonomi yang rendah), pengaruh

lingkungan dan teman sebaya, kerasnya perlakuan orang tua dan *broken home* (keretakan hubungan orang tua), dan rendahnya pendidikan orang tua. Bentuk eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung adalah eksploitasi ekonomi, eksploitasi fisik dan eksploitasi sosial. Dampak eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung ialah mengganggu pertumbuhan fisik seperti kesehatan keseluruhan dari pendengaran, penglihatan, kekuatan; perkembangan pendidikan seperti minimnya pengetahuan anak dalam mendapatkan wawasan yang dibutuhkan guna menjalankan kehidupan yang semestinya, kehidupan sosial timbulnya rasa menutup diri anak serta membatasi interaksi serta hubungan dengan teman yang tidak sejalan dengan apa yang anak jalanan lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminudin, 2016. “Eksploitasi Hak Anak oleh Orangtua sebagai Pengemis di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah dengan Pendekatan Hukum Islam)”, *Jurnal Penelitian*.
- Ardiansyah, 2020. “Lembaga Children Crisis Centre Lampung Gelar Diskusi Inklusi Sosial korban Eksploitasi Seks komersial Anak”, *Jurnal Penelitian*.
- Cotterel & Roger, 2012. *Sosiologi Hukum “The Sociology of Law”*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Elvira Handayani Jacobus, 2018. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* Vol.19 No.7.
- Erdiantikah, 2019. “Kinerja Bidang Rehabilitasi Sosial dalam Perlindungan Anak (Studi Kasus Eksploitasi Anak di Kota Pekanbaru)”, *Jurnal Penelitian*.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Ritzer, Douglas J., & Goodman, (2003). *Teori Sosiologi Modern*: diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Rochatun, 2011. “Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Lampu merah Way Halim”, *Jurnal Penelitian*.
- Salahuddin, Ody. 2000. “Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Eksploitasi Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Pengemis Menggunakan Bayi/Anak-Anak di Bawah Umur)”, *Jurnal Penelitian*.

- Soekanto, 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 47, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumaryadi., I Nyoman, 2010. “Sosiologi Pemerintahan: Dari Aspek Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia”, *Jurnal Penelitian*.
- Sumiarni, 2018. “Diskusi Panel Perlindungan Anak Jalanan ditinjau dari aspek HAM, Hukum, Psikologi dan Prakteknya di FH-UAJY”, *Jurnal Penelitian*.
- Tri Wahyu Rejekiningsih, 2011. “Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Waluyo, 2001. “Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan di Kotamadya Malang”, *Jurnal Penelitian*.
- Wirdhana *et al.*, 2013. “Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja”, BKKBN, Jakarta.
- Yuniarti, 2012. “Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga”, *Jurnal Penelitian*.

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng,
Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141,
(Gedung E Lantai 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)

ISSN 2827-931X



9 772827 931003